



# Profil Migran

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2013



# Profil Migran

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2013

# PROFIL MIGRAN

## Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2013

**ISBN** : 978-979-064-728-2  
**No. Publikasi** : 04140.1401  
**Katalog BPS** : 2204009  
**Ukuran Buku** : ISO B5 (17,6 cm x 25 cm)  
**Jumlah Halaman** : xvii + 137 halaman

**Naskah** :  
Subdirektorat Statistik Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja

**Penanggung Jawab Umum** : Razali Ritonga  
**Penanggung Jawab Teknis** : Rini Savitridina  
**Editor** : Tri Windiarto  
Ika Luswara  
**Penulis Naskah** : Yudi Fathul Amin  
Evi Octaviany  
**Pengolah Data** : Yudi Fathul Amin  
Rismintoni

**Gambar Kulit** :  
Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

**Diterbitkan oleh** :  
Badan Pusat Statistik

**Dicetak oleh** :  
Badan Pusat Statistik

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya.

## KATA PENGANTAR

Publikasi Profil Migran Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2013 merupakan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) penerbitan kedua yang menyajikan data migrasi hasil Susenas 2013. Pembahasan meliputi besaran dan persentase migran, arus migrasi, karakteristik migran, karakteristik rumah tangga migran termasuk keadaan sosial ekonominya di seluruh provinsi di Indonesia.

Migrasi merupakan komponen dari dinamika penduduk. Oleh sebab itu, selain data fertilitas dan mortalitas, maka data migrasi sangat dibutuhkan untuk menjelaskan perubahan penduduk baik dari segi jumlah, struktur maupun sebaran pada suatu wilayah.

Informasi mengenai migrasi merupakan masukan yang sangat penting untuk perencanaan pembangunan dan pemecahan masalah sosial, terutama di kota-kota besar. Para pengambil keputusan sering dihadapkan pada langkanya data migrasi, diantaranya mengenai karakteristik penduduk yang melakukan perpindahan ini.

Publikasi ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pengguna data dari berbagai sektor terkait. Kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku ini disampaikan terima kasih. Kritik dan saran dari pembaca akan menjadi masukan yang sangat berharga untuk perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang.

Jakarta, November 2014  
Kepala Badan Pusat Statistik  
Republik Indonesia



Dr. Suryamin, M.Sc



## RINGKASAN EKSEKUTIF

Migrasi merupakan salah satu dari tiga komponen utama pertumbuhan penduduk yang dapat menambah atau mengurangi jumlah penduduk. Keragaman kondisi dan potensi antar wilayah di Indonesia merupakan situasi yang mendukung terjadinya migrasi. Selain itu, masalah migrasi di Indonesia berkaitan dengan kepadatan dan distribusi penduduk yang tidak merata. Oleh karena itu, dibutuhkan informasi mengenai migrasi yang dapat dijadikan masukan untuk perencanaan pembangunan dan pemecahan masalah sosial dan juga sebagai bahan dalam penyusunan kebijakan transportasi dan pemukiman penduduk.

Publikasi profil migran hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2013 merupakan publikasi yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai besaran, tingkat, pola dan arus migrasi serta karakteristik migran dan rumah tangga migran.

Secara umum persentase penduduk berstatus migran seumur hidup dan risen hasil Susenas 2013 serta pola migrasinya konsisten dengan hasil Susenas 2011 dan 2012 dan juga hasil SP 2010.

Berdasarkan hasil Susenas 2013, Provinsi Kepulauan Riau (Kepri) merupakan provinsi dengan persentase terbesar penduduk berstatus migran masuk seumur hidup dan risen. Sedangkan DKI Jakarta merupakan provinsi dengan persentase terbesar penduduk berstatus migran keluar seumur hidup dan risen.

Kecenderungan perempuan untuk melakukan migrasi risen di Indonesia semakin meningkat menjadi 50,1 persen di tahun 2013. Sebagian besar migran berada pada umur 20-29 tahun dengan persentase mencapai 40,6 persen. Persentase penduduk migran berumur 10 tahun ke atas yang berstatus kawin jumlahnya lebih dari separuh dengan persentase mencapai 58,9 persen.

Penduduk Indonesia yang berumur 10 tahun ke atas yang melakukan migrasi risen mayoritas memiliki pendidikan yang cukup tinggi yaitu tamat SMTA/ sederajat dengan persentase 37,9 persen di tahun 2013. Sementara persentase migran risen berumur 10 tahun ke atas yang memiliki kemampuan membaca dan menulis huruf latin hampir mencapai 100 persen dengan persentase di atas 98,5 persen.

Dari sisi ketenagakerjaan migran, persentase migran risen berumur 15 tahun atau lebih yang bekerja sebesar 66,5 persen. Sebagian besar migran bekerja pada sektor jasa (di atas 58 persen). Status pekerjaan utama migran sebagian besar merupakan buruh/karyawan/pegawai dengan persentase 61,6 persen.

Persentase migran risen yang mengalami keluhan kesehatan selama 1 bulan terakhir sebesar 25,9 persen. Penduduk migran risen yang mengalami keluhan kesehatan dan berobat jalan dalam 1 bulan terakhir, paling banyak berobat ke dokter/poliklinik dengan persentase sebesar 36,9 persen.

Migran risen wanita di Indonesia sebagian besar melakukan perkawinan pertama pada umur 19-24 tahun dengan persentase sekitar 52 persen. Sementara 58,4 persen migran risen wanita umur 15-49 tahun dan berstatus kawin sedang menggunakan alat/cara KB. Alat/cara KB yang banyak digunakan adalah suntikan KB dengan persentase sebesar 61,4 persen.

Persentase migran risen yang melakukan perjalanan dalam 3 bulan terakhir paling besar adalah dengan tujuan mengunjungi teman/keluarga (71,8 persen). Sebanyak 2,1 persen migran risen mengalami tindak kejahatan dalam 1 tahun terakhir, dan jenis kejahatan yang paling banyak dialami adalah pencurian. Sebagian besar migran risen mengakses internet melalui HP/Ponsel dengan persentase di atas 80 persen.

Secara nasional rumah tangga yang berstatus migran risen sebagian besar tinggal di rumah milik sendiri (53,4 persen). Sebagian besar rumah tangga migran memiliki rumah tinggal yang telah layak huni (55,4 persen), yaitu rumah tangga migran yang tinggal dengan luas lantai per kapita 8-20

meter persegi. Kemudian jika dilihat menurut jenis dinding, lantai dan atap terluas, sebagian besar rumah tangga migran tinggal di rumah dengan dinding terluas dari tembok (79,8 persen) dan lantai dari marmer/keramik/granit (55,9 persen), serta sebagian besar memiliki atap dari genteng (52,3 persen).

Rumah tangga migran risen yang menggunakan air minum layak sebagai sumber air minum masih relatif kecil, hanya 28,6 persen. Sedangkan yang menggunakan sumber air minum bersih mencapai 81 persen. Apabila dilihat cara memperoleh air minum, sebagian besar rumah tangga migran memperoleh air minum dengan cara membeli (64,5 persen).

Rumah tangga migran risen mayoritas telah menggunakan gas/elpiji/gas kota sebagai bahan bakar utama untuk memasak dengan persentase 63,1 persen, sementara menurut sumber penerangan, listrik PLN merupakan sumber penerangan yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga migran risen dengan persentase lebih dari 94 persen.

Sebagian besar rumah tangga migran menggunakan fasilitas tempat buang air besar sendiri (75,1 persen) dimana leher angsa menjadi jenis kloset yang paling banyak digunakan dengan persentase mencapai 91,4 persen. Sementara itu tangki septik menjadi tempat pembuangan akhir tinja yang paling banyak digunakan dengan persentase 80,5 persen.

Menurut kepemilikan aset rumah tangga migran risen di Indonesia, sepeda motor merupakan aset yang paling banyak dimiliki oleh rumah tangga migran dengan persentase 74,4 persen. Kepemilikan telepon seluler pada rumah tangga migran terus mengalami kenaikan (97,2 persen) di tahun 2013.

Rumah tangga migran risen yang menerima kredit usaha, sebagian besar menerima kredit usaha dari program bank selain KUR (26,8 persen). Sedangkan rumah tangga migran risen yang menerima jaminan sosial dalam 1 tahun terakhir, paling banyak menerima jaminan pensiun (49,5 persen). Sementara rumah tangga migran risen yang memiliki jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan dalam 1 tahun terakhir, paling banyak memiliki JPK Jamsostek (34,2 persen) sebagai jaminan kesehatannya.



Sementara itu rumah tangga migran risen yang membeli beras murah, sebagian besar membeli beras kurang dari 5 kilogram (66,1 persen).

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa sumber penghasilan terbesar rumah tangga migran risen sebagian besar berasal dari sektor jasa, kemudian industri dan pertanian. Sementara sumber penghasilan terbesar dari penerima pendapatan merupakan sumber yang terkecil.

Dua puluh lima persen rumah tangga migran yang menerima beasiswa dalam 1 tahun terakhir menerima bantuan siswa miskin (BSM) SD/ sederajat. Empat puluh dua persen rumah tangga migran risen yang penghasilan rumah tangganya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam 1 bulan terakhir memilih untuk meminjam dari teman/tetangga untuk memenuhi kebutuhannya.

# DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tujuan Penulisan .....	3
1.3 Sistematika Penulisan.....	3
<b>II METODOLOGI</b>	
2.1 Sumber Data .....	5
2.2 Kerangka Sampel .....	6
2.3 Pengumpulan Data .....	6
2.4 Pengolahan Data .....	7
2.5 Beberapa Konsep Definisi Operasional .....	7
<b>III PENDUDUK MIGRAN DI INDONESIA</b>	
3.1 Penduduk Migran Hasil Susenas 2013 .....	11
3.2 Migran Masuk Hasil Susenas .....	13
3.2.1 Migran Masuk Seumur Hidup.....	13
3.2.2 Migran Masuk Risen .....	18
3.3 Migran Keluar Hasil Susenas .....	22
3.3.1 Migran Keluar Seumur Hidup .....	22
3.3.2 Migran Keluar Risen.....	27

3.4	Migran Neto Hasil Susenas.....	31
3.4.1	Migran Neto Seumur Hidup.....	31
3.4.2	Migran Neto Risen .....	32
<b>IV</b>	<b>PROFIL MIGRAN MASUK RISEN</b>	
4.1	Komposisi Migran Risen .....	33
4.1.1	Jenis Kelamin Migran.....	33
4.1.2	Struktur Umur Migran .....	34
4.1.3	Status Perkawinan Migran.....	35
4.2	Pendidikan Migran Risen.....	37
4.2.1	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan.....	37
4.2.2	Kemampuan Membaca dan Menulis.....	39
4.3	Ketenagakerjaan Migran Risen.....	41
4.3.1	Lapangan Usaha.....	41
4.3.2	Status Pekerjaan .....	43
4.4	Kesehatan .....	44
4.5	Umur Perkawinan Pertama .....	48
4.6	Penggunaan Alat/ Cara KB.....	50
4.7	Melakukan Perjalanan .....	52
4.8	Tindak Kejahatan .....	53
4.9	Akses Internet.....	54
4.10	Perumahan .....	56
4.10.1	Status Penguasaan Tempat Tinggal Rumah Tangga Migran.....	56
4.10.2	Luas Lantai per Kapita Tempat Tinggal Rumah Tangga Migran .....	57
4.10.3	Jenis Dinding, Lantai dan Atap Terluas.....	59
4.10.4	Sumber Air Minum .....	64
4.10.5	Bahan Bakar Utama Memasak .....	67
4.10.6	Sanitasi.....	69

	<b>Halaman</b>
4.10.7 Sumber Penerangan .....	72
4.11 Keadaan Sosial Ekonomi Lainnya .....	74
4.11.1 Kepemilikan Aset .....	74
4.11.2 Akses pada Teknologi, Telekomunikasi dan Informasi.....	75
4.11.3 Kredit Usaha .....	77
4.11.4 Jaminan Sosial.....	78
4.11.5 Jaminan Kesehatan.....	80
4.11.6 Pembelian Beras Murah (Raskin) .....	81
4.11.7 Sumber Penghasilan Terbesar Rumah Tangga .....	82
4.11.8 Beasiswa .....	84
4.11.9 Kekurangan Penghasilan.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>89</b>



## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1 Lima Provinsi dengan Persentase Migran Masuk Seumur Hidup Terbesar di Indonesia, Susenas 2013.....	13
Tabel 3.2 Lima Besar Provinsi Asal Migran Seumur Hidup di masing-masing Provinsi, Susenas 2013.....	16
Tabel 3.3 Lima Provinsi dengan Persentase Migran Masuk Risen Terbesar di Indonesia, Susenas 2013 .....	18
Tabel 3.4 Lima Besar Provinsi Asal Migran Risen di masing-masing Provinsi, Susenas 2013 .....	20
Tabel 3.5 Lima Provinsi dengan Persentase Migran Keluar Seumur Hidup Terbesar di Indonesia, Susenas 2013.....	23
Tabel 3.6 Lima Besar Provinsi Tujuan Migran Seumur Hidup dari Provinsi Tempat Lahir, Susenas 2013.....	25
Tabel 3.7 Lima Provinsi dengan Persentase Migran Keluar Risen Terbesar di Indonesia, Susenas 2013 .....	27
Tabel 3.8 Lima Besar Provinsi Tujuan Migran Risen dari Provinsi Tempat Tinggal 5 Tahun yang Lalu, Susenas 2013.....	29
Tabel 4.1 Persentase Migran Risen Wanita Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Umur Perkawinan Pertama, Susenas 2011, 2012 dan 2013 .....	48
Tabel 4.2 Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Status Penguasaan Tempat Tinggal, Susenas 2011, 2012 dan 2013 .....	57
Tabel 4.3 Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Jenis Dinding Terluas Tempat Tinggal, Susenas 2011, 2012 dan 2013.....	60
Tabel 4.4 Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Jenis Lantai Terluas Tempat Tinggal, Susenas 2011, 2012 dan 2013 .....	61

## Halaman

Tabel 4.5	Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Jenis Atap Terluas Tempat Tinggal, Susenas 2011, 2012 dan 2013 .....	63
Tabel 4.6	Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar, Susenas 2011, 2012 dan 2013 ....	70
Tabel 4.7	Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Kepemilikan Aset, Susenas 2011, 2012 dan 2013 .....	74
Tabel 4.8	Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Akses pada Teknologi, Telekomunikasi dan Informasi, Susenas 2011, 2012 dan 2013 .....	76
Tabel 4.9	Persentase Rumah Tangga Migran Risen yang Menerima Kredit Usaha menurut Jenis Kredit Usaha Terbesar, Susenas 2011, 2012 dan 2013 .....	78
Tabel 4.10	Persentase Rumah Tangga Migran Risen yang Membeli/Mendapat Beras Murah (Raskin) menurut Jumlah Beras yang Dibeli, Susenas 2011, 2012, dan 2013 .	81

# DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 3.1 Persentase Penduduk Berstatus Migran menurut Jenis Migrasi, Sensus Penduduk 2010, Susenas 2011, 2012 dan 2013 .....	12
Gambar 4.1 Persentase Migran Risen menurut Jenis Kelamin, Susenas 2011, 2012 dan 2013 .....	34
Gambar 4.2 Persentase Migran Risen menurut Kelompok Umur, Susenas 2013 .....	35
Gambar 4.3 Persentase Migran Risen Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Status Perkawinan, Susenas 2013 .....	36
Gambar 4.4 Persentase Migran Risen Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Susenas 2011, 2012 dan 2013 .....	38
Gambar 4.5 Persentase Migran Risen Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Latin, Susenas 2013 .....	40
Gambar 4.6 Persentase Migran Risen Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Utama, Susenas 2011, 2012 dan 2013 .....	42
Gambar 4.7 Persentase Migran Risen Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama, Susenas 2013 .....	44
Gambar 4.8 Persentase Migran Risen menurut Keluhan Kesehatan selama 1 Bulan Terakhir, Susenas 2013.....	45
Gambar 4.9 Persentase Migran Risen yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan dalam 1 Bulan Terakhir menurut Fasilitas Pengobatan, Susenas 2013 .....	46



Gambar 4.10 Persentase Migran Risen Wanita Berumur 15-49 Tahun Berstatus Kawin yang sedang Menggunakan Alat/Cara KB menurut Alat/Cara KB yang Digunakan, Susenas 2013 .....	51
Gambar 4.11 Persentase Migran Risen yang Melakukan Perjalanan selama 3 Bulan Kalender menurut Tujuan Utama Bepergian, Susenas 2013 .....	53
Gambar 4.12 Persentase Migran Risen yang Mengalami Tindak Kejahatan selama 1 Tahun Terakhir menurut Jenis Kejahatan, Susenas 2013 .....	54
Gambar 4.13 Persentase Migran Risen menurut Akses Terhadap Internet, Susenas 2011, 2012 dan 2013 .....	55
Gambar 4.14 Persentase Rata-rata Luas Lantai per Kapita Tempat Tinggal Rumah Tangga Migran Masuk Risen, Susenas 2013 .....	58
Gambar 4.15 Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Sumber Air Minum, Susenas 2011, 2012 dan 2013.....	65
Gambar 4.16 Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Cara Memperoleh Air Minum Rumah Tangga, Susenas 2011, 2012 dan 2013 .....	66
Gambar 4.17 Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Bahan Bakar Utama untuk Memasak, Susenas 2011, 2012 dan 2013 .....	67
Gambar 4.18 Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Jenis Kloset yang Digunakan, Susenas 2013.....	71
Gambar 4.19 Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja, Susenas 2013 .....	72
Gambar 4.20 Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Sumber Penerangan yang Digunakan, Susenas 2013.....	73

Gambar 4.21 Persentase Rumah Tangga Migran Masuk Risen yang Menerima Jaminan Sosial dalam 1 Tahun Terakhir menurut Jenisnya, 2013.....	79
Gambar 4.22 Persentase Rumah Tangga Migran Risen yang Memiliki Jaminan Kesehatan/Asuransi Kesehatan menurut Jenisnya, Susenas 2013.....	80
Gambar 4.23 Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Sumber Penghasilan Terbesar, Susenas 2011, 2012 dan 2013 .....	83
Gambar 4.24 Persentase Rumah Tangga Migran Risen yang Menerima Beasiswa dalam 1 Tahun Terakhir menurut Jenisnya, 2013.....	84
Gambar 4.25 Persentase Rumah Tangga Migran Risen yang Penghasilan Rumah Tangganya Tidak Cukup menurut Sumber Rumah Tangga Memenuhi Kekurangannya, Susenas 2013 .....	86



# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Ada tiga faktor yang memengaruhi pertumbuhan penduduk di suatu wilayah, faktor-faktor tersebut antara lain kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas) dan perpindahan (migrasi). Migrasi merupakan salah satu dari tiga faktor utama pertumbuhan penduduk yang dapat menambah atau mengurangi jumlah penduduk. Fertilitas dan migrasi masuk akan menambah jumlah penduduk, sedangkan mortalitas dan migrasi keluar akan mengurangi jumlah penduduk.

Keragaman kondisi dan potensi antar wilayah di Indonesia merupakan situasi yang mendukung terjadinya migrasi. Pada situasi yang berbeda, peluang dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan juga akan berbeda. Ketidakpuasan secara fisik dan nonfisik, baik yang disebabkan oleh masalah pribadi maupun lingkungan luar membuat sejumlah penduduk terdorong untuk melakukan migrasi. Mereka pindah ke tempat tinggal yang baru sebagai migran juga karena adanya daya tarik di tempat baru tersebut. Daya tarik di tempat baru diantaranya adanya harapan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup dan adanya kesempatan untuk memperoleh lingkungan serta pendidikan yang lebih baik.

Masalah migrasi di Indonesia berkaitan dengan kepadatan dan distribusi penduduk yang tidak merata. Hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010) menunjukkan bahwa 57 persen penduduk tinggal di pulau Jawa yang luasnya hanya sekitar 6,9 persen dari seluruh luas wilayah Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Pulau Jawa masih menjadi pulau yang paling menarik untuk dijadikan tempat tinggal. Arus migrasi yang terjadi di Pulau Jawa pada kenyataannya berbeda antar wilayah. Beberapa provinsi seperti

DKI Jakarta, Jawa Barat dan Banten memiliki nilai positif untuk migrasi neto seumur hidup, artinya jumlah migran masuk lebih besar daripada jumlah migran keluar. Berbeda dengan ketiga provinsi tersebut, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta memiliki nilai negatif untuk migrasi neto seumur hidup, yang artinya jumlah migran masuk lebih kecil daripada jumlah migran keluar.

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan program transmigrasi sejak tahun 1950 yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan kepadatan penduduk di Pulau Jawa, memberikan kesempatan bagi orang yang mau bekerja, dan untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja untuk mengolah sumber daya di pulau-pulau lain seperti Papua, Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatera. Transmigrasi tidak lagi menjadi program untuk memindahkan penduduk, melainkan merupakan upaya pengembangan wilayah. Transmigrasi pertama kali dilakukan dengan memindahkan sebanyak 23 keluarga dari Jawa Tengah menuju Lampung. Meskipun upaya pemerataan penduduk telah dilakukan, namun sampai saat ini masalah ketimpangan persebaran penduduk belum dapat teratasi sepenuhnya.

Sumber data migrasi selama ini masih terbatas, yaitu dari sensus penduduk dan survei penduduk antar sensus. Dengan kata lain data migrasi hanya tersedia setiap 5 tahun sekali. Melihat kondisi ini, sejak tahun 2011 BPS mulai mengumpulkan informasi migrasi pada Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Data Susenas 2011, 2012, dan 2013 menghasilkan informasi karakteristik migran yang relatif lebih banyak, seperti pendidikan, ketenagakerjaan, kesehatan, fertilitas, perumahan dan karakteristik sosial lainnya. Penulisan profil migran dalam buku ini lebih memfokuskan pada migran risen, yaitu penduduk yang provinsi tempat tinggalnya saat pencacahan berbeda dengan provinsi tempat tinggalnya pada lima tahun yang lalu.

## **1.2 Tujuan Penulisan**

Publikasi profil migran ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pola dan arus migrasi antar provinsi di Indonesia khususnya migrasi risen. Pada publikasi profil migran ini akan diuraikan juga mengenai karakteristik penduduk pendatang tersebut serta karakteristik rumah tangganya.

Profil migran ini bermanfaat untuk memperkaya informasi mengenai mobilitas penduduk dan tenaga kerja, selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan penyusunan kebijakan transportasi dan pemukiman penduduk. Bagi Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai penyelenggara survei, profil migran ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi kegiatan dan rujukan untuk survei berikutnya. Berbagai temuan yang berkaitan dengan hasil survei dapat dijadikan rekomendasi untuk memperbaiki dan membentuk pertanyaan-pertanyaan baru yang berkaitan dengan migrasi.

## **1.3 Sistematika Penulisan**

Pada bab pertama diutarakan secara singkat latar belakang serta tujuan untuk mengantarkan pembaca pada pokok topik yang akan dibahas lebih lanjut. Pada bab kedua diuraikan metodologi pengumpulan data yang diterapkan pada Susenas 2013.

Pada bab ketiga akan dibahas mengenai komposisi penduduk, arus migrasi seumur hidup, serta arus migrasi risen hidup di Indonesia, sedangkan pada bab keempat, pembahasan lebih ditekankan/dipusatkan pada profil migran masuk risen di Indonesia. Kesimpulan disajikan pada bab kelima.



## II. METODOLOGI

### 2.1 Sumber Data

Sumber data kependudukan utama saat ini adalah sensus penduduk. Sensus Penduduk 2010 (SP2010) memiliki informasi kependudukan yang lengkap, mulai dari kelahiran, kematian dan perpindahan. Sensus penduduk menjadi sumber utama dalam penyediaan data migrasi yang berskala nasional di Indonesia. Data migrasi hasil sensus tahun 1971 sampai dengan sensus tahun 1990 memberikan gambaran perpindahan tingkat provinsi, sementara untuk sensus penduduk tahun 2000 dan 2010 dapat menampilkan perpindahan sampai dengan tingkat kabupaten/kota.

Selain sensus penduduk, sumber data migrasi dapat diperoleh dari survei-survei yang dilakukan oleh BPS seperti Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) yang telah dilakukan pada tahun 1976, 1985, 1995, dan 2005; Modul Kependudukan SP2000 dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2011, 2012 dan 2013.

Data perpindahan penduduk yang tersedia di Susenas diperoleh dari pertanyaan tempat lahir dan tempat tinggal lima tahun yang lalu dalam daftar pertanyaan Susenas Kor. Kedua pertanyaan ini ditanyakan untuk tingkat provinsi dan kabupaten/ kota.

Pengumpulan data Susenas dilakukan secara triwulanan. Sumber data utama dalam tulisan ini adalah Susenas 2013, khususnya perpindahan dari tempat tinggal 5 tahun yang lalu ke tempat tinggal sekarang (pada saat survei) atau yang biasa disebut sebagai migrasi risen.

Pada pembahasan di publikasi ini ditampilkan juga data migran risen hasil Susenas 2011 dan 2012 sebagai pembanding dengan keadaan 2013. Data migran hasil Susenas 2011 dan 2012 yang diulas dalam publikasi ini angkanya berbeda dengan publikasi profil migran hasil Susenas 2011



dan 2012, karena ada revisi terhadap penimbang yang digunakan pada data Susenas 2011 dan 2012.

## **2.2 Kerangka Sampel**

Pemilihan sampel Susenas 2013 dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama adalah memilih sejumlah wilcah dari seluruh wilcah secara *probability proportional to size* (PPS) dengan ukuran banyaknya rumah tangga SP2010. Kemudian wilcah tersebut dialokasikan secara acak menjadi empat triwulan. Tahap kedua adalah memilih BS pada setiap wilcah terpilih susenas triwulan I, II, III, dan IV. Tahap ketiga, dari setiap blok sensus terpilih, dipilih 10 rumah tangga biasa secara sistematis berdasarkan hasil pemutakhiran listing dengan menggunakan Daftar VSEN11-P.

Kerangka sampel yang digunakan dalam Susenas 2013 terdiri dari tiga jenis. Pertama adalah daftar wilayah pencacahan (wilcah), kedua adalah daftar blok sensus (BS) pada setiap wilcah, dan ketiga adalah daftar rumah tangga biasa hasil listing SP2010. Pelaksanaan Susenas 2013 mencakup 300.000 rumah tangga sampel yang tersebar di seluruh provinsi dan 497 kabupaten/kota di Indonesia.

## **2.3 Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dari rumah tangga terpilih dilakukan melalui wawancara tatap muka langsung antara pencacah dengan responden. Keterangan mengenai rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga yang mengetahui persis karakteristik yang ditanyakan. Untuk pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner Susenas 2013 yang ditujukan kepada individu, diusahakan agar individu yang bersangkutan yang menjadi responden.

Mulai tahun 2011, pengumpulan data Susenas Kor dilaksanakan setiap tiga bulan sekali (triwulanan) yaitu bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Jumlah sampel setiap triwulan sebanyak 75.000 rumah tangga, sehingga jumlah sampel gabungan triwulan I sampai dengan triwulan IV Susenas Kor sebanyak 300.000 rumah tangga. Pada penulisan profil migran hasil Susenas ini menggunakan data gabungan dari triwulan I sampai dengan triwulan IV.

## 2.4 Pengolahan Data

Proses pengolahan data meliputi tahap perekaman data, pemeriksaan konsistensi antar-isian dalam kuesioner sampai dengan tahap tabulasi, sepenuhnya dilakukan dengan menggunakan komputer. Sebelum tahap ini dimulai, terlebih dahulu dilakukan cek awal atas kelengkapan isian daftar pertanyaan, penyuntingan terhadap isian yang tidak wajar, termasuk konsistensi antara satu jawaban dengan jawaban yang lainnya. Proses perekaman data dilakukan di BPS kabupaten/kota. Sedangkan kompilasi data gabungan dilaksanakan oleh BPS Pusat.

## 2.5 Beberapa Konsep Definisi Operasional

Konsep definisi operasional secara lengkap terdapat pada buku pedoman Susenas. Sebagian diantaranya diuraikan berikut ini:

**Penduduk** adalah mereka yang sudah menetap di suatu wilayah paling sedikit 6 bulan atau kurang dari 6 bulan tetapi bermaksud untuk menetap.

**Migran** adalah penduduk yang melakukan perpindahan tempat tinggal melewati batas wilayah administrasi seperti provinsi atau kabupaten/kota.

**Migran Risen (*Recent Migrant*)** adalah penduduk yang tempat tinggalnya saat pencacahan berbeda wilayah administrasi (provinsi atau kabupaten/kota) dengan tempat tinggalnya pada lima tahun yang lalu.

**Migran Seumur Hidup (*Life Time Migrant*)** adalah penduduk yang tempat tinggalnya saat pencacahan berbeda wilayah administrasi (provinsi atau kabupaten/kota) dengan tempat lahirnya.

**Kawin** adalah mempunyai istri (bagi laki-laki) atau suami (bagi perempuan) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara, dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekeliling dianggap sebagai suami-istri.

**Cerai Hidup** adalah berpisah sebagai suami/istri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/istri ditinggalkan oleh istri/suami ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari pekerjaan, atau untuk keperluan lain. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi pernah hamil, dianggap cerai hidup.

**Cerai Mati** adalah ditinggal mati oleh suami atau istrinya dan belum kawin lagi.

**Bekerja** adalah melakukan aktivitas pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan setidak-tidaknya selama 1 jam berturut-turut dalam kurun waktu satu minggu sebelum pencacahan.

**Keluhan Kesehatan** adalah gangguan terhadap kondisi fisik maupun jiwa, termasuk karena kecelakaan, atau hal lain. Orang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada saat survei (satu bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.

**Rawat jalan** atau **berobat jalan** adalah memeriksakan dan mengatasi gangguan keluhan kesehatan dengan perawatan di tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk perawatan dengan mendatangkan petugas medis ke rumah.

**Luas Lantai** adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari. Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam penghitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, lantai jemur (lamporan semen), dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung).

**Leding** adalah sumber air yang airnya telah diproses dalam instalasi penyaringan sehingga menjadi jernih, sebelum dialirkan kepada konsumen melalui pipa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM/PDAM/BPAM (Perusahaan Air Minum/Perusahaan Daerah Air Minum/Badan Pengelola Air Minum)

**Sumur/perigi terlindung** adalah sumur/perigi yang lingkar mulutnya dilindungi oleh tembok paling sedikit setinggi 0,8 meter di atas tanah dan sedalam 3 meter di bawah tanah dan di sekitar mulut sumur ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkar mulut sumur atau perigi.

**Pelayanan kesehatan gratis** adalah pemeriksaan kesehatan/berobat, pemeriksaan KB, pemasangan alat KB, melahirkan, termasuk rawat inap yang tidak dikenakan pungutan biaya atau hanya dikenakan biaya administrasi saja.

**Beras untuk Masyarakat Miskin (Raskin)** adalah salah satu program pemerintah untuk rakyat miskin yang diselenggarakan oleh BULOG dengan menjual beras dengan harga murah bersubsidi. Kegiatan penyaluran Raskin dilakukan di titik distribusi yang disepakati antara BULOG dengan pemerintah provinsi/kabupaten/kota setempat.

**Kredit Usaha** adalah sejumlah dana yang bersifat pinjaman yang diterima untuk membantu menjalankan atau memperbesar kegiatan usaha.



### III. PENDUDUK MIGRAN DI INDONESIA

Penduduk yang tinggal di suatu wilayah dapat dibagi menjadi dua, yaitu penduduk migran dan penduduk non migran. Penduduk non migran adalah penduduk yang tidak pernah berpindah tempat tinggal, sedangkan penduduk migran adalah penduduk yang pernah pindah tempat tinggal. Kemudian berdasarkan status migran, migran terdiri dari tiga jenis, yaitu migran seumur hidup, migran risen dan migran total.

Jenis migrasi yang digunakan pada penulisan profil migran ini adalah migrasi seumur hidup dan migrasi risen. Khusus untuk karakteristik migran disajikan dari migrasi risen karena lebih menggambarkan dinamika penduduk terkini.

Pada bab ini akan dibahas gambaran penduduk menurut status migrasi hasil Susenas 2013 dan keterbandingan data migran dari Susenas dan Sensus Penduduk (SP) 2010.

#### 3.1 Penduduk Migran Hasil Susenas 2013

Sebagai dasar penghitungan angka migrasi suatu wilayah, maka selain jumlah orang yang masuk/keluar dari wilayah tersebut diperlukan juga jumlah penduduk wilayah tersebut sebagai denominatornya. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2013 berdasarkan Buku Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 adalah 249 juta jiwa. Dari jumlah ini, penduduk berusia 5 tahun ke atas adalah sebesar 226 juta jiwa. Jumlah penduduk menurut provinsi dan status migrasi disajikan pada Lampiran Tabel 1.

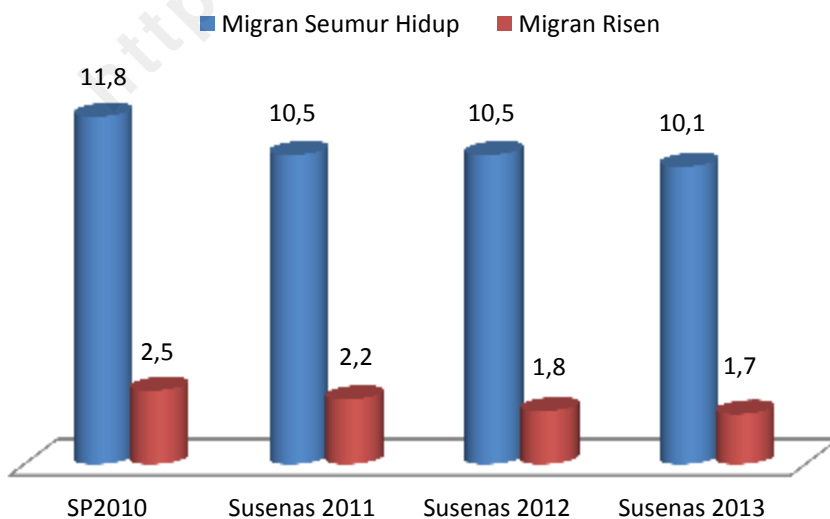
Berdasarkan hasil Susenas 2013, persentase penduduk yang berstatus migran seumur hidup sebesar 10,1 persen, sementara persentase penduduk berumur 5 tahun ke atas yang berstatus migran risen sebesar 1,7 persen. Sebagai pembanding dan untuk melihat pola dari migrasi seumur hidup dan migrasi risen ditampilkan juga data hasil Susenas 2011 dan 2012. Berdasarkan hasil Susenas 2012 dan Susenas 2011, penduduk yang

berstatus migran seumur hidup adalah sebesar 10,5 persen. Sementara, persentase penduduk berumur 5 tahun ke atas yang berstatus migran risen hasil Susenas 2012 dan 2011 masing-masing adalah sebesar 1,8 persen dan 2,2 persen. Dari data yang ada dapat dilihat bahwa persentase migran seumur hidup dan migran risen hasil Susenas 2011, 2012 dan 2013 hampir sama.

Data migrasi dari Susenas adalah merupakan angka survei, dimana pengumpulan datanya hanya merupakan sampel dari keseluruhan penduduk. Ada baiknya jika data migrasi dari Susenas ini dibandingkan juga dengan data SP2010 yang merupakan hasil pencacahan lengkap terhadap semua penduduk.

Berdasarkan Gambar 3.1 terlihat bahwa baik untuk persentase migran seumur hidup maupun migran risen antara data Susenas dan SP2010 memiliki angka yang tidak jauh berbeda. Dari tahun ke tahun sepertinya telah terjadi penurunan persentase migran seumur hidup dan migran risen di Indonesia.

**Gambar 3.1**  
**Persentase Penduduk Berstatus Migran menurut Jenis Migrasi, Sensus Penduduk 2010, Susenas 2011, 2012 dan 2013**



## 3.2 Migran Masuk Hasil Susenas

### 3.2.1 Migran Masuk Seumur Hidup

Tabel 3.1 menyajikan persentase penduduk berstatus migran masuk seumur hidup di 5 besar provinsi di Indonesia. Provinsi Kepulauan Riau (Kepri) merupakan provinsi dengan persentase penduduk berstatus migran seumur hidup terbesar dengan persentase mencapai 44,1 persen. Dari sini dapat dilihat bahwa hampir separuh dari jumlah penduduk Kepri lahir di luar Kepri.

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2013, provinsi yang memiliki persentase penduduk berstatus migran seumur hidup terbesar kedua adalah DKI Jakarta (35,6 persen), disusul Kalimantan Timur (32,2 persen), Riau (30,7 persen) dan Papua Barat (28,5 persen).

**Tabel 3.1**  
**Lima Provinsi dengan Persentase Migran Masuk Seumur Hidup Terbesar di Indonesia, Susenas 2013**

Provinsi	Persentase Migran Masuk Seumur Hidup
(1)	(2)
Kepulauan Riau	44,1
DKI Jakarta	35,6
Kalimantan Timur	32,2
Riau	30,7
Papua Barat	28,5

Provinsi Kepri merupakan provinsi yang masih muda, tetapi terus menunjukkan perkembangan dan perekonomiannya yang semakin maju. Namun hal yang menjadi daya tarik Kepri adalah letak provinsinya yang berbatasan dengan beberapa negara tetangga. Provinsi Kepri memiliki potensi strategis yang memiliki peluang untuk membuka lapangan



pekerjaan bagi penduduk maupun para migran yang datang ke provinsi tersebut.

Pada urutan kedua provinsi dengan persentase terbesar migran seumur hidup yaitu DKI Jakarta dengan persentase sekitar 35 persen. Sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi, provinsi ini masih memiliki daya tarik untuk para migran.

Kalimantan Timur menempati urutan ketiga provinsi dengan persentase terbesar migran seumur hidup. Hal ini dapat dipahami karena Kalimantan Timur merupakan provinsi yang kaya akan minyak bumi dan hasil hutan sehingga dapat menarik minat para migran untuk datang ke sana untuk mencari kehidupan yang layak dan nyaman.

Persentase penduduk menurut provinsi dan status migran seumur hidup secara lengkap disajikan pada Lampiran Tabel 2.

### **Arus Migrasi Masuk Seumur Hidup**

Persentase penduduk yang berstatus migran tidak dapat memberikan gambaran mengenai besaran migran yang datang ke suatu provinsi atau keluar dari suatu provinsi. Karena jika jumlah migran di suatu provinsi besar, tetapi jumlah penduduk di provinsi tersebut juga besar, maka persentase penduduk yang berstatus migran menjadi kecil. Oleh karena itu, penting juga untuk melihat arus migrasi antar provinsi, sehingga dapat diketahui provinsi mana yang merupakan tujuan dan asal para migran

Tabel 3.2 menyajikan 5 besar provinsi asal migran seumur hidup di setiap provinsi hasil Susenas 2013. Penduduk yang lahir di Jawa Tengah dan berstatus migran seumur hidup, tersebar di 30 provinsi. Demikian juga penduduk yang lahir di Jawa Timur dan berstatus migran seumur hidup. Dengan kata lain, penduduk dari Jawa Tengah dan Jawa Timur tersebar di hampir di seluruh provinsi di Indonesia.

Pada tahun 2013, penduduk migran seumur hidup yang tinggal di Jawa Barat dan Banten, sebagian besar berasal dari Jawa Tengah dan DKI

Jakarta. Sementara itu migran yang tinggal di DKI Jakarta sebagian besar dari Jawa Tengah dan Jawa Barat. Hal ini menunjukkan bahwa migran pindah menuju daerah yang berdekatan.

Pola yang sama juga terlihat di Aceh, Sumatera Barat dan Riau, dimana sebagian besar migran seumur hidup di provinsi tersebut berasal dari Sumatera Utara. Demikian juga dengan pola di Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah, sebagian besar migran seumur hidup berasal dari Sulawesi Selatan.

Sementara itu penduduk yang berstatus migran seumur hidup di Nusa Tenggara Timur (NTT), sebagian besar berasal dari luar negeri, baik berdasarkan Susenas 2011 (39,5 persen), 2012 (44,5 persen) dan 2013 (39,8 persen). Tingginya penduduk migran seumur hidup di NTT yang berasal dari luar negeri diduga sebagai pengungsi yang berasal dari Timor Leste. Sebagaimana diketahui letak NTT berdekatan dengan negara tersebut, dimana sejak 1999 Timor Leste tidak merupakan bagian dari Indonesia lagi.

**Tabel 3.2 Lima Besar Provinsi Asal Migran Seumur Hidup di masing-masing Provinsi, Susenas 2013**

Tempat Tinggal Sekarang	Urutan	Tempat Lahir	%
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	1	Sumatera Utara	57,5
	2	Jawa Tengah	16,0
	3	Jawa Timur	5,2
	4	Sumatera Barat	4,8
	5	Jawa Barat	4,7
Sumatera Utara	1	Aceh	19,5
	2	Jawa Tengah	18,3
	3	Sumatera Barat	16,2
	4	Riau	11,5
	5	Jawa Timur	7,3
Sumatera Barat	1	Sumatera Utara	20,1
	2	Jawa Tengah	14,9
	3	Riau	13,8
	4	Jambi	9,0
	5	Jawa Barat	8,6
Riau	1	Sumatera Utara	45,7
	2	Sumatera Barat	17,8
	3	Jawa Tengah	11,3
	4	Jawa Timur	8,9
	5	Jawa Barat	3,9
Jambi	1	Jawa Tengah	30,7
	2	Sumatera Barat	12,2
	3	Sumatera Utara	10,8
	4	Jawa Timur	10,8
	5	Sumatera Selatan	9,1
Sumatera Selatan	1	Jawa Tengah	29,7
	2	Jawa Timur	17,7
	3	Lampung	17,0
	4	Jawa Barat	9,2
	5	Sumatera Utara	4,4
Bengkulu	1	Jawa Tengah	21,5
	2	Sumatera Selatan	18,2
	3	Lampung	12,4
	4	Sumatera Barat	10,9
	5	Jawa Timur	10,8
Lampung	1	Jawa Tengah	31,6
	2	Jawa Timur	25,4
	3	Sumatera Selatan	10,2
	4	Jawa Barat	10,1
	5	DI Yogyakarta	7,5
Kep. Bangka Belitung	1	Sumatera Selatan	25,1
	2	Jawa Tengah	15,1
	3	Jawa Timur	11,2
	4	Lampung	10,6
	5	Jawa Barat	10,5

Tempat Tinggal Sekarang	Urutan	Tempat Lahir	%
(1)	(2)	(3)	(4)
Kepulauan Riau	1	Sumatera Utara	21,0
	2	Jawa Tengah	14,1
	3	Sumatera Barat	12,1
	4	Riau	11,9
	5	Jawa Timur	9,6
DKI Jakarta	1	Jawa Tengah	36,7
	2	Jawa Barat	23,7
	3	Jawa Timur	9,7
	4	Sumatera Utara	5,6
	5	Banten	5,3
Jawa Barat	1	Jawa Tengah	33,1
	2	DKI Jakarta	32,5
	3	Jawa Timur	7,9
	4	Sumatera Utara	6,1
	5	Banten	3,6
Jawa Tengah	1	Jawa Timur	28,6
	2	Jawa Barat	18,6
	3	DI Yogyakarta	14,2
	4	DKI Jakarta	12,7
	5	Lampung	3,4
DI Yogyakarta	1	Jawa Tengah	47,4
	2	Jawa Timur	10,9
	3	Jawa Barat	8,3
	4	DKI Jakarta	8,0
	5	Lampung	3,0
Jawa Timur	1	Jawa Tengah	39,1
	2	Jawa Barat	8,3
	3	DKI Jakarta	7,3
	4	DI Yogyakarta	5,6
	5	Bali	4,1
Banten	1	DKI Jakarta	28,4
	2	Jawa Tengah	24,1
	3	Jawa Barat	18,9
	4	Jawa Timur	6,9
	5	Lampung	5,2
Bali	1	Jawa Timur	55,5
	2	Nusa Tenggara Timur	10,3
	3	Nusa Tenggara Barat	9,6
	4	Jawa Tengah	6,7
	5	DKI Jakarta	3,9
Nusa Tenggara Barat	1	Jawa Timur	26,4
	2	Bali	23,8
	3	Nusa Tenggara Timur	9,9
	4	Jawa Tengah	8,4
	5	Jawa Barat	4,9

**Tabel 3.2 Lima Besar Provinsi Asal Migran Seumur Hidup di masing-masing Provinsi, Susenas 2013 (lanjutan)**

Tempat Tinggal Sekarang	Urutan	Tempat Lahir	%
(1)	(2)	(3)	(4)
Nusa Tenggara Timur	1	Luar Negeri	39,8
	2	Jawa Timur	10,8
	3	Sulawesi Selatan	9,7
	4	Jawa Tengah	7,4
	5	Nusa Tenggara Barat	5,9
Kalimantan Barat	1	Jawa Timur	31,0
	2	Jawa Tengah	29,8
	3	Jawa Barat	9,7
	4	DI Yogyakarta	4,3
	5	Nusa Tenggara Timur	3,6
Kalimantan Tengah	1	Kalimantan Selatan	27,5
	2	Jawa Tengah	27,3
	3	Jawa Timur	26,9
	4	Jawa Barat	5,1
	5	Kalimantan Barat	1,8
Kalimantan Selatan	1	Jawa Timur	37,4
	2	Jawa Tengah	18,7
	3	Kalimantan Tengah	12,6
	4	Jawa Barat	5,8
	5	Kalimantan Timur	4,7
Kalimantan Timur	1	Jawa Timur	31,3
	2	Sulawesi Selatan	28,4
	3	Jawa Tengah	10,5
	4	Kalimantan Selatan	8,6
	5	Jawa Barat	3,5
Sulawesi Utara	1	Gorontalo	32,9
	2	Jawa Timur	9,8
	3	Sulawesi Selatan	8,1
	4	Sulawesi Tengah	7,7
	5	Maluku Utara	6,7
Sulawesi Tengah	1	Sulawesi Selatan	38,6
	2	Bali	16,5
	3	Jawa Timur	12,2
	4	Jawa Tengah	5,7
	5	Sulawesi Utara	4,5
Sulawesi Selatan	1	Jawa Timur	12,8
	2	Sulawesi Barat	10,0
	3	Jawa Tengah	9,6
	4	Sulawesi Tenggara	9,0
	5	Nusa Tenggara Timur	8,7

Tempat Tinggal Sekarang	Urutan	Tempat Lahir	%
(1)	(2)	(3)	(4)
Sulawesi Tenggara	1	Sulawesi Selatan	56,6
	2	Jawa Timur	9,4
	3	Jawa Tengah	5,8
	4	Maluku	5,6
	5	Jawa Barat	5,0
Gorontalo	1	Sulawesi Utara	32,8
	2	Sulawesi Tengah	19,8
	3	Jawa Timur	18,6
	4	Sulawesi Selatan	9,3
	5	Jawa Barat	4,0
Sulawesi Barat	1	Sulawesi Selatan	67,2
	2	Bali	5,6
	3	Sulawesi Tengah	5,5
	4	Jawa Timur	4,5
	5	Nusa Tenggara Barat	3,3
Maluku	1	Jawa Timur	21,1
	2	Sulawesi Tenggara	16,4
	3	Sulawesi Selatan	12,7
	4	Jawa Tengah	11,3
	5	Maluku Utara	9,1
Maluku Utara	1	Jawa Timur	17,8
	2	Sulawesi Tenggara	16,6
	3	Sulawesi Selatan	13,0
	4	Maluku	12,6
	5	Sulawesi Utara	11,9
Papua Barat	1	Sulawesi Selatan	17,8
	2	Jawa Timur	15,4
	3	Maluku	14,9
	4	Papua	12,3
	5	Jawa Tengah	9,9
Papua	1	Sulawesi Selatan	27,3
	2	Jawa Timur	18,7
	3	Jawa Tengah	15,1
	4	Maluku	6,1
	5	Papua Barat	5,5

### 3.2.2 Migran Masuk Risen

Lima provinsi dengan persentase migran masuk risen terbesar di Indonesia disajikan pada Tabel 3.3. Provinsi Kepulauan Riau masih menjadi provinsi dengan persentase migran risen terbesar yaitu dengan persentase 10,1 persen pada tahun 2013. Urutan kedua adalah Provinsi DI Yogyakarta (5,6 persen). Urutan ketiga, keempat dan kelima yaitu Provinsi Papua Barat (4,4 persen), Riau (4,2 persen) dan DKI Jakarta (3,7 persen). Persentase penduduk menurut provinsi dan status migrasi risen disajikan pada Lampiran Tabel 3.

**Tabel 3.3**

**Lima Provinsi dengan Persentase Migran Masuk Risen Terbesar di Indonesia, Susenas 2013**

<b>Provinsi</b>	<b>Persentase Migran Masuk Risen</b>
(1)	(2)
Kepulauan Riau	10,1
DI Yogyakarta	5,6
Papua Barat	4,4
Riau	4,2
DKI Jakarta	3,7

### Arus Migrasi Masuk Risen

Seperti halnya pada migran seumur hidup, profil ini juga melihat arus migrasi antar provinsi bagi migran risen, sehingga dapat diketahui provinsi mana yang merupakan tujuan maupun asal migran.

Tabel 3.4 menyajikan 5 besar provinsi asal migran risen di setiap provinsi hasil Susenas 2013. Penduduk migran risen yang tinggal di Jawa Barat sebagian besar berasal dari DKI Jakarta (33,8 persen). Demikian juga migran risen di Banten dan Jawa Tengah sebagian besar berasal dari DKI Jakarta, dengan persentase masing-masing sebesar 33,1 persen, dan 25,4 persen.

Sedangkan migran risen yang tinggal di DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Kalimantan Tengah sebagian besar berasal dari Jawa Tengah dengan persentase masing-masing sebesar 33,8 persen, 19 persen dan 36,5 persen. Berdasarkan pola yang terjadi, pada umumnya penduduk yang melakukan migrasi memilih tujuan yang dekat dengan tempat tinggal asalnya.

Migran risen di Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagian besar berasal dari luar negeri (59,9 persen). Hal ini diduga karena para migran merupakan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri dan telah kembali ke NTB. Demikian juga Nusa Tenggara Timur, migran risen di provinsi ini didominasi oleh penduduk yang berasal dari luar negeri, hal ini juga diduga sebagai TKI yang pulang ke Nusa Tenggara Timur.

**Tabel 3.4 Lima Besar Provinsi Asal Migran Risen di masing-masing Provinsi, Susenas 2013**

Tempat Tinggal Sekarang	Urutan	Tempat Tinggal 5 Tahun yang Lalu	%
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	1	Sumatera Utara	45,8
	2	Luar Negeri	15,9
	3	DKI Jakarta	10,0
	4	Lampung	6,1
	5	Sumatera Barat	5,9
Sumatera Utara	1	Riau	26,4
	2	DKI Jakarta	12,9
	3	Jawa Barat	11,2
	4	Kepulauan Riau	7,9
	5	Aceh	7,6
Sumatera Barat	1	Riau	26,3
	2	DKI Jakarta	13,7
	3	Sumatera Utara	12,8
	4	Jawa Barat	11,3
	5	Kepulauan Riau	8,6
Riau	1	Sumatera Utara	43,7
	2	Sumatera Barat	18,3
	3	Jawa Barat	5,9
	4	Jawa Timur	5,8
	5	Kepulauan Riau	5,5
Jambi	1	Sumatera Selatan	17,0
	2	Sumatera Utara	15,3
	3	Sumatera Barat	14,5
	4	Jawa Tengah	10,3
	5	Riau	10,2
Sumatera Selatan	1	Lampung	26,2
	2	Jawa Barat	16,7
	3	Jawa Tengah	14,3
	4	Banten	6,3
	5	Jambi	5,8
Bengkulu	1	Sumatera Selatan	17,7
	2	Sumatera Barat	15,3
	3	Jawa Barat	11,0
	4	Lampung	9,6
	5	Sumatera Utara	8,7
Lampung	1	Jawa Barat	16,7
	2	Banten	13,3
	3	Sumatera Selatan	13,3
	4	DKI Jakarta	12,8
	5	Jawa Tengah	11,3
Kep. Bangka Belitung	1	Sumatera Selatan	29,9
	2	Lampung	14,8
	3	Jawa Barat	11,2
	4	Jawa Tengah	11,2
	5	DKI Jakarta	6,0

Tempat Tinggal Sekarang	Urutan	Tempat Tinggal 5 Tahun yang Lalu	%
(1)	(2)	(3)	(4)
Kepulauan Riau	1	Sumatera Utara	21,1
	2	Jawa Tengah	14,5
	3	Jawa Barat	10,9
	4	Sumatera Barat	9,0
	5	Jawa Timur	8,5
DKI Jakarta	1	Jawa Barat	36,5
	2	Jawa Tengah	28,2
	3	Banten	11,0
	4	Jawa Timur	7,5
	5	Sumatera Utara	3,6
Jawa Barat	1	DKI Jakarta	33,8
	2	Jawa Tengah	23,1
	3	Banten	9,9
	4	Jawa Timur	8,2
	5	Luar Negeri	5,7
Jawa Tengah	1	DKI Jakarta	25,4
	2	Jawa Barat	18,5
	3	Luar Negeri	10,0
	4	Jawa Timur	9,9
	5	Banten	6,8
DI Yogyakarta	1	Jawa Tengah	33,8
	2	DKI Jakarta	10,3
	3	Jawa Timur	10,0
	4	Jawa Barat	9,6
	5	Banten	4,9
Jawa Timur	1	Jawa Tengah	19,0
	2	Luar Negeri	18,3
	3	DKI Jakarta	10,2
	4	Kalimantan Timur	7,5
	5	Bali	6,6
Banten	1	DKI Jakarta	33,1
	2	Jawa Barat	21,8
	3	Jawa Tengah	15,0
	4	Lampung	10,7
	5	Jawa Timur	6,8
Bali	1	Jawa Timur	43,7
	2	Nusa Tenggara Barat	16,3
	3	Nusa Tenggara Timur	13,6
	4	DKI Jakarta	6,8
	5	Jawa Tengah	3,6
Nusa Tenggara Barat	1	Luar Negeri	59,9
	2	Jawa Timur	5,3
	3	Kalimantan Timur	4,7
	4	Nusa Tenggara Timur	4,7
	5	Kalimantan Barat	4,4

**Tabel 3.4 Lima Besar Provinsi Asal Migran Risen di masing-masing Provinsi, Susenas 2013 (lanjutan)**

Tempat Tinggal Sekarang	Urutan	Tempat Tinggal 5 Tahun yang Lalu	%
(1)	(2)	(3)	(4)
Nusa Tenggara Timur	1	Luar Negeri	13,6
	2	Jawa Timur	12,0
	3	Sulawesi Selatan	11,4
	4	Kalimantan Timur	10,8
	5	Bali	10,2
Kalimantan Barat	1	Jawa Barat	26,9
	2	Jawa Timur	11,9
	3	Luar Negeri	11,4
	4	Jawa Tengah	8,8
	5	DKI Jakarta	7,5
Kalimantan Tengah	1	Jawa Tengah	36,5
	2	Jawa Timur	20,9
	3	Kalimantan Selatan	16,5
	4	Kalimantan Barat	5,2
	5	Jawa Barat	5,0
Kalimantan Selatan	1	Jawa Timur	24,4
	2	Kalimantan Tengah	22,7
	3	Jawa Tengah	12,1
	4	Jawa Barat	8,8
	5	Kalimantan Timur	8,5
Kalimantan Timur	1	Jawa Timur	29,5
	2	Sulawesi Selatan	25,3
	3	Jawa Tengah	13,1
	4	Kalimantan Selatan	7,0
	5	Sulawesi Barat	3,0
Sulawesi Utara	1	Gorontalo	17,7
	2	Sulawesi Selatan	15,1
	3	DKI Jakarta	12,2
	4	Maluku Utara	10,7
	5	Sulawesi Tengah	6,5
Sulawesi Tengah	1	Sulawesi Selatan	40,3
	2	Sulawesi Utara	9,1
	3	Kalimantan Timur	7,3
	4	Jawa Timur	6,5
	5	Sulawesi Tenggara	6,1
Sulawesi Selatan	1	Luar Negeri	12,4
	2	Kalimantan Timur	12,1
	3	Sulawesi Tenggara	11,3
	4	Nusa Tenggara Timur	8,9
	5	Papua	8,7

Tempat Tinggal Sekarang	Urutan	Tempat Tinggal 5 Tahun yang Lalu	%
(1)	(2)	(3)	(4)
Sulawesi Tenggara	1	Sulawesi Selatan	40,7
	2	Maluku Utara	10,4
	3	Jawa Timur	7,2
	4	Maluku	5,0
	5	Sulawesi Barat	4,9
Gorontalo	1	Sulawesi Utara	37,1
	2	Sulawesi Tengah	30,0
	3	Jawa Barat	13,0
	4	Jawa Timur	5,7
	5	Sumatera Selatan	2,5
Sulawesi Barat	1	Sulawesi Selatan	49,7
	2	Sulawesi Tengah	11,3
	3	Luar Negeri	11,2
	4	Kalimantan Timur	5,0
	5	Bali	3,8
Maluku	1	Papua	13,4
	2	Jawa Barat	11,6
	3	Sulawesi Tenggara	11,1
	4	Jawa Tengah	10,9
	5	Jawa Timur	10,4
Maluku Utara	1	Sulawesi Selatan	15,5
	2	Jawa Timur	14,4
	3	Sulawesi Utara	14,3
	4	Maluku	13,6
	5	Sulawesi Tenggara	10,4
Papua Barat	1	Papua	15,7
	2	Sulawesi Selatan	12,1
	3	Nusa Tenggara Timur	10,9
	4	Maluku	10,5
	5	Sulawesi Tenggara	9,8
Papua	1	Sulawesi Selatan	24,4
	2	Jawa Timur	17,3
	3	Sulawesi Tenggara	9,8
	4	Jawa Tengah	9,6
	5	Nusa Tenggara Timur	6,4



### **3.3 Migran Keluar Hasil Susenas**

#### **3.3.1 Migran Keluar Seumur Hidup**

Dari Tabel 3.5 dapat dilihat bahwa DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Sumatera Barat, Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan merupakan lima provinsi dengan persentase migran keluar seumur hidup terbesar berdasarkan hasil Susenas 2013. DKI Jakarta merupakan provinsi dengan persentase migran keluar seumur hidup terbesar dengan persentase mencapai 25,7 persen. Dua provinsi yang menjadi tujuan utama dari migran yang berasal dari DKI Jakarta adalah Jawa Barat dan Banten. Hal ini dapat dimengerti karena dua provinsi tersebut merupakan provinsi yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta. Hal lain yang menyebabkan banyaknya migran yang pindah dari DKI Jakarta menuju Jawa Barat dan Banten adalah semakin sedikitnya lahan untuk membangun tempat tinggal di DKI Jakarta sehingga banyak orang yang memilih untuk tinggal di daerah sekitar DKI Jakarta.

Kemudian di tempat kedua dengan persentase penduduk berstatus migran keluar seumur hidup terbesar adalah provinsi DI Yogyakarta dengan persentase 22,5 persen. Tempat ketiga, keempat dan kelima diduduki oleh Sumatera Barat, Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan dengan persentase masing-masing sebesar 20,5 persen, 18,1 persen dan 15,5 persen. Persentase penduduk menurut provinsi dan status migrasi keluar seumur hidup secara lengkap disajikan pada Lampiran Tabel 4.

**Tabel 3.5**  
**Lima Provinsi dengan Persentase Migran Keluar Seumur Hidup Terbesar di**  
**Indonesia, Susenas 2013**

Provinsi	Persentase Migran Keluar Seumur Hidup
(1)	(2)
DKI Jakarta	25,7
DI Yogyakarta	22,5
Sumatera Barat	20,5
Jawa Tengah	18,1
Sulawesi Selatan	15,5

### **Arus Migrasi Keluar Seumur Hidup**

Penduduk yang melakukan migrasi nampaknya memilih kota besar (provinsi yang memiliki kota besar) ataupun provinsi di sekitar kota besar tersebut sebagai tujuannya, terlihat dari besarnya persentase para migran yang memilih Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten sebagai tujuan migrasinya.

Tabel 3.6 menyajikan 5 besar provinsi tujuan migran seumur hidup dari provinsi tempat lahirnya di setiap provinsi hasil Susenas 2013 dimana setiap provinsi mempunyai pola yang berbeda. Migran seumur hidup yang lahir di Jawa Barat sebagian besar keluar bermigrasi ke DKI Jakarta (36,1 persen). Sedangkan migran seumur hidup yang lahir di DKI Jakarta sebagian besar keluar menuju Jawa Barat (54,4 persen). Kemudian migran yang lahir di Banten, sebagian besar bermigrasi menuju DKI Jakarta (35,1 persen). Dari sini dapat dilihat bahwa para migran seumur hidup memilih untuk pindah/bermigrasi keluar menuju provinsi yang dekat dengan provinsi asal mereka.

Hal yang serupa juga terjadi di Sumatera, dimana migran yang lahir di Aceh, Sumatera Barat dan Riau memilih tujuan untuk bermigrasi menuju

provinsi yang dekat dengan provinsi asal para migran. Migran seumur hidup yang berasal dari Aceh sebagian besar menuju Sumatera Utara dengan persentase 38,1 persen. Migran yang berasal dari Sumatera Utara dan Sumatera Barat sebagian besar menuju Riau dengan persentase masing-masing sebesar 42,1 persen dan 31,7 persen. Sedangkan para migran yang berasal dari Riau sebagian besar menuju Kepulauan Riau (31,1 persen). Selain itu, banyaknya migran seumur hidup di Kepulauan Riau yang berasal dari Riau disebabkan juga karena Kepulauan Riau merupakan provinsi hasil pemekaran dari Riau.

Pola yang serupa juga terjadi di Papua dan sebagian Sulawesi. Dimana para migran yang lahir di Papua sebagian besar menuju Papua Barat (34,3 persen) dan yang berasal dari Papua Barat sebagian besar menuju Papua (50,6 persen). Hal yang sama juga terjadi di sebagian Sulawesi, dimana para migran yang berasal dari Sulawesi Tenggara sebagian besar menuju ke Sulawesi Selatan (17,8 persen), para migran yang berasal dari Gorontalo menuju Sulawesi Utara (60,5 persen), dan para migran yang berasal dari Sulawesi Barat sebagian besar menuju Sulawesi Selatan (35,2 persen). Sedangkan para migran yang berasal dari Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan sebagian besar bermigrasi ke Kalimantan Timur karena Kalimantan Timur merupakan provinsi yang kaya akan sumber daya alam dan hasil hutan.

**Tabel 3.6 Lima Besar Provinsi Tujuan Migran Seumur Hidup dari Provinsi Tempat Lahir, Susenas 2013**

Tempat Lahir	Urutan	Tempat Tinggal Sekarang	%
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	1	Sumatera Utara	38,1
	2	Riau	17,3
	3	Jawa Barat	9,9
	4	DKI Jakarta	8,6
	5	Kepulauan Riau	4,3
Sumatera Utara	1	Riau	42,1
	2	Jawa Barat	13,1
	3	DKI Jakarta	9,9
	4	Kepulauan Riau	8,6
	5	Banten	4,5
Sumatera Barat	1	Riau	31,7
	2	DKI Jakarta	12,0
	3	Jawa Barat	11,4
	4	Kepulauan Riau	9,6
	5	Jambi	7,7
Riau	1	Kepulauan Riau	31,1
	2	Sumatera Utara	16,7
	3	Sumatera Barat	12,5
	4	DKI Jakarta	10,9
	5	Jambi	7,1
Jambi	1	Riau	14,6
	2	Sumatera Barat	14,5
	3	Sumatera Selatan	11,5
	4	Jawa Barat	10,1
	5	DKI Jakarta	9,5
Sumatera Selatan	1	Lampung	20,4
	2	Jawa Barat	12,1
	3	DKI Jakarta	9,8
	4	Bengkulu	9,2
	5	Jambi	8,9
Bengkulu	1	Sumatera Selatan	28,8
	2	Jawa Barat	12,1
	3	Jambi	9,5
	4	Lampung	8,4
	5	Sumatera Barat	6,6
Lampung	1	Sumatera Selatan	22,7
	2	Banten	19,3
	3	Jawa Barat	14,6
	4	DKI Jakarta	9,6
	5	Bengkulu	6,2
Kep. Bangka Belitung	1	Jawa Barat	24,0
	2	DKI Jakarta	22,4
	3	Kepulauan Riau	11,7
	4	Banten	8,6
	5	Sumatera Selatan	7,9

Tempat Lahir	Urutan	Tempat Tinggal Sekarang	%
(1)	(2)	(3)	(4)
Kepulauan Riau	1	Riau	21,8
	2	Sumatera Barat	12,9
	3	Sumatera Utara	12,7
	4	Jawa Barat	10,1
	5	Jawa Timur	8,5
DKI Jakarta	1	Jawa Barat	54,4
	2	Banten	28,1
	3	Jawa Tengah	4,2
	4	Jawa Timur	2,1
	5	DI Yogyakarta	1,7
Jawa Barat	1	DKI Jakarta	36,1
	2	Banten	20,6
	3	Jawa Tengah	6,8
	4	Lampung	5,9
	5	Sumatera Selatan	3,6
Jawa Tengah	1	Jawa Barat	23,6
	2	DKI Jakarta	21,6
	3	Banten	10,2
	4	Lampung	7,1
	5	Jawa Timur	4,7
DI Yogyakarta	1	Jawa Barat	17,7
	2	Jawa Tengah	15,0
	3	DKI Jakarta	12,8
	4	Lampung	12,6
	5	Banten	11,8
Jawa Timur	1	Kalimantan Timur	11,4
	2	Lampung	10,1
	3	DKI Jakarta	10,0
	4	Jawa Barat	10,0
	5	Jawa Tengah	7,1
Banten	1	DKI Jakarta	35,1
	2	Jawa Barat	28,5
	3	Lampung	12,9
	4	Sumatera Selatan	5,3
	5	Jawa Tengah	4,1
Bali	1	Sulawesi Tengah	28,8
	2	Jawa Timur	11,7
	3	Sulawesi Tenggara	8,5
	4	Nusa Tenggara Barat	6,9
	5	Lampung	6,1
Nusa Tenggara Barat	1	Bali	18,3
	2	Kalimantan Timur	12,2
	3	Banten	8,8
	4	Jawa Timur	7,7
	5	Sulawesi Selatan	7,4

**Tabel 3.6 Lima Besar Provinsi Tujuan Migran Seumur Hidup dari Provinsi Tempat Lahir, Susenas 2013 (lanjutan)**

Tempat Lahir	Urutan	Tempat Tinggal Sekarang	%
(1)	(2)	(3)	(4)
Nusa Tenggara Timur	1	Bali	13,4
	2	Kalimantan Timur	11,0
	3	Kepulauan Riau	10,8
	4	Sulawesi Selatan	9,5
	5	DKI Jakarta	5,7
Kalimantan Barat	1	DKI Jakarta	36,5
	2	Jawa Barat	16,7
	3	Jawa Timur	7,5
	4	Jawa Tengah	6,4
	5	Kepulauan Riau	4,9
Kalimantan Tengah	1	Kalimantan Selatan	57,0
	2	Jawa Timur	9,6
	3	Kalimantan Timur	8,4
	4	Jawa Tengah	6,3
	5	Kalimantan Barat	4,0
Kalimantan Selatan	1	Kalimantan Tengah	42,5
	2	Kalimantan Timur	35,7
	3	Jawa Timur	4,4
	4	Jawa Tengah	2,4
	5	DKI Jakarta	2,3
Kalimantan Timur	1	Jawa Timur	15,7
	2	Kalimantan Selatan	14,9
	3	Sulawesi Selatan	11,0
	4	DKI Jakarta	10,4
	5	Jawa Barat	6,4
Sulawesi Utara	1	DKI Jakarta	14,2
	2	Sulawesi Tengah	11,5
	3	Gorontalo	10,8
	4	Jawa Barat	8,2
	5	Kalimantan Timur	8,1
Sulawesi Tengah	1	Kalimantan Timur	17,4
	2	Sulawesi Selatan	15,9
	3	Sulawesi Utara	13,0
	4	Gorontalo	11,3
	5	Sulawesi Barat	9,3
Sulawesi Selatan	1	Kalimantan Timur	27,4
	2	Sulawesi Tenggara	19,1
	3	Sulawesi Tengah	13,3
	4	Sulawesi Barat	9,0
	5	Papua	8,7

Tempat Lahir	Urutan	Tempat Tinggal Sekarang	%
(1)	(2)	(3)	(4)
Sulawesi Tenggara	1	Sulawesi Selatan	17,8
	2	Kalimantan Timur	12,9
	3	Maluku	12,3
	4	Maluku Utara	10,8
	5	Papua	10,8
Gorontalo	1	Sulawesi Utara	60,5
	2	Sulawesi Tengah	19,4
	3	Sulawesi Selatan	3,5
	4	Maluku Utara	3,0
	5	Papua	2,7
Sulawesi Barat	1	Sulawesi Selatan	35,2
	2	Kalimantan Timur	20,6
	3	Sulawesi Tengah	15,4
	4	Sulawesi Tenggara	13,9
	5	Kalimantan Selatan	5,2
Maluku	1	Papua Barat	17,7
	2	Papua	14,3
	3	Sulawesi Tenggara	13,9
	4	Jawa Barat	8,0
	5	Maluku Utara	7,0
Maluku Utara	1	Sulawesi Utara	19,4
	2	Maluku	17,5
	3	Papua	10,9
	4	Papua Barat	9,5
	5	Jawa Barat	8,2
Papua Barat	1	Papua	50,6
	2	Sulawesi Selatan	7,9
	3	Maluku	7,6
	4	Jawa Timur	4,8
	5	DKI Jakarta	4,8
Papua	1	Papua Barat	34,3
	2	Jawa Timur	9,3
	3	Jawa Barat	8,2
	4	Sulawesi Selatan	7,8
	5	DI Yogyakarta	6,8
Luar Negeri	1	Nusa Tenggara Timur	32,8
	2	Jawa Barat	11,0
	3	Sulawesi Selatan	8,4
	4	Jawa Timur	6,6
	5	Banten	5,1

### 3.3.2 Migran Keluar Risen

Tabel 3.7 menyajikan persentase penduduk berstatus migran keluar risen di 5 besar provinsi berdasarkan hasil Susenas 2013. DKI Jakarta menjadi provinsi dengan persentase terbesar penduduk berstatus migran keluar risen dengan persentase mencapai 5,9 persen. Di urutan kedua diduduki oleh Kepulauan Riau dengan persentase 3,2 persen. Kemudian di urutan ketiga keempat dan kelima diduduki oleh DI Yogyakarta, Sumatera Barat dan Kalimantan Tengah dengan persentase masing-masing sebesar 2,6 persen, 2,4 persen dan 2,3 persen. Persentase penduduk menurut provinsi dan status migrasi keluar risen secara lengkap disajikan pada Lampiran Tabel 5.

**Tabel 3.7**  
**Lima Provinsi dengan Persentase Migran Keluar Risen Terbesar di Indonesia, Susenas 2013**

Provinsi	Persentase Migran Keluar Risen
(1)	(2)
DKI Jakarta	5,9
Kepulauan Riau	3,2
DI Yogyakarta	2,6
Sumatera Barat	2,4
Kalimantan Tengah	2,3

### Arus Migrasi Keluar Risen

Tabel 3.8 menyajikan 5 besar provinsi tujuan migran risen di setiap provinsi hasil Susenas 2013. Sama halnya dengan migran keluar seumur hidup, sebagian besar migran keluar risen memilih untuk keluar menuju ke provinsi yang berdekatan dengan provinsi asal mereka.

Jika dicermati di Pulau Jawa sebagian besar migran risen keluar dari tempat tinggalnya 5 tahun yang lalu menuju ke provinsi yang berdekatan dengan provinsi asal migran tersebut. Migran risen yang 5 tahun yang lalu tinggal di DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Tengah sebagian besar keluar menuju Jawa Barat dengan persentase masing-masing mencapai 34 persen, 32,3 persen dan 24,3 persen. Sedangkan migran risen yang berasal dari Jawa Barat sebagian besar menuju DKI Jakarta (28,5 persen) serta yang berasal dari Jawa Timur sebagian besar meninggalkan Jawa Timur untuk memilih tinggal di Bali (13,1 persen).

Hal yang sama juga terjadi di Sumatera, migran risen yang berasal dari Aceh dan Riau sebagian besar pergi menuju ke Sumatera Utara dengan persentase masing-masing sebesar 33,4 persen dan 26,6 persen. Sedangkan migran risen yang berasal dari Sumatera Utara dan Sumatera Barat sebagian besar menuju Riau dengan persentase masing-masing sebesar 44,3 persen dan 37,8 persen.

Hal yang berbeda terjadi di Kalimantan, dimana sebagian besar migran risen memilih untuk bermigrasi keluar dari Kalimantan. Migran risen yang berasal dari Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah sebagian besar menuju Jawa Tengah dengan persentase masing-masing sebesar 31,2 persen dan 39,9 persen. Sedangkan migran risen yang berasal dari Kalimantan Timur sebagian besar menuju Jawa Timur (24,8 persen).

Migran risen yang berasal dari Sulawesi lebih memilih untuk bermigrasi menuju provinsi di pulau yang sama. Hal serupa juga terjadi dengan para migran risen yang ada di Bali dan Nusa Tenggara, dimana mereka lebih memilih untuk pindah ke daerah yang dekat dengan daerah asal mereka. Sedangkan migran yang berasal dari Maluku dan Papua sebagian besar pindah menuju provinsi yang berada di Pulau Sulawesi.

**Tabel 3.8 Lima Besar Provinsi Tujuan Migran Risen dari Provinsi Tempat Tinggal 5 Tahun yang Lalu, Susenas 2013**

Tempat Tinggal 5 Tahun yang Lalu	Urutan	Tempat Tinggal Sekarang	%
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	1	Sumatera Utara	33,4
	2	Riau	18,5
	3	Jawa Timur	13,1
	4	Sumatera Barat	7,4
	5	DKI Jakarta	6,2
Sumatera Utara	1	Riau	44,3
	2	Kepulauan Riau	15,6
	3	Jawa Barat	8,8
	4	DKI Jakarta	5,4
	5	Sumatera Barat	5,4
Sumatera Barat	1	Riau	37,8
	2	Kepulauan Riau	13,6
	3	Jawa Barat	12,0
	4	Jambi	8,5
	5	Sumatera Utara	4,9
Riau	1	Sumatera Utara	26,6
	2	Sumatera Barat	24,0
	3	Kepulauan Riau	13,1
	4	Jambi	6,4
	5	Jawa Tengah	6,0
Jambi	1	Jawa Tengah	20,1
	2	Sumatera Barat	13,8
	3	Sumatera Selatan	12,5
	4	DI Yogyakarta	11,5
	5	Riau	10,9
Sumatera Selatan	1	Jawa Barat	16,0
	2	Jambi	9,6
	3	Lampung	9,4
	4	Kepulauan Riau	9,2
	5	Kepulauan Bangka	9,0
Bengkulu	1	Sumatera Selatan	27,2
	2	Sumatera Barat	13,7
	3	Lampung	11,6
	4	Jawa Tengah	10,2
	5	Riau	7,7
Lampung	1	Banten	26,5
	2	Sumatera Selatan	20,1
	3	Jawa Barat	7,9
	4	Jawa Tengah	5,9
	5	DI Yogyakarta	5,7
Kep. Bangka Belitung	1	Jawa Barat	21,8
	2	DKI Jakarta	19,4
	3	DI Yogyakarta	16,1
	4	Sumatera Selatan	12,0
	5	Lampung	10,3

Tempat Tinggal 5 Tahun yang Lalu	Urutan	Tempat Tinggal Sekarang	%
(1)	(2)	(3)	(4)
Kepulauan Riau	1	Riau	23,7
	2	Sumatera Utara	15,8
	3	Sumatera Barat	15,5
	4	Jawa Tengah	12,6
	5	Jawa Timur	7,1
DKI Jakarta	1	Jawa Barat	34,0
	2	Jawa Tengah	21,5
	3	Banten	18,4
	4	Jawa Timur	4,5
	5	DI Yogyakarta	3,5
Jawa Barat	1	DKI Jakarta	28,5
	2	Jawa Tengah	19,7
	3	Banten	15,2
	4	Kepulauan Riau	4,2
	5	DI Yogyakarta	4,1
Jawa Tengah	1	Jawa Barat	24,3
	2	DKI Jakarta	18,3
	3	DI Yogyakarta	12,1
	4	Jawa Timur	8,9
	5	Banten	8,7
DI Yogyakarta	1	Jawa Tengah	34,6
	2	Jawa Barat	11,6
	3	DKI Jakarta	9,7
	4	Jawa Timur	8,2
	5	Banten	7,2
Jawa Timur	1	Bali	13,1
	2	Jawa Tengah	13,1
	3	Jawa Barat	12,9
	4	Kalimantan Timur	9,4
	5	DKI Jakarta	7,2
Banten	1	Jawa Barat	32,3
	2	DKI Jakarta	22,0
	3	Jawa Tengah	18,5
	4	Lampung	6,5
	5	DI Yogyakarta	5,4
Bali	1	Jawa Timur	42,7
	2	Nusa Tenggara Timur	14,6
	3	Jawa Tengah	7,1
	4	DI Yogyakarta	5,8
	5	Sulawesi Tenggara	5,8
Nusa Tenggara Barat	1	Bali	36,8
	2	Jawa Timur	14,1
	3	Sulawesi Selatan	7,9
	4	DI Yogyakarta	7,7
	5	Banten	5,8



**Tabel 3.8 Lima Besar Provinsi Tujuan Migran Risen dari Provinsi Tempat Tinggal 5 Tahun yang Lalu, Susenas 2013 (lanjutan)**

Tempat Tinggal 5 Tahun yang Lalu	Urutan	Tempat Tinggal Sekarang	%
(1)	(2)	(3)	(4)
Nusa Tenggara Timur	1	Bali	18,8
	2	Kepulauan Riau	13,4
	3	Sulawesi Selatan	10,2
	4	Jawa Timur	9,0
	5	Kalimantan Selatan	5,9
Kalimantan Barat	1	Jawa Tengah	31,2
	2	Jawa Timur	17,4
	3	Kalimantan Tengah	12,6
	4	Nusa Tenggara Barat	8,4
	5	Kalimantan Timur	7,3
Kalimantan Tengah	1	Jawa Tengah	39,9
	2	Kalimantan Selatan	30,5
	3	Jawa Barat	5,9
	4	Jawa Timur	5,8
	5	DI Yogyakarta	3,8
Kalimantan Selatan	1	Kalimantan Tengah	23,8
	2	Jawa Timur	21,1
	3	Kalimantan Timur	18,3
	4	Jawa Tengah	8,5
	5	DI Yogyakarta	6,3
Kalimantan Timur	1	Jawa Timur	24,8
	2	Sulawesi Selatan	14,4
	3	Jawa Tengah	8,1
	4	Kalimantan Selatan	8,0
	5	Nusa Tenggara Timur	7,9
Sulawesi Utara	1	Gorontalo	15,2
	2	Sulawesi Tengah	11,9
	3	Jawa Barat	8,1
	4	Papua Barat	7,1
	5	Kalimantan Timur	6,7
Sulawesi Tengah	1	Sulawesi Selatan	26,1
	2	Gorontalo	16,9
	3	Sulawesi Barat	13,8
	4	DI Yogyakarta	8,2
	5	Sulawesi Utara	7,6
Sulawesi Selatan	1	Kalimantan Timur	23,0
	2	Sulawesi Tenggara	16,6
	3	Sulawesi Tengah	13,2
	4	Sulawesi Barat	11,0
	5	Papua	7,8

Tempat Tinggal 5 Tahun yang Lalu	Urutan	Tempat Tinggal Sekarang	%
(1)	(2)	(3)	(4)
Sulawesi Tenggara	1	Sulawesi Selatan	32,3
	2	Papua	12,5
	3	Papua Barat	9,5
	4	Maluku	8,3
	5	Sulawesi Tengah	8,0
Gorontalo	1	Sulawesi Utara	56,0
	2	Sulawesi Tengah	26,4
	3	Sulawesi Selatan	7,7
	4	Sulawesi Tenggara	5,1
	5	Papua	4,4
Sulawesi Barat	1	Maluku	35,8
	2	Kalimantan Timur	17,0
	3	Jawa Barat	15,0
	4	Papua Barat	12,6
	5	Sulawesi Barat	8,8
Maluku	1	Jawa Timur	23,9
	2	Papua Barat	12,4
	3	Sulawesi Tenggara	10,0
	4	Jawa Tengah	8,2
	5	Sulawesi Selatan	7,7
Maluku Utara	1	Sulawesi Tenggara	33,3
	2	Sulawesi Utara	18,0
	3	DI Yogyakarta	13,3
	4	Maluku	8,6
	5	Papua	5,3
Papua Barat	1	Sulawesi Selatan	27,2
	2	Papua	20,8
	3	Maluku	14,9
	4	Sulawesi Utara	10,5
	5	Sulawesi Tenggara	7,4
Papua	1	Sulawesi Selatan	27,3
	2	Papua Barat	16,6
	3	Maluku	10,9
	4	Jawa Timur	10,1
	5	DI Yogyakarta	8,9
Luar Negeri	1	Jawa Tengah	21,3
	2	Jawa Timur	20,6
	3	Jawa Barat	14,4
	4	Nusa Tenggara Barat	13,5
	5	Sulawesi Selatan	5,0

### **3.4 Migran Neto Hasil Susenas**

#### **3.4.1 Migran Neto Seumur Hidup**

Lampiran Tabel 4 menunjukkan persentase migran neto seumur hidup per provinsi hasil Susenas 2013. Jika angka migrasi neto positif menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang masuk lebih besar daripada jumlah penduduk yang keluar dari provinsi tersebut atau dengan kata lain bahwa provinsi tersebut merupakan provinsi penerima migran. Apabila angka migrasi neto negatif menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang masuk lebih kecil daripada jumlah penduduk yang keluar dari provinsi tersebut atau dengan kata lain bahwa provinsi tersebut merupakan provinsi pengirim migran.

Secara umum dapat dilihat bahwa provinsi-provinsi di Sumatera, Kalimantan dan Papua sebagian besar merupakan provinsi penerima migran. Sedangkan di Jawa dan Sulawesi antara provinsi pengirim dan penerima migran relatif merata dibandingkan dengan pulau lainnya.

Lima provinsi dengan persentase migrasi neto positif (penerima migran) terbesar di Indonesia diduduki oleh Kepulauan Riau, Kalimantan Timur, Riau, Papua Barat dan Banten. Kepulauan Riau menempati posisi pertama dengan persentase mencapai 40 persen. Urutan kedua dan ketiga diduduki oleh Kalimantan Timur (28,4 persen) dan Riau (25,5 persen). Kemudian urutan keempat dan kelima diduduki oleh Papua Barat (22,5 persen) dan Banten (17,5 persen).

Kepulauan Riau, Kalimantan Timur dan Riau menjadi provinsi penerima migran terbesar karena provinsi-provinsi tersebut memiliki perekonomian yang terus berkembang, terlihat dari banyaknya sektor industri dan perdagangan, bahan tambang dan hasil hutan serta memiliki kekayaan alam seperti minyak bumi sehingga menjadi daya tarik para migran untuk datang ke sana. Banten menjadi salah satu provinsi dengan penerima migran terbesar karena dekat dengan pusat pemerintahan dan perekonomian yaitu DKI Jakarta. Sedangkan dengan masuknya Papua Barat menjadi salah satu daerah penerima migran terbesar menunjukkan bahwa Papua Barat semakin berkembang sehingga memiliki daya tarik bagi para migran untuk datang ke provinsi tersebut.

Untuk provinsi-provinsi pengirim migran terbesar (persentase migran negatif) adalah Jawa Tengah, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara dan DI Yogyakarta. Jawa Tengah menempati posisi pertama dengan persentase -15,5 persen. Urutan kedua dan ketiga diduduki oleh Sumatera Barat dan Sulawesi Selatan dengan persentase masing-masing sebesar -14,9 persen dan -11,9 persen. Kemudian urutan keempat dan kelima diduduki oleh Sumatera Utara (-11,4 persen) dan DI Yogyakarta (-7,6 persen).

### **3.4.2 Migran Neto Risen**

Lampiran Tabel 5 menyajikan persentase migrasi neto risen per provinsi hasil Susenas 2013. Dari tabel yang disajikan dapat dilihat bahwa 13 dari 33 provinsi memiliki persentase negatif atau menjadi provinsi pengirim migran. Sedangkan 20 provinsi memiliki persentase positif atau menjadi provinsi penerima migran.

Provinsi yang memiliki persentase terbesar migrasi neto risen yang positif adalah Kepulauan Riau dengan persentase mencapai 6,9 persen. Selain itu, provinsi yang memiliki persentase lebih dari 2 persen yaitu Papua Barat, DI Yogyakarta dan Riau dengan persentase masing-masing sebesar 3,1 persen, 2,9 persen dan 2,3 persen.

Tiga provinsi yang memiliki persentase terbesar migrasi neto risen yang negatif adalah DKI Jakarta, Sumatera Utara dan Lampung dengan persentase masing-masing sebesar -2,3 persen, -1 persen dan -0,6 persen.

## IV. PROFIL MIGRAN MASUK RISEN

Bab ini membahas karakteristik migran masuk risen, yang selanjutnya disebut sebagai migran risen. Migran risen merupakan penduduk yang provinsi tempat tinggalnya pada waktu 5 tahun yang lalu berbeda dengan provinsi tempat tinggalnya pada saat survei.

Karakteristik migran risen yang dibahas di sini meliputi jenis kelamin, umur, status perkawinan, pendidikan tertinggi yang ditamatkan, kemampuan membaca dan menulis, ketenagakerjaan migran, kesehatan migran, fertilitas, dan karakteristik sosial lainnya. Selain itu, bab ini juga mengulas mengenai karakteristik rumah tangga migran.

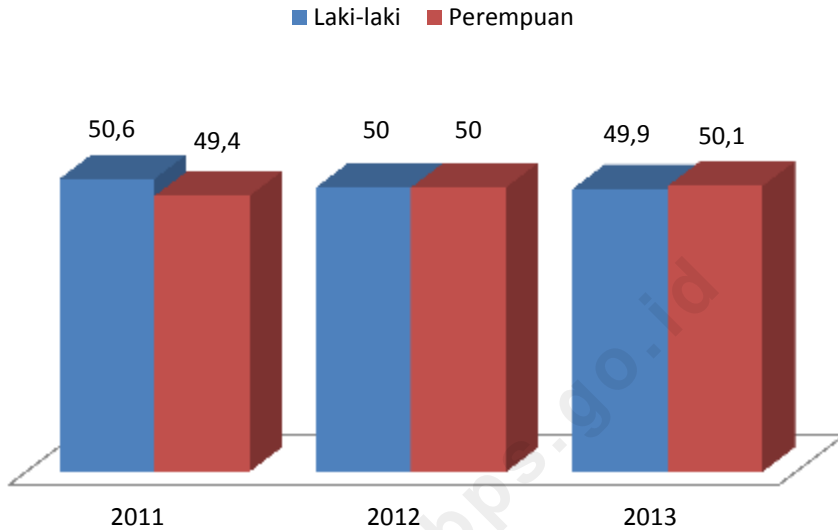
### 4.1 Komposisi Migran Risen

#### 4.1.1 Jenis Kelamin Migran

Laki-laki secara relatif lebih banyak melakukan migrasi daripada perempuan (Syafiuddin dkk, 1985). Meskipun demikian, proporsi wanita yang melakukan migrasi cenderung terus meningkat karena semakin meningkatnya pendidikan wanita tersebut. Peningkatan ini terjadi di Amerika Latin, Asia Tenggara, dan Afrika Barat (Todaro, 1998).

Berdasarkan hasil Susenas 2013, persentase migran risen yang berjenis kelamin perempuan lebih besar dibandingkan dengan migran risen laki-laki, 50,1 persen berbanding 49,9 persen. Hal ini membuktikan bahwa proporsi wanita yang melakukan migrasi cenderung meningkat karena jika kita melihat pada tahun 2011 migran risen berjenis kelamin laki-laki (50,6 persen) lebih besar dibandingkan dengan migran risen berjenis kelamin perempuan (49,4 persen). Selanjutnya pada tahun 2012 persentase migran risen yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan berimbang dengan persentase masing-masing 50 persen.

**Gambar 4.1**  
**Persentase Migran Risen menurut Jenis Kelamin,**  
**Susenas 2011, 2012 dan 2013**



#### 4.1.2 Struktur Umur Migran

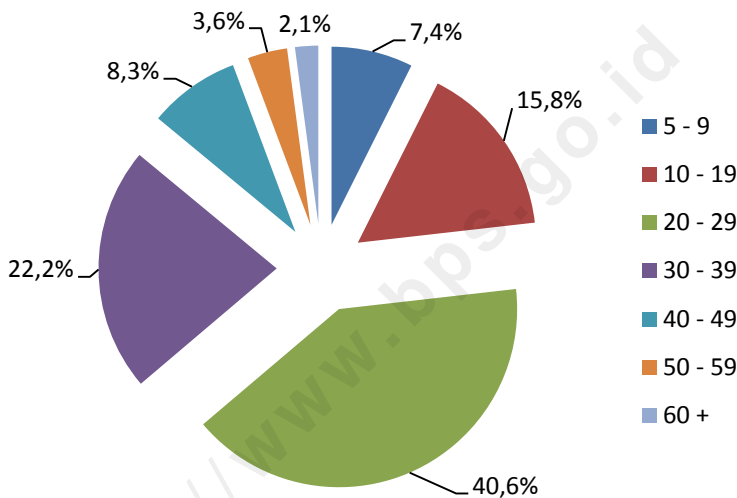
Umur merupakan karakteristik penduduk yang paling melekat. Struktur umur mempunyai pengaruh penting terhadap tingkah laku demografis maupun sosial ekonomi. Ananta dan Anwar (1995) menjelaskan bahwa pola bermigrasi penduduk berbeda menurut kelompok umur, dimana peluang penduduk kelompok umur muda dan umur produktif untuk melakukan migrasi lebih besar.

Berdasarkan hasil Susenas 2013, penduduk berstatus migran risen yang melakukan migrasi sebagian besar adalah penduduk kelompok umur 20-29 tahun dengan persentase sebesar 40,6 persen, kemudian diikuti oleh kelompok umur 30-39 tahun (22,2 persen), 10-19 tahun (15,8 persen), 40-49 tahun (8,3 persen), 5-9 tahun (7,4 persen), 50-59 tahun (3,6 persen) dan 60 tahun ke atas (2,1 persen).

Dengan persentase mencapai 40,6 persen, dapat dikatakan sebagian besar para migran berada pada umur 20-29 tahun. Hal ini

membuktikan bahwa penduduk kelompok umur muda dan umur produktif memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan migrasi. Sedangkan penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih yang melakukan migrasi relatif kecil, hal ini dapat terlihat, dimana persentasenya hanya mencapai 2,1 persen.

**Gambar 4.2**  
**Persentase Migran Risen menurut Kelompok Umur, Susenas 2013**



Apabila dilihat menurut provinsi, pada tahun 2013 provinsi yang memiliki persentase migran risen tertinggi untuk kelompok umur 20-29 tahun adalah Bali (59,5 persen). Peringkat kedua diduduki oleh Provinsi Kepulauan Riau dengan persentase sebesar 58,8 persen. Provinsi Papua menempati peringkat ketiga dengan persentase sebesar 51,8 persen. Persentase migran risen menurut provinsi dan kelompok umur disajikan pada Lampiran Tabel 6.

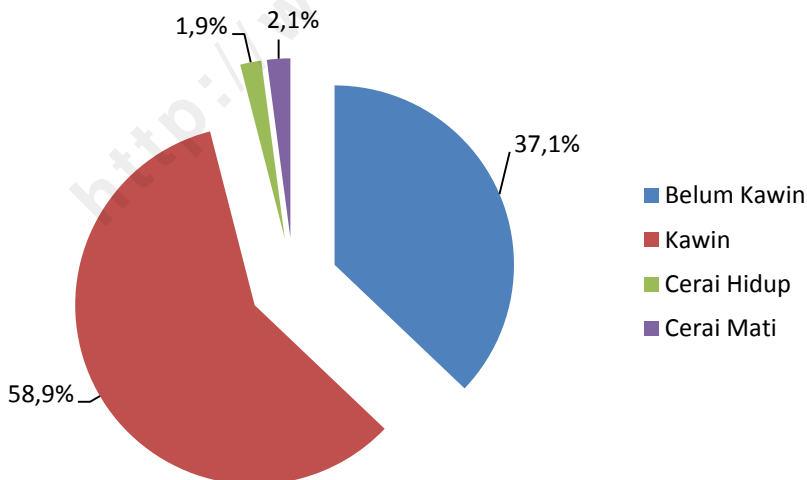
#### 4.1.3 Status Perkawinan Migran

Perkawinan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan proses penduduk (Graunt dalam Wirosuhardjo, 2004). Selain itu, status

perkawinan merupakan salah satu hal yang perlu ditinjau dalam melihat komponen perubahan penduduk, karena perkawinan merupakan salah satu faktor yang secara tidak langsung memengaruhi angka kelahiran. Menurut Ravenstein (1998) dalam Mantra (2003), penduduk yang masih muda dan belum kawin lebih banyak melakukan mobilitas daripada mereka yang berstatus kawin.

Namun demikian, penduduk migran risen di Indonesia sebagian besar berstatus kawin. Persentase penduduk migran risen berumur 10 tahun ke atas yang berstatus kawin di Indonesia jumlahnya lebih dari separuh dengan persentase mencapai 58,9 persen. Sementara persentase migran risen yang berstatus belum kawin sebesar 37,1 persen. Sedangkan persentase migran risen berstatus cerai mati sebesar 2,1 persen dan yang berstatus cerai hidup sebesar 1,9 persen.

**Gambar 4.3**  
**Persentase Migran Risen Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Status Perkawinan, Susenas 2013**



Migran yang berstatus kawin paling tinggi dengan persentase lebih dari 70 persen berada di Nusa Tenggara Barat (78,2 persen), Lampung (75,2

persen), Jawa Tengah (71,5 persen) dan Kalimantan Tengah (70,4 persen). Persentase migran masuk yang berstatus kawin di semua provinsi di atas 40 persen, kecuali Provinsi DI Yogyakarta (34,9 persen).

Ada 3 provinsi yang memiliki persentase di atas 50 persen untuk migran risen berumur 10 tahun ke atas yang berstatus belum kawin. Ketiga provinsi tersebut adalah DI Yogyakarta, Kepulauan Riau, dan Papua Barat dengan masing-masing persentase sebesar 63,2 persen, 53,5 persen dan 52,4 persen. Semua provinsi memiliki persentase lebih dari 20 persen untuk migran risen yang berstatus belum kawin, kecuali Nusa Tenggara Barat (18,7 persen).

Persentase migran risen menurut provinsi dan status perkawinan ditampilkan di Lampiran Tabel 7.

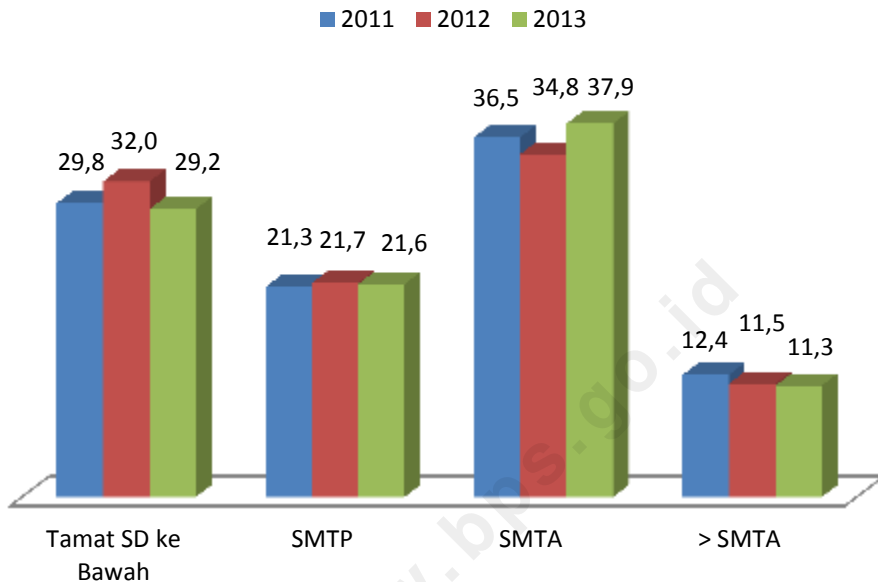
## **4.2 Pendidikan Migran Risen**

### **4.2.1 Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan**

Pendidikan mempunyai peran penting bagi suatu bangsa dan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan seseorang, karena salah satu kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikannya. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan merupakan indikator pokok kualitas pendidikan formal seseorang. Tingkat pendidikan juga mempunyai kaitan yang erat dengan faktor-faktor sosial-ekonomi. Untuk dapat bersaing hidup dan memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik, faktor pendidikan sangat menentukan keberhasilan seseorang.



**Gambar 4.4**  
**Persentase Migran Risen Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Susenas 2011, 2012 dan 2013**



Secara umum, persentase migran risen yang tamat SD ke bawah (tidak punya ijazah dan tamat SD/MI/ sederajat) masih cukup tinggi yaitu dengan persentase di atas 29 persen baik untuk tahun 2011, 2012 dan 2013. Namun demikian, penduduk Indonesia yang berstatus migran risen paling banyak yang berpendidikan tamat SMTA, yaitu mereka yang tamat SMU/MA/ sederajat dan SMK. Persentase migran risen berumur 10 tahun ke atas yang tamat SMTA dari tahun 2011 sampai tahun 2013 terus mengalami kenaikan, 36,5 persen untuk tahun 2011, 34,8 persen untuk tahun 2012 dan 37,9 persen untuk tahun 2013.

Sementara migran risen yang memiliki ijazah tamat di atas SMTA/Perguruan Tinggi (Diploma 1, Diploma 2, Diploma 3, Diploma 4/S1, dan S2/S3) sebesar 12,4 persen tahun 2011, kemudian 11,5 persen untuk tahun 2012 dan 11,3 persen untuk tahun 2013.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang melakukan migrasi risen di Indonesia memiliki pendidikan yang cukup tinggi yaitu tamat SMTA/ sederajat.

Para pakar migrasi mengatakan bahwa migrasi memiliki sifat selektif, baik positif maupun negatif. Pendidikan merupakan salah satu selektivitas positif migrasi tersebut sehingga orang yang melakukan migrasi biasanya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.

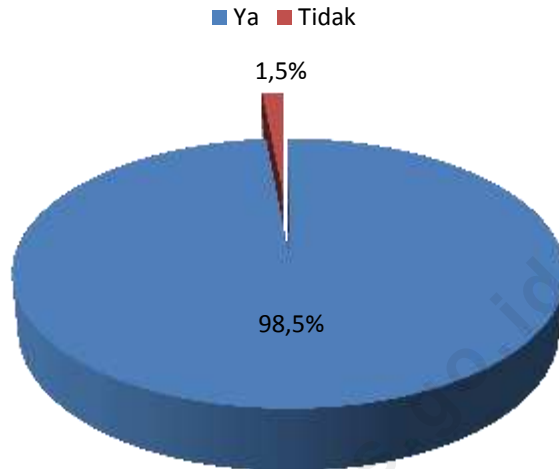
Provinsi yang memiliki persentase tertinggi migran risen dengan pendidikan SMTA/ sederajat adalah DI Yogyakarta dengan persentase mencapai 60,7 persen pada tahun 2011, 64,2 persen pada tahun 2012 dan 58,4 persen untuk tahun 2013. Sedangkan NTB merupakan provinsi yang memiliki persentase tertinggi untuk migran risen dengan pendidikan SD ke bawah, baik untuk tahun 2011, 2012 maupun 2013 dengan persentase 53,5 persen, 51,9 persen, 59,5 persen.

Persentase migran risen berumur 10 tahun ke atas menurut provinsi dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan ditampilkan di Lampiran Tabel 8.

#### **4.2.2 Kemampuan Membaca dan Menulis**

Kemampuan membaca dan menulis (baca tulis) merupakan keterampilan dasar yang dibutuhkan oleh penduduk agar dapat berkomunikasi dan membuka wawasan. Kemampuan baca tulis tercermin dari angka melek huruf yang didefinisikan sebagai persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya.

**Gambar 4.5**  
**Persentase Migran Risen Berumur 10 Tahun ke Atas menurut**  
**Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Latin, Susenas 2013**



Persentase penduduk migran risen berumur 10 tahun ke atas yang memiliki kemampuan membaca dan menulis huruf latin di Indonesia hampir mencapai 100 persen yaitu dengan persentase 98,5 persen. Provinsi yang memiliki persentase migran risen berumur 10 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis huruf latin tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta dengan persentase 99,8 persen. Sedangkan provinsi yang memiliki persentase terendah adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan persentase 86,6 persen.

Tingginya persentase penduduk migran risen berumur 10 tahun ke atas yang memiliki kemampuan membaca dan menulis huruf latin di Indonesia disebabkan karena kemungkinan para migran merupakan “angkatan muda” yang pernah/tamat SD sehingga minimal mereka dapat membaca dan menulis huruf latin.

Persentase migran risen berumur 10 tahun ke atas menurut provinsi dan kemampuan membaca dan menulis huruf latin ditampilkan pada Lampiran Tabel 9.

### **4.3 Ketenagakerjaan Migran Risen**

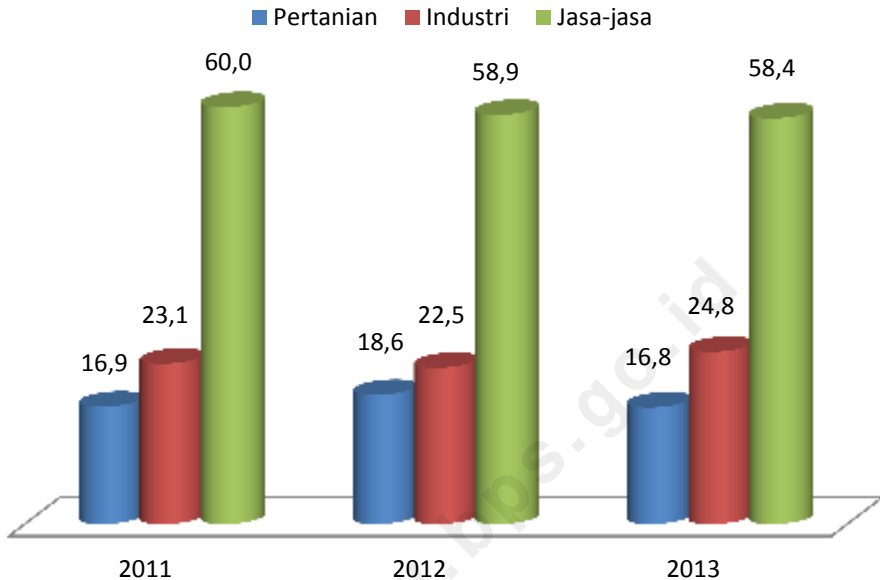
#### **4.3.1 Lapangan Usaha**

Seseorang memutuskan untuk pindah tempat tinggal berkaitan erat dengan suatu proses untuk mempertahankan hidup (Wilkinson 1973; Brocck 1996, dalam Tjiptoherijanto 1999). Untuk mempertahankan hidup, seseorang perlu bekerja untuk mendapatkan penghasilan.

Berdasarkan hasil Susenas 2013 menunjukkan bahwa persentase migran risen berumur 15 tahun atau lebih yang bekerja sebesar 66,5 persen. Pada Lampiran Tabel 10 dapat dilihat persentase migran risen berumur 15 tahun ke atas yang bekerja dirinci menurut provinsi. Berdasarkan tabel tersebut, Provinsi Bali merupakan provinsi yang memiliki persentase tertinggi untuk migran yang berstatus bekerja, yaitu dengan persentase mencapai 79,5 persen. Kemudian di urutan kedua dan ketiga ditempati oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Sumatera Selatan dengan persentase masing-masing sebesar 78 persen dan 77,4 persen.

Kemudian hal yang perlu dilihat selanjutnya yaitu mengenai lapangan usaha utama migran. Gambar 4.6 menunjukkan bahwa lapangan usaha/bidang pekerjaan utama para migran risen yang bekerja didominasi oleh sektor jasa. Dimana sektor jasa mendominasi dengan persentase di atas 58 persen baik untuk tahun 2011, 2012 dan 2013. Kemudian diikuti oleh sektor industri (23,1 persen pada tahun 2011, 22,5 persen pada tahun 2012 dan 24,8 persen pada tahun 2013) dan sektor pertanian (16,9 persen tahun 2011, 18,6 persen tahun 2012 dan 16,8 persen pada tahun 2013).

**Gambar 4.6**  
**Persentase Migran Risen Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja**  
**menurut Lapangan Usaha Utama, Susenas 2011, 2012 dan 2013**



Gambar 4.6 menunjukkan bahwa lapangan usaha para migran didominasi oleh sektor jasa, dan kemudian sektor industri, sedangkan sektor pertanian menjadi pilihan terakhir untuk para migran. Fakta bahwa bekerja di sektor pertanian merupakan pilihan terakhir bagi para migran risen menguatkan teori yang menjabarkan bahwa lambatnya pergerakan sektor pertanian yang berdampak pada rendahnya pendapatan yang diterima tenaga kerja menjadi alasan kuat seseorang untuk bermigrasi. Namun demikian karena akses yang terbatas di daerah tujuan, maka sektor pertanian yang notabene merupakan sektor yang paling fleksibel bagi tenaga kerja untuk keluar dan masuk ke dalam sektor tersebut, menjadi alternatif terakhir bagi para migran untuk bertahan hidup.

Selain disebabkan oleh hal yang telah disebutkan di atas, cukup besarnya proporsi migran yang bekerja di sektor pertanian (lebih dari 16 persen) dapat dijadikan indikasi akan rendahnya kualifikasi migran. Bekerja

di sektor pertanian tidak mensyaratkan kualifikasi pencapaian pendidikan sampai pada level tertentu. Hal ini kemudian menjadikan sektor pertanian sebagai penyerap tenaga kerja bagi para migran.

DKI Jakarta sebagai ibukota negara telah mampu menyerap tenaga kerja migran risen yang paling besar pada sektor jasa hingga mencapai 79,3 persen pada tahun 2011, 84,9 persen pada tahun 2012 dan 79,9 persen pada tahun 2013. Sementara proporsi tenaga kerja migran risen yang menekuni sektor industri paling banyak ditemui di Provinsi Kepulauan Riau (48,9 persen pada tahun 2011, 53,7 persen pada tahun 2012 dan 56 persen pada tahun 2013). Terlepas dari fakta di atas, sektor pertanian masih menjadi penyangga bagi para tenaga kerja migran yang tidak terserap di tiap provinsi, kecuali DKI Jakarta dan Bali yang tidak mencapai 1 persen.

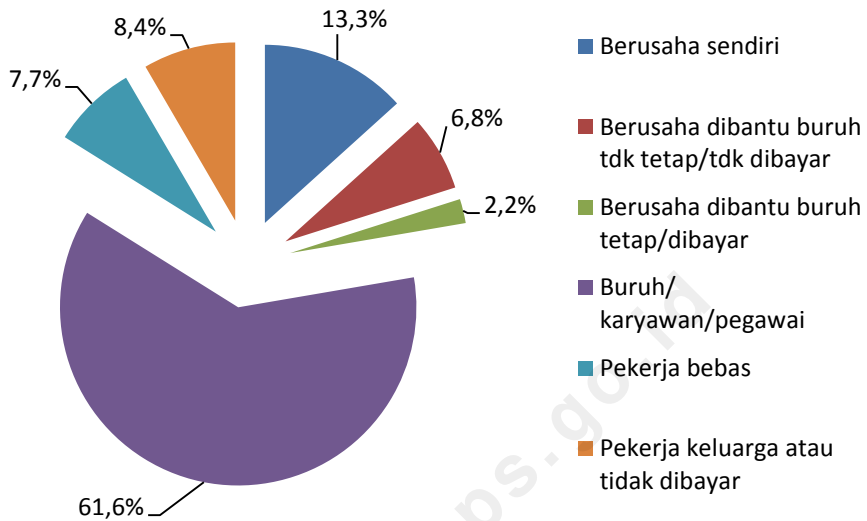
Persentase migran risen berumur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut provinsi dan lapangan pekerjaan utama ditampilkan pada Lampiran Tabel 11.

#### **4.3.2 Status Pekerjaan**

Di daerah perkotaan, jenis pekerjaan sudah mengarah pada sektor modern. Keadaan ini berpengaruh terhadap status pekerjaan. Hubungan kerja pada pekerjaan yang bersifat modern sudah diwarnai dengan hubungan antara majikan dan buruh, tidak lagi sebagai pekerja keluarga atau pekerja tidak dibayar seperti pada pekerjaan yang bersifat tradisional.

Berdasarkan hasil Susenas 2013, sebagian besar migran bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai, dengan persentase lebih dari 60 persen. Secara nasional migran risen yang bekerja sebagai pengusaha atau yang berstatus berusaha dengan dibantu buruh baik tetap/dibayar ataupun tidak tetap/tidak dibayar hanya berkisar 2-7 persen.

**Gambar 4.7**  
**Persentase Migran Risen Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja**  
**menurut Status Pekerjaan Utama, Susenas 2013**



Persentase migran risen berumur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut provinsi dan status pekerjaan utama ditampilkan pada Lampiran Tabel 12.

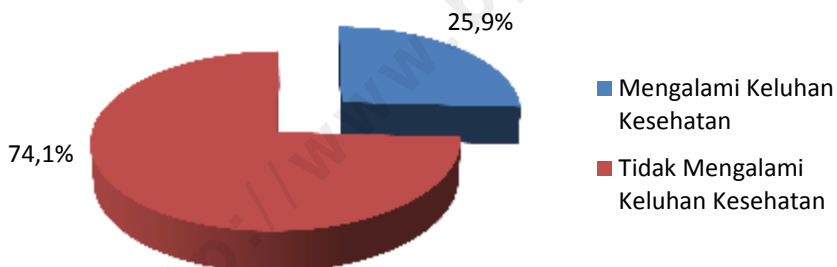
#### **4.4 Kesehatan**

Dalam melakukan kegiatan sehari-hari, seseorang membutuhkan modal berharga yaitu kesehatan. Dengan kondisi badan yang sehat, seseorang dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik sehingga akan menciptakan kehidupan yang berkualitas. Oleh karena itu, kesehatan menjadi salah satu aspek kesejahteraan. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah selalu berupaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Upaya yang dilakukan pemerintah diantaranya melalui peningkatan akses terhadap fasilitas kesehatan dan meningkatkan

pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas, merata serta terjangkau.

Keberhasilan upaya pemerintah berkaitan dengan upaya-upaya yang telah dilakukan dalam bidang kesehatan dapat diukur dengan beberapa indikator. Salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan derajat kesehatan penduduk adalah angka kesakitan (*morbidity rate*) yang didekati dengan persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan.

**Gambar 4.8**  
**Persentase Migran Risen menurut Keluhan Kesehatan selama 1 Bulan Terakhir, Susenas 2013**



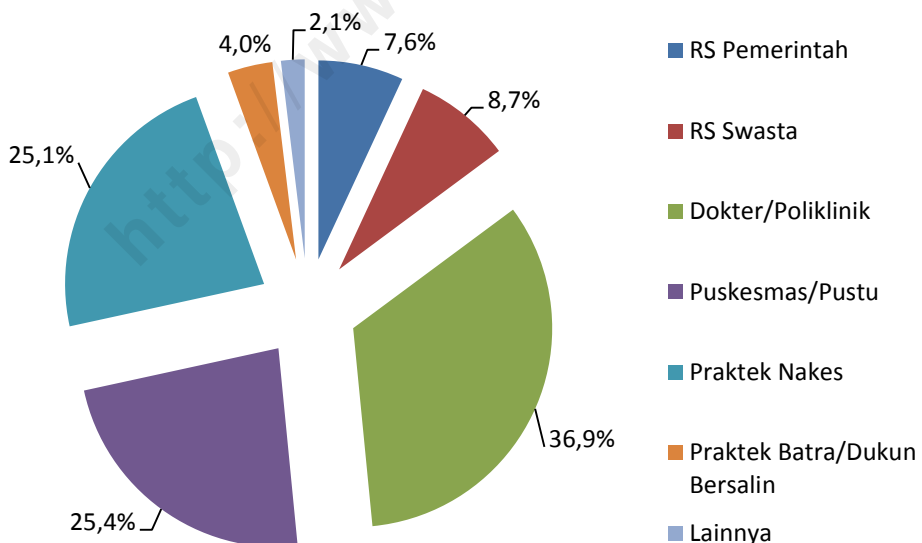
Penduduk migran yang mengalami keluhan kesehatan didefinisikan sebagai migran yang mempunyai keluhan kesehatan sampai mengakibatkan terganggunya kegiatan yang biasa dilakukan, seperti bekerja, sekolah atau kegiatan sehari-hari lainnya. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2013, persentase migran risen yang mengalami keluhan kesehatan selama 1 bulan terakhir yaitu sebesar 25,9 persen. Hal ini mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2011 dan 2012, dimana pada tahun 2011 dan 2012 persentase penduduk migran yang mengalami



keluhan kesehatan masing-masing memiliki persentase sebesar 26,2 persen.

Apabila dilihat menurut provinsi, persentase tertinggi penduduk migran risen yang mengalami keluhan kesehatan ada di provinsi Nusa Tenggara Barat dengan persentase sebesar 43,2 persen. Sedangkan provinsi dengan persentase terendah penduduk migran risen yang mengalami keluhan kesehatan adalah Provinsi Maluku Utara dengan persentase sebesar 8,2 persen. Secara umum, persentase migran risen yang mengalami keluhan kesehatan di setiap provinsi berada di bawah 35 persen, kecuali di Nusa Tenggara Barat (43,2 persen), DI Yogyakarta (37,8 persen), dan Sumatera Barat (36,8 persen).

**Gambar 4.9**  
**Persentase Migran Risen yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan dalam 1 Bulan Terakhir menurut Fasilitas Pengobatan, Susenas 2013**



Penduduk migran risen yang mengalami keluhan kesehatan dan berobat jalan dalam 1 bulan terakhir, paling banyak berobat ke dokter/poliklinik dengan persentase sebesar 36,9 persen. Sementara migran risen yang mengalami keluhan kesehatan dan berobat ke puskesmas/pustu memiliki persentase sebesar 25,4 persen. Praktek tenaga kesehatan juga memiliki persentase yang tinggi sebagai fasilitas berobat bagi para migran risen dengan persentase sebesar 25,1 persen. Sedangkan migran risen yang mengalami keluhan dan berobat ke praktek pengobatan tradisional, dukun bersalin dan fasilitas pengobatan lainnya seperti palindes atau posyandu memiliki persentase yang kecil berkisar antara 2-3 persen. Sebagian besar penduduk migran risen lebih memilih berobat ke fasilitas kesehatan yang ditangani oleh tenaga medis, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dalam memilih tempat berobat modern sudah semakin meningkat.

Apabila dilihat menurut provinsi, secara umum persentase para migran risen yang berobat ke dokter/poliklinik di sebagian besar provinsi sudah di atas 20 persen kecuali di Maluku (13,5 persen), Sumatera Barat (16,3 persen), Sulawesi Selatan (18,5 persen) dan Jawa Timur (19,2 persen). Sedangkan para migran yang berobat ke praktek batra dan dukun bersalin di setiap provinsi persentasenya cukup kecil di bawah 10 persen, kecuali beberapa provinsi yang memiliki persentase cukup besar antara lain Nusa Tenggara Barat (21,7 persen), Sumatera Selatan (14,8 persen) dan Sulawesi Tengah (10,2 persen).

Data lengkap mengenai persentase migran risen yang mengalami keluhan kesehatan selama 1 bulan terakhir menurut provinsi disajikan pada Lampiran Tabel 13. Sedangkan data mengenai penduduk migran risen yang mempunyai keluhan kesehatan dan berobat jalan dalam 1 bulan terakhir menurut provinsi dan fasilitas pengobatan disajikan pada Lampiran Tabel 14.

#### 4.5 Umur Perkawinan Pertama

Perkawinan merupakan indikasi utama dari kemungkinan untuk hamil bagi seorang wanita. Faktor-faktor yang memengaruhi kemungkinan seorang wanita untuk hamil antara lain faktor perkawinan, hubungan seksual, masa tidak haid setelah melahirkan (*postpartum abstinence*) serta penggunaan alat kontrasepsi. Seorang wanita dengan umur perkawinan yang rendah, memiliki kesempatan lebih panjang untuk mempunyai anak, sehingga tingkat fertilitas wanita tersebut menjadi tinggi. Selain itu, jika usia wanita saat melakukan perkawinan pertama semakin muda maka semakin besar risiko yang dihadapi pada saat kehamilan dan pada saat melahirkan. Begitu juga jika usia perkawinan pertama semakin tua, maka risiko yang dihadapi wanita tersebut pada saat kehamilan dan kelahiran juga akan semakin besar. Jadi, seorang wanita disarankan untuk melakukan perkawinan pertama pada usia ideal yaitu pada usia 21-25 tahun karena pada usia tersebut alat reproduksi wanita sudah tumbuh sempurna serta pengetahuan dan kesadaran terhadap kesehatan juga semakin tinggi.

**Tabel 4.1**

**Persentase Migran Risen Wanita Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Umur Perkawinan Pertama, Susenas 2011, 2012 dan 2013**

<b>Umur Perkawinan Pertama</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
10-15	4,9	5,4	5,1
16-18	19,9	19,8	20,3
19-24	51,7	50,6	51,6
25+	23,5	24,2	23,0

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa migran risen wanita di Indonesia sebagian besar melakukan perkawinan pertama pada umur 19-24 tahun dengan persentase sekitar 52 persen baik menurut Susenas 2011, 2012 dan 2013. Migran risen wanita juga banyak yang melakukan perkawinan pertama kali pada umur 25 tahun ke atas (23,5 persen tahun 2011, 24,2 persen pada tahun 2012 dan 23 persen pada tahun 2013). Hal ini yang menunjukkan bahwa semakin besar kesadaran migran risen wanita untuk melakukan perkawinan pertama pada usia ideal. Namun demikian masih ditemui migran risen wanita yang umur perkawinan pertamanya di bawah usia 16 tahun walaupun persentasenya cukup kecil yaitu sekitar 5 persen. Sedangkan yang melakukan perkawinan pertama pada usia 16-18 tahun masih cukup tinggi dengan persentase mencapai lebih dari 19 persen.

Secara umum, wanita yang berstatus migran risen di seluruh provinsi di Indonesia paling banyak melakukan perkawinan pertama pada umur 19-24 tahun. Namun provinsi yang memiliki persentase terbesar untuk migran risen wanita yang umur perkawinan pertamanya pada umur 19-24 tahun terdapat perbedaan antara hasil Susenas 2011, 2012 dan 2013. Hasil Susenas 2011 menunjukkan bahwa Kepulauan Riau merupakan provinsi dengan persentase tertinggi untuk wanita migran risen yang umur perkawinan pertamanya 19-24 tahun (64,1 persen). Menurut hasil Susenas 2012 menunjukkan bahwa Kalimantan Barat merupakan provinsi dengan persentase tertinggi untuk wanita migran risen yang umur perkawinan pertamanya 19-24 tahun (59,7 persen). Sedangkan menurut hasil Susenas 2013, Provinsi Aceh memiliki persentase tertinggi untuk migran risen yang umur perkawinan pertamanya pada umur 19-24 tahun dengan persentase sebesar 68,4 persen.

Persentase migran risen wanita berumur 10 tahun ke atas menurut provinsi dan umur perkawinan pertama ditampilkan pada Lampiran Tabel 15.

#### **4.6 Penggunaan Alat/Cara KB**

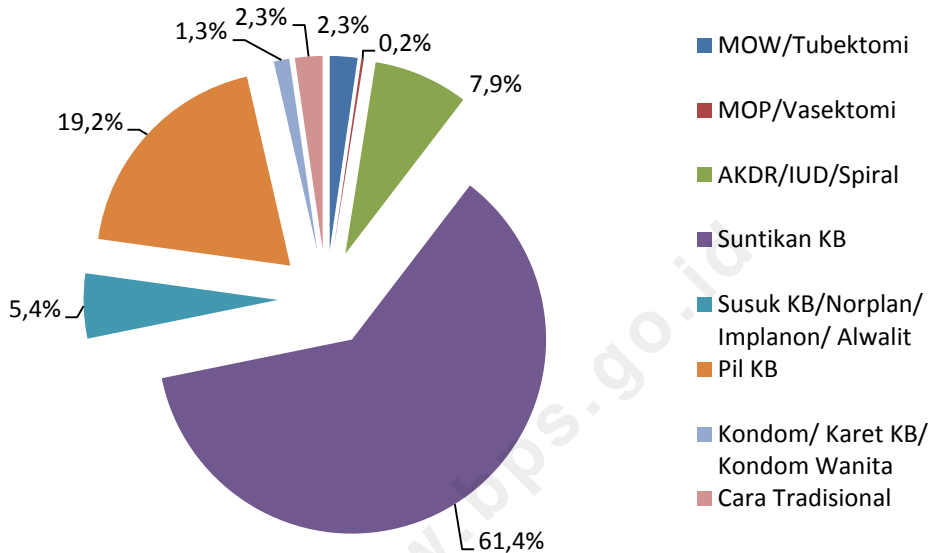
Sampai saat ini pemerintah masih menggiatkan program Keluarga Berencana (KB) karena program tersebut masih merupakan solusi yang tepat untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. KB merupakan gerakan untuk membentuk keluarga yang hidup secara sehat dan sejahtera dengan cara membatasi angka kelahiran. Terdapat juga perencanaan mengenai pembatasan jumlah anak dengan penggunaan alat kontrasepsi.

Apabila program KB berhasil maka akan tercipta suatu kondisi ideal antara laju pertumbuhan penduduk dengan perkembangan sumber daya manusia, sehingga nantinya akan tersedia SDM yang dapat terencana, terukur dan terarah. Untuk mencapai target program KB dibutuhkan beberapa faktor, dan yang terpenting adalah penerangan atau penyuluhan serta informasi dan cara pelayanan pada masyarakat serta didukung oleh tersedianya alat kontrasepsi dan cara kontrasepsi yang dapat diterima oleh masyarakat.

Target dari program KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) agar mereka mau ber-KB, menyadari dan memahami dengan dua anak akan lebih baik, jumlah keluarga yang terencana, dan jarak kelahiran yang tepat sesuai perencanaan. Berdasarkan Hasil Susenas tahun 2013, lebih dari separuh (58,4 persen) migran risen wanita yang berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin sedang menggunakan alat kontrasepsi.

Apabila dilihat menurut provinsi, Kalimantan Tengah memiliki prevalensi kontrasepsi tertinggi dengan persentase mencapai 69,9 persen. Sedangkan provinsi dengan penggunaan kontrasepsi terendah adalah Provinsi Papua dengan persentase 22,8 persen.

**Gambar 4.10**  
**Persentase Migran Risen Wanita Berumur 15-49 Tahun Berstatus Kawin**  
**yang sedang Menggunakan Alat/Cara KB menurut Alat/Cara KB yang**  
**Digunakan, Susenas 2013**



Karena beragamnya jenis alat/cara KB yang ada, banyak faktor yang memengaruhi dalam pemilihan alat/cara KB yang akan digunakan yaitu efektivitas, keamanan, frekuensi pemakaian dan efek samping. Selain itu, faktor agama dan budaya juga menjadi faktor penentu. Pada umumnya pasangan usia subur lebih memilih alat/cara KB suntik dan pil karena dianggap paling praktis, efisien, minim risiko kegagalan dan risiko efek samping terhadap kesehatan pemakai serta memberikan kenyamanan kepada pemakainya.

Jika dilihat berdasarkan alat/cara KB yang digunakan, sebagian besar alat/cara KB yang digunakan migran risen wanita yang berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin adalah suntikan KB dengan persentase sebesar 61,4 persen. Pil KB dan AKDR/IUD/spiral merupakan alat/cara KB pilihan terbanyak kedua dan ketiga yang digunakan oleh para wanita

migran risen wanita berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin dengan persentase sebesar 19,2 persen dan 7,9 persen. Sementara migran risen yang menggunakan alat/cara KB MOW/tubektomi dan MOP/vasektomi serta kondom/karet KB/kondom wanita kurang dari 3 persen. Sedangkan yang menggunakan alat/cara KB tradisional hanya berkisar 2 persen.

Tingginya persentase migran risen wanita yang berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin yang menggunakan suntikan KB sebagai alat/cara KB membuktikan bahwa para migran lebih memilih alat/cara KB yang praktis, efisien, minim risiko kegagalan dan risiko efek samping. Sedangkan rendahnya persentase masyarakat yang menggunakan alat/cara kontrasepsi tradisional menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dalam memilih alat kontrasepsi yang lebih efektif sudah cukup tinggi.

Persentase migran risen wanita berumur 15-49 tahun berstatus kawin yang sedang menggunakan alat/cara KB menurut provinsi dan alat/cara KB yang digunakan ditampilkan pada Lampiran Tabel 16.

#### **4.7 Melakukan Perjalanan**

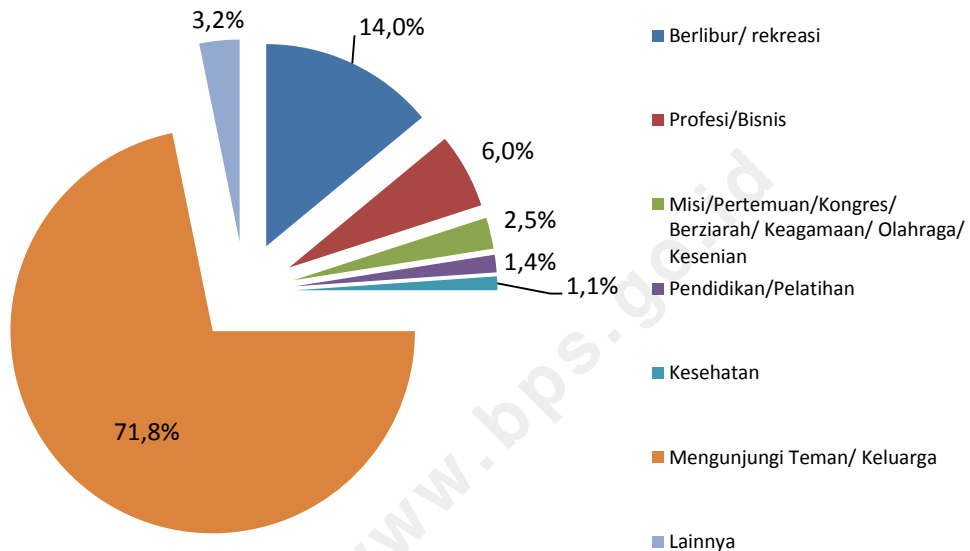
Berbagai keperluan seperti berlibur/rekreasi, profesi/bisnis, misi/pertemuan/kongres, pendidikan/pelatihan, kesehatan, mengunjungi teman atau keluarga, dan lainnya, mendorong migran untuk melakukan perjalanan.

Pada tahun 2013, sebagian besar migran risen yang melakukan perjalanan dalam 3 bulan terakhir bertujuan untuk mengunjungi teman/keluarga, yaitu sebesar 71,8 persen. Sementara mereka yang bertujuan untuk berlibur/rekreasi sebesar 14 persen.

Pada tahun 2013, persentase migran risen yang melakukan perjalanan dalam 3 bulan terakhir dengan tujuan berlibur/rekreasi terbesar adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang mencapai 40,4 persen. Sedangkan provinsi dengan persentase tertinggi dalam hal perjalanan

dengan tujuan mengunjungi teman/keluarga adalah Provinsi Jambi (89,4 persen).

**Gambar 4.11**  
**Persentase Migran Risen yang Melakukan Perjalanan selama 3 Bulan Kalender menurut Provinsi dan Tujuan Utama Bepergian, Susenas 2013**



Persentase migran risen yang melakukan perjalanan selama tiga bulan kalender menurut provinsi dan tujuan utama bepergian ditampilkan pada Lampiran Tabel 17.

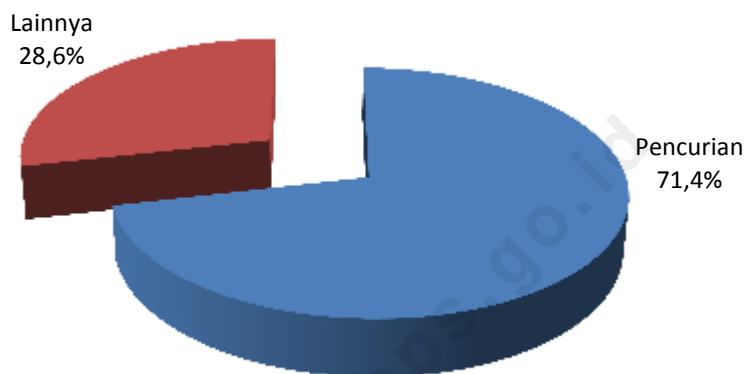
#### 4.8 Tindak Kejahatan

Susenas 2013 juga mengumpulkan informasi mengenai penduduk yang menjadi korban tindak kejahatan selama 1 tahun terakhir. Secara umum hasil Susenas 2013 menunjukkan bahwa ada sebanyak 2,1 persen migran risen yang pernah menjadi korban tindak kejahatan selama 1 tahun terakhir. Jika dilihat menurut jenis kejahatan yang paling banyak dialami oleh para migran risen adalah pencurian, sebesar 71,4 persen. Migran risen



yang pernah menjadi korban kejahatan lainnya, termasuk pembunuhan dan pemerkosaan ada sebanyak 28,6 persen.

**Gambar 4.12**  
**Persentase Migran Risen yang Mengalami Tindak Kejahatan selama 1 Tahun Terakhir menurut Jenis Kejahatan, Susenas 2013**



Menurut Susenas 2013, Gorontalo (6,1 persen) dan Nusa Tenggara Barat (5,6 persen) merupakan provinsi dengan migran risen yang menjadi korban tindak kejahatan paling banyak selama 1 tahun terakhir.

Persentase migran masuk yang mengalami tindak kejahatan menurut provinsi dan jenis kejahatan ditampilkan pada Lampiran Tabel 18.

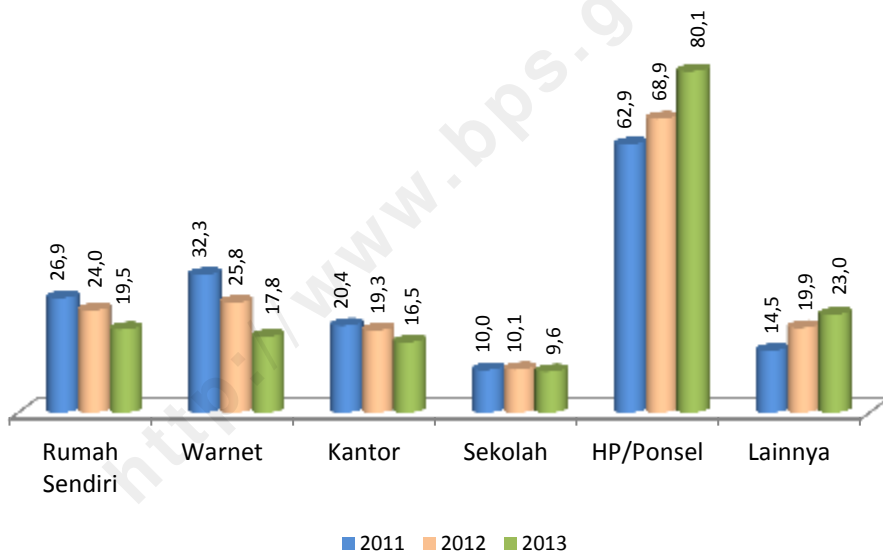
#### **4.9 Akses Internet**

Berdasarkan Susenas 2011, migran risen yang mengakses internet sebesar 25,2 persen, kemudian mengalami peningkatan di tahun 2012 dan 2013 menjadi 26,8 persen dan 31,9 persen. Migran risen yang mengakses internet sebagian besar mengakses melalui HP/Ponsel (62,9 persen pada tahun 2011, 68,9 persen pada tahun 2012, dan 80,1 pada tahun 2013).

Minat masyarakat untuk mengakses internet melalui warnet mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011, migran risen

yang mengakses internet melalui warnet sebesar 32,3 persen, sedangkan pada tahun 2012 dan 2013 sebesar 25,8 persen dan 17,8 persen. Migran risen yang mengakses internet dari rumah sendiri sebesar 26,9 persen pada tahun 2011, 24 persen pada tahun 2012, dan 19,5 persen pada tahun 2013. Sementara mereka yang mengakses internet di kantor sebesar 20,4 persen, 19,3 persen, dan 16,5 untuk masing-masing tahun 2011, 2012, and 2013. Sedangkan yang mengakses di sekolah berkisar 10 persen menurut hasil Susenas 2011, 2012, dan 2013.

**Gambar 4.13**  
**Persentase Migran Risen menurut Akses Terhadap Internet,**  
**Susenas 2011 2012 dan 2013**



Persentase migran risen menurut provinsi dan lokasi/media mengakses internet selama 3 bulan terakhir ditampilkan pada Lampiran Tabel 19.

## **4.10 Perumahan**

Pembahasan pada sub bab ini merujuk kepada karakteristik rumah tangga migran. Rumah tangga migran adalah rumah tangga biasa yang minimal salah satu anggota rumah tangganya berstatus migran risen. Jumlah rumah tangga menurut provinsi dan status migrasi disajikan pada Lampiran Tabel 20.

### **4.10.1 Status Penguasaan Tempat Tinggal Rumah Tangga Migran**

Perumahan sebagai tempat tinggal merupakan kebutuhan pokok manusia selain pakaian dan makanan. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, permintaan akan perumahan juga akan bertambah. Susenas KOR 2013 juga memiliki informasi penting mengenai keadaan perumahan yang meliputi jenis lantai terluas, jenis dinding terluas, jenis atap terluas, luas lantai tempat tinggal, sumber air minum, tempat buang air besar, sumber penerangan serta akses pada teknologi, telekomunikasi dan informasi.

Kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat dapat juga dilihat dari kondisi dan kualitas rumah tinggal. Semakin baik kondisi dan kualitas rumah yang ditempati maka semakin baik keadaan sosial ekonomi suatu rumah tangga. Buku profil migran ini juga akan melihat bagaimana kondisi dan kualitas perumahan penduduk yang berstatus migran risen.

Secara nasional rumah tangga yang berstatus migran risen sebagian besar tinggal di rumah milik sendiri baik menurut hasil Susenas 2011, 2012 dan 2013. Rumah tangga berstatus migran risen dengan status penguasaan tempat tinggal milik sendiri pada tahun 2011 mencapai 52,3 persen kemudian naik pada tahun 2012 menjadi 58,9 persen dan turun menjadi 53,4 persen pada tahun 2013.

Urutan kedua terbesar adalah kontrak/sewa, yaitu 32,1 persen menurut hasil Susenas 2011, 27,4 persen tahun 2012 dan 32,6 persen untuk tahun 2013. Sedangkan migran risen yang tinggal di rumah bebas

sewa/rumah milik orangtua/famili sebesar 11,4 persen pada tahun 2011, 9,2 persen tahun 2012 dan 9,3 persen tahun 2013.

**Tabel 4.2**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Status Penguasaan Tempat Tinggal, Susenas 2011, 2012 dan 2013**

Status Penguasaan Tempat Tinggal	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Milik Sendiri	52,3	58,9	53,4
Kontrak/sewa	32,1	27,4	32,6
Bebas sewa	3,6	2,4	2,6
Milik orang tua/ sanak/ saudara	7,8	6,8	6,7
Dinas	3,8	4,1	4,2
Lainnya	0,4	0,4	0,5

Berdasarkan hasil Susenas 2013, persentase migran dengan status penguasaan tempat tinggal milik sendiri yang paling tinggi berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan persentase mencapai lebih dari 86 persen. Kemudian untuk status penguasaan tempat tinggal kontrak/sewa, persentase terbesar berada di Bali dengan persentase mencapai 66,7 persen.

Persentase rumah tangga migran risen menurut provinsi dan status penguasaan tempat tinggal ditampilkan pada Lampiran Tabel 21.

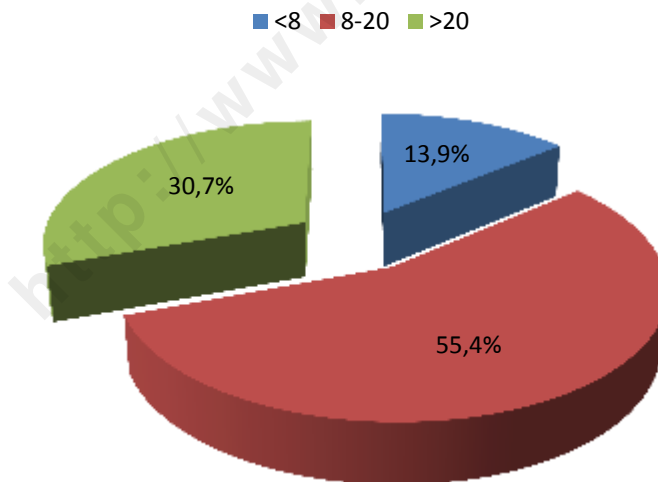
#### **4.10.2 Luas Lantai per Kapita Tempat Tinggal Rumah Tangga Migran**

Salah satu aspek yang menentukan kualitas rumah tinggal yaitu luas lantai per kapita. Luas lantai rumah yang ditempati rumah tangga dapat menggambarkan seberapa jauh tingkat kesejahteraan rumah tangga

tersebut. Selain itu, luas lantai rumah juga dapat menentukan tingkat kesehatan penghuninya.

Menurut WHO (*World Health Organization*) salah satu kriteria rumah sehat adalah rumah tinggal yang memiliki luas lantai per kapita minimal 10 m<sup>2</sup>. Menurut standar APHA (*American Public Health Assosiation*) yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, ukuran luas lantai yang ideal digunakan per orang yaitu minimal 10 m<sup>2</sup>. Sedangkan ukuran luas lantai yang ideal menurut standar Kementerian Kesehatan, dikatakan sehat jika luas lantai per kapita minimal 8 meter persegi. Selain itu, SK Menpera menyatakan luas lantai per kapita yang layak huni adalah lebih dari 7,2 meter persegi.

**Gambar 4.14**  
**Persentase Rata-rata Luas Lantai per Kapita Tempat Tinggal Rumah**  
**Tangga Migran Masuk Risen, Susenas 2013**



Menurut hasil Susenas 2013, ada 55,4 persen rumah tangga migran risen di Indonesia yang tinggal di rumah dengan rata-rata luas lantai per kapita 8-20 meter persegi. Sedangkan rumah tangga migran risen yang

tinggal di rumah dengan rata-rata luas lantai per kapita lebih dari 20 meter persegi ada sebesar 30,7 persen. Sementara mereka yang tinggal di rumah dengan rata-rata luas lantai per kapita kurang dari 8 meter persegi sebesar 13,9 persen. Berdasarkan Gambar 4.14 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar rumah tangga migran risen di Indonesia telah tinggal di rumah yang sudah memenuhi standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan dan Kementerian Perumahan Rakyat.

Apabila dilihat menurut provinsi, Kalimantan Barat merupakan provinsi yang memiliki persentase tertinggi rumah tangga migran risen yang tinggal di rumah dengan rata-rata luas lantai 8-20 meter persegi dengan persentase 69,4 persen. Sementara Jawa Tengah merupakan provinsi yang memiliki persentase tertinggi rumah tangga migran risen yang tinggal di rumah dengan rata-rata luas lantai per kapita lebih dari 20 meter persegi. Jawa Tengah memiliki 48,8 persen rumah tangga migran risen yang tinggal di rumah dengan rata-rata luas lantai per kapita lebih dari 20 meter persegi. Sedangkan rumah tangga migran risen yang tinggal di rumah dengan rata-rata luas lantai per kapita kurang dari 8 meter persegi paling banyak terdapat di Bali dengan persentase sebesar 32,8 persen.

Persentase rumah tangga migran risen menurut provinsi dan rata-rata luas lantai per kapita ditampilkan pada Lampiran Tabel 22.

#### **4.10.3 Jenis Dinding, Lantai dan Atap Terlulus**

Jenis dinding, lantai dan atap dapat dijadikan kriteria untuk menentukan kualitas rumah tempat tinggal yang layak huni. Kualitas rumah tempat tinggal yang layak huni harus memiliki beberapa kriteria, diantaranya rumah yang memiliki dinding terlulus yang terbuat dari tembok atau kayu, beratapkan beton, genteng, sirap, seng maupun asbes, dan memiliki lantai terlulus bukan tanah.

**Tabel 4.3**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Jenis Dinding Terluas**  
**Tempat Tinggal, Susenas 2011, 2012 dan 2013**

Jenis Dinding Terluas	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Tembok	77,5	76,7	79,8
Kayu	18,1	18,5	16,0
Bambu	3,3	3,8	2,8
Lainnya	1,1	1,0	1,4

Berdasarkan hasil Susenas 2013, secara nasional tempat tinggal rumah tangga migran dengan jenis dinding tembok mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2011 dan 2012. Pada tahun 2011 dan 2012 rumah tinggal dengan dinding tembok mencapai 77,5 persen dan 76,7 persen kemudian pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 79,8 persen. Hal yang sebaliknya terjadi untuk tempat tinggal berdinding kayu, dimana pada tahun 2012 dengan persentase 18,5 persen mengalami penurunan menjadi 16 persen pada tahun 2013.

Untuk rumah tinggal yang berdinding bambu pada tahun 2013 memiliki persentase 2,8 persen, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2012 yang mencapai 3,8 persen. Sedangkan untuk rumah tinggal yang berdinding lainnya pada tahun 2013 mengalami sedikit peningkatan yaitu sebesar 0,4 persen dibandingkan tahun 2012.

Berdasarkan hasil Susenas 2011, 2012 maupun 2013 jika melihat kriteria rumah tinggal layak huni yaitu berdinding tembok dan kayu, maka sebagian besar rumah tangga migran telah tinggal di rumah yang layak huni. Berdasarkan hasil Susenas 2011, 2012 dan 2013, rumah tangga

migran yang tinggal di rumah yang ber dinding tembok dan kayu mencapai persentase lebih dari 95 persen.

Apabila dilihat menurut provinsi, pada tahun 2013, Banten merupakan provinsi dengan persentase tertinggi untuk rumah tangga migran yang tinggal di rumah dengan dinding terluas dari tembok (96,6 persen). Pada tahun 2011 dan 2012, provinsi yang memiliki persentase tertinggi rumah tangga migran yang tinggal di rumah dengan dinding terluas tembok adalah DI Yogyakarta dengan persentase masing-masing sebesar 96,5 persen dan 96,2 persen.

**Tabel 4.4**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Jenis Lantai Terluas**  
**Tempat Tinggal, Susenas 2011, 2012 dan 2013**

Jenis Lantai Terluas	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Marmmer/Keramik/ Granit	52,2	52,2	55,9
Tegel/Teraso	7,3	6,2	6,3
Semen	28,2	28,6	26,6
Kayu	7,9	8,1	7,2
Tanah	4,0	4,5	3,6
Lainnya	0,4	0,4	0,4

Berdasarkan jenis lantai terluas, rumah tangga migran di Indonesia sebagian besar (lebih dari 50 persen) tinggal di rumah dengan lantai marmmer/keramik/granit, baik pada tahun 2011, 2012 dan 2013. Persentase terbesar kedua adalah mereka yang tinggal di rumah dengan lantai terluas dari semen, yaitu berkisar 26-28 persen. Sedangkan mereka yang tinggal di rumah dengan lantai terluas dari tanah pada tahun 2013 sebesar 3,6



persen, sedikit menurun dibandingkan tahun 2012 sebesar 4,5 persen dan tahun 2011 sebesar 4,0 persen.

Berdasarkan Tabel 4.4 sebagian besar rumah tangga migran sudah tinggal di rumah yang layak huni, karena sebagian besar rumah tangga migran sudah menempati tempat tinggal yang berlantaikan bukan tanah. Berdasarkan hasil Susenas 2011, 2012 dan 2013, rumah tangga migran yang tinggal di rumah tinggal yang bukan berlantaikan tanah sudah mencapai persentase sangat tinggi yaitu mencapai lebih dari 95 persen.

Berdasarkan hasil Susenas 2013, Banten merupakan provinsi dengan persentase tertinggi rumah tangga migran risen yang tinggal di rumah dengan lantai yang terbuat dari marmer/keramik/granit dengan persentase sebesar 87,2 persen. Sedangkan Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi yang memiliki persentase tertinggi rumah tangga migran risen yang tinggal di rumah dengan lantai dari tanah dengan persentase sebesar 14,5 persen.

Berdasarkan hasil Susenas 2013 apabila dilihat berdasarkan rumah tangga migran yang tinggal di rumah yang berlantaikan tanah dan bukan tanah menurut provinsi, untuk rumah tinggal yang berlantaikan bukan tanah, hampir semua provinsi memiliki persentase di atas 90 persen, kecuali Jawa Tengah (86,5 persen) dan Nusa Tenggara Timur (85,5 persen). Bahkan untuk DKI Jakarta dan Kalimantan Barat persentasenya mencapai 100 persen atau dengan kata lain semua rumah tangga migran di DKI Jakarta dan Kalimantan Barat telah tinggal di rumah tinggal yang berlantaikan bukan tanah.

**Tabel 4.5**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Jenis Atap Terluas**  
**Tempat Tinggal, Susenas 2011, 2012 dan 2013**

Jenis Atap Terluas	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Beton	2,9	3,4	3,5
Genteng	52,9	53,5	52,3
Sirap	0,8	0,7	0,5
Seng	28,0	28,0	26,6
Asbes	13,8	13,0	15,9
Ijuk/Rumbia	1,1	1,0	0,7
Lainnya	0,5	0,4	0,5

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa lebih dari 98 persen rumah tangga migran tinggal di rumah yang beratapkan beton, genteng, sirap, seng dan asbes baik menurut Susenas 2011, 2012 dan 2013. Sedangkan rumah tangga migran yang tinggal di rumah yang beratapkan ijuk/rumbia dan lainnya hanya sekitar 1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga migran telah tinggal di rumah tinggal yang telah layak huni apabila dilihat berdasarkan atap rumah tinggal.

Jika dilihat menurut provinsi, berdasarkan hasil Susenas 2013, persentase rumah tangga migran yang tinggal di rumah yang beratapkan beton, genteng, sirap, seng dan asbes sudah mencapai lebih dari 90 persen, kecuali di Sulawesi Barat (89,6 persen) dan Sulawesi Tenggara (88,2 persen). Bahkan di beberapa provinsi ada yang telah mencapai 100 persen yaitu di Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Bali.

Persentase rumah tangga migran risen menurut provinsi dan jenis dinding, lantai serta atap terluas ditampilkan pada Lampiran Tabel 23-25.

#### **4.10.4 Sumber Air Minum**

Air merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia terutama untuk minum, dimana manusia normal membutuhkan air minum rata-rata 1,5 liter ( $\pm$  8 gelas) per hari (BPS, 1996). Oleh karena itu, pengadaan air minum yang bersih dan sehat penting sekali bagi setiap orang karena berkaitan erat dengan kesehatan orang yang meminum air tersebut.

Sumber air minum memengaruhi kualitas air minum itu sendiri karena air bersih belum tentu layak untuk diminum. Pada pembahasan ini, sumber air minum dikelompokkan menjadi 2 golongan, yaitu air bersih dan air layak. Air bersih terdiri dari air kemasan, air isi ulang, dan leding. Sumur bor/pompa, sumur terlindung serta mata air terlindung dengan jarak ke penampungan akhir tinja  $\geq$  10 m juga dikelompokkan ke dalam air bersih. Sedangkan air layak terdiri dari leding dan air hujan, termasuk juga sumur bor/pompa, sumur terlindung serta mata air terlindung dengan jarak ke penampungan akhir tinja  $\geq$  10 m.

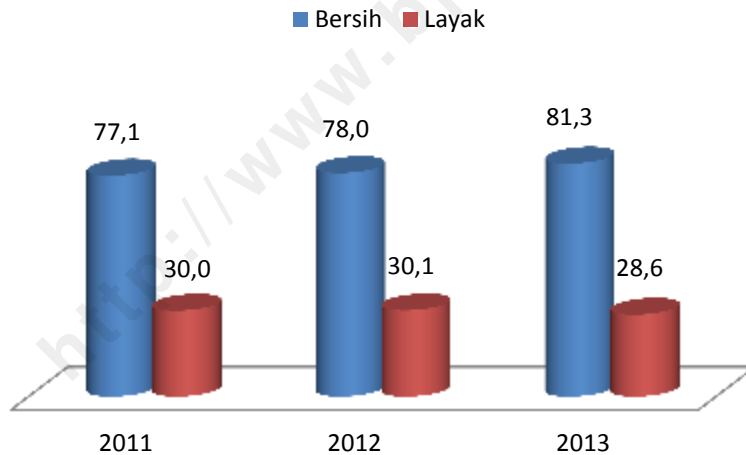
Persentase rumah tangga migran di Indonesia yang memperoleh air minum dari sumber yang layak pada tahun 2013 ada sebesar 28,6 persen, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2012 yang mempunyai persentase sebesar 30,1 persen. Sedangkan persentase rumah tangga migran yang memperoleh air minum dari sumber air minum bersih dari tahun 2011 sampai 2013 terus mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2011 persentasenya mencapai 77,1 persen, kemudian pada tahun 2012 naik menjadi 78 persen, lalu pada tahun 2013 kembali naik menjadi 81,3 persen.

Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi yang memiliki persentase tertinggi dalam hal penggunaan air layak sebagai sumber air minum rumah tangga migran pada tahun 2013 dengan persentase sebesar 51,7 persen. Sedangkan pada tahun 2011 dan 2012, Nusa Tenggara Timur merupakan

provinsi dengan persentase tertinggi rumah tangga migran yang menggunakan sumber air minum layak sebagai sumber air minumannya dengan persentase masing-masing sebesar 62,1 persen dan 56,9 persen.

Untuk provinsi yang memiliki persentase terendah rumah tangga migran yang sumber air minumannya merupakan sumber air minum layak yaitu Kepulauan Riau dengan persentase hanya 6,2 persen pada tahun 2013. Sedangkan pada tahun 2011 dan 2012, Lampung menjadi provinsi yang memiliki persentase terendah rumah tangga migran yang menggunakan sumber air minum layak dengan persentase masing-masing sebesar 11,3 persen dan 5,2 persen.

**Gambar 4.15**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Sumber Air Minum,**  
**Susenas 2011, 2012 dan 2013**



Apabila dilihat menurut cara memperoleh air minum, sebagian besar rumah tangga migran memperoleh air minum dengan cara membeli. Selain itu, tren yang ditunjukkan dari tahun 2011 sampai tahun 2013 terus mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2011 persentasenya sebesar 58,7 persen, kemudian pada tahun 2012 meningkat menjadi 60,2 persen, dan pada tahun 2013 terus meningkat menjadi 64,5 persen. Hal ini

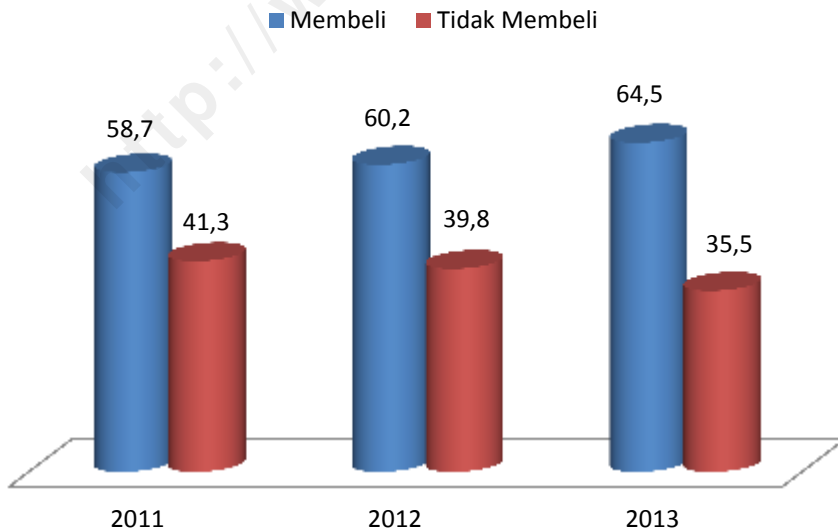
menunjukkan bahwa perilaku rumah tangga migran dalam cara memperoleh air minum dari tahun ke tahun terjadi peningkatan dengan cara membeli.

Kemudian apabila dilihat antar provinsi, pada tahun 2012 dan 2013, Kepulauan Riau merupakan provinsi dengan persentase tertinggi rumah tangga migran yang memperoleh air minum dengan cara membeli dengan persentase mencapai lebih dari 93 persen. Sedangkan pada tahun 2011, Bali menjadi provinsi dengan persentase tertinggi dengan persentase mencapai 91,4 persen.

Secara umum pada tahun 2013, hampir semua provinsi memiliki persentase di atas 40 persen untuk rumah tangga migran yang memperoleh air minum dengan cara membeli, kecuali pada Provinsi Kalimantan Barat (37 persen), Lampung (33,2 persen) dan Nusa Tenggara Barat (26,5 persen).

**Gambar 4.16**

**Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Cara Memperoleh Air Minum Rumah Tangga, Susenas 2011, 2012 dan 2013**



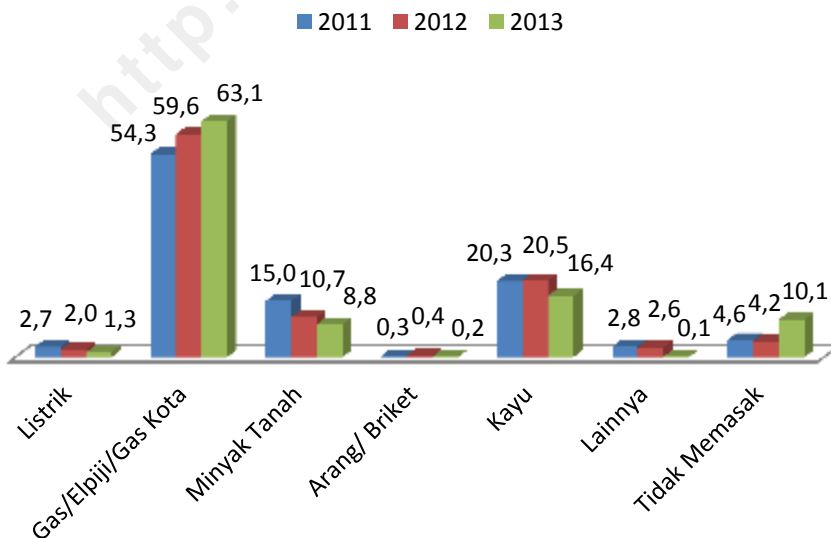
Persentase rumah tangga migran risen menurut provinsi dan sumber air minum ditampilkan pada Lampiran Tabel 26 dan 27.

#### 4.10.5 Bahan Bakar Utama Memasak

Konversi minyak tanah ke gas telah merubah kebiasaan masyarakat yang biasanya menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar untuk memasak beralih menjadi menggunakan gas, maka perlu dilihat bagaimana pemakaian bahan bakar untuk memasak setelah dilakukannya konversi minyak tanah ke gas tersebut.

Pembahasan mengenai bahan bakar utama untuk memasak ini juga akan membahas mengenai rumah tangga yang masih menggunakan bahan bakar arang, briket, kayu, dan lainnya atau yang biasa disebut sebagai bahan bakar padat karena penggunaan bahan bakar padat dapat menimbulkan polusi dan pada pemakaian jangka panjang dapat menyebabkan menurunnya sumber daya hutan.

**Gambar 4.17**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Bahan Bakar Utama untuk Memasak, Susenas 2011, 2012 dan 2013**



Berdasarkan hasil Susenas 2011, 2012 dan 2013 sebagian besar rumah tangga migran telah menggunakan bahan bakar gas (gas/elpiji/gas kota) untuk memasak dengan persentase yang terus naik dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 persentase rumah tangga migran yang menggunakan gas (gas/elpiji/gas kota) sebagai bahan bakar utama memasak sebesar 54,3 persen, kemudian pada tahun 2012 naik menjadi 59,6 persen dan pada tahun 2013 naik 3,5 persen menjadi 63,1 persen. Sedangkan persentase rumah tangga migran yang menggunakan minyak tanah dari tahun 2011 sampai tahun 2013 terus mengalami penurunan. Pada tahun 2011 persentase rumah tangga migran yang menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar utama memasak ada sebesar 15 persen kemudian menurun menjadi 10,7 persen pada tahun 2012 dan pada tahun 2013 kembali turun menjadi 8,8 persen. Hal ini membuktikan bahwa konversi minyak tanah ke gas telah berhasil merubah kebiasaan rumah tangga migran sehingga dapat menjadikan gas sebagai bahan bakar utama untuk memasak yang ditunjukkan dengan terus meningkatnya persentase rumah tangga migran yang menjadikan gas sebagai bahan bakar utama untuk memasaknya dari tahun 2011 sampai tahun 2013.

Penggunaan bahan bakar padat (arang, briket, kayu, dan lainnya) sebagai bahan bakar utama untuk memasak oleh rumah tangga migran pada tahun 2011 memiliki persentase 23,4 persen, pada tahun 2012 mengalami sedikit kenaikan menjadi 23,5 persen, dan pada tahun 2013 mengalami penurunan yang cukup besar menjadi 16,7 persen. Dari sini dapat terlihat bahwa pada tahun 2013 terjadi penurunan dalam penggunaan bahan bakar padat sebagai bahan bakar untuk memasak. Namun upaya untuk mengurangi penggunaan bahan bakar padat sebagai bahan bakar utama untuk memasak harus terus dilakukan sehingga dapat mengurangi terjadinya polusi dan upaya pelestarian sumber daya hutan juga dapat dilakukan. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan terus mendorong rumah tangga migran untuk memakai gas sebagai bahan bakar utama untuk memasak.

Menurut hasil Susenas 2013 provinsi yang memiliki persentase terbesar dalam penggunaan bahan bakar gas sebagai bahan bakar utama memasak adalah Banten dengan persentase mencapai 80,2 persen. Sedangkan untuk provinsi yang memiliki persentase terkecil dalam penggunaan bahan bakar gas adalah Papua (1,5 persen). Dari 33 provinsi, ada 23 provinsi yang persentase rumah tangga migran yang menggunakan gas berada di atas 40 persen, sedangkan 10 provinsi memiliki persentase di bawah 40 persen.

Untuk pemakaian minyak tanah sebagai bahan bakar untuk memasak, Papua memiliki persentase tertinggi, yaitu 87,1 persen. Sedangkan provinsi yang paling banyak menggunakan kayu/arang/briket sebagai bahan bakar memasak adalah Nusa Tenggara Timur, dengan persentase mencapai 55,4 persen.

Persentase rumah tangga migran risen menurut provinsi dan bahan bakar utama memasak ditampilkan pada Lampiran Tabel 28.

#### **4.10.6 Sanitasi**

Salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh rumah tinggal adalah tersedianya fasilitas tempat buang air besar karena fasilitas tempat buang air besar berkaitan erat dengan kondisi lingkungan dan risiko penularan penyakit. Fasilitas rumah tinggal yang berkaitan dengan hal tersebut adalah ketersediaan fasilitas buang air besar di rumah sendiri karena penggunaan fasilitas buang air besar di rumah sendiri lebih terjaga kebersihannya dibandingkan dengan fasilitas buang air besar bersama atau di tempat umum.

Selama tahun 2011-2013 persentase rumah tangga migran yang telah menggunakan fasilitas tempat buang air besar sendiri terus meningkat dari 72,1 persen di tahun 2011 menjadi 73,3 persen di tahun 2012 kemudian meningkat menjadi 75,1 persen pada tahun 2013. Namun rumah tangga migran yang menggunakan fasilitas tempat buang air besar bersama masih cukup besar dengan persentase sekitar 16-17 persen.



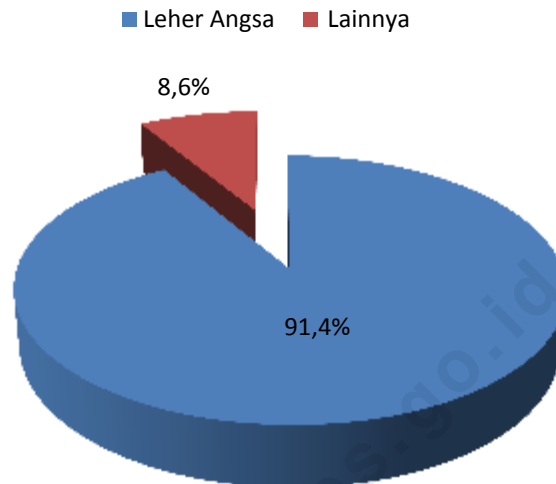
Sedangkan persentase rumah tangga migran yang menggunakan fasilitas tempat buang air besar umum sangat kecil hanya 1-2 persen, begitu juga dengan rumah tangga migran yang tidak mempunyai fasilitas tempat buang air besar hanya memiliki persentase 6-7 persen.

**Tabel 4.6**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar, Susenas 2011, 2012 dan 2013**

Fasilitas Tempat Buang Air Besar	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Sendiri	72,1	73,3	75,1
Bersama	17,9	16,8	16,8
Umum	2,4	2,4	1,8
Tidak Ada	7,6	7,5	6,3

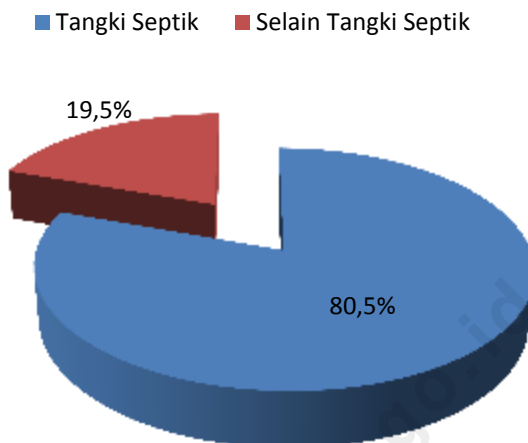
Jika dilihat menurut provinsi, pada tahun 2013 migran risen di seluruh provinsi di Indonesia sebagian besar menggunakan fasilitas tempat buang air besar sendiri. Di mana 20 provinsi memiliki persentase rumah tangga migran yang menggunakan fasilitas tempat buang air besar sendiri di atas 70 persen. Persentase tertinggi ditempati oleh Jawa Barat dengan persentase 86,7 persen sedangkan persentase terendah ditempati oleh Nusa Tenggara Barat dengan persentase 44,6 persen.

**Gambar 4.18**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Jenis Kloset yang Digunakan, Susenas 2013**



Apabila dilihat menurut jenis kloset yang digunakan, 91,4 persen rumah tangga migran telah menggunakan jenis kloset leher angsa. Sedangkan sisanya (8,6 persen) menggunakan jenis kloset lainnya, dimana jenis kloset lainnya mencakup plengsengan, cemplung/cubluk dan tidak mempunyai kloset.

**Gambar 4.19**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja, Susenas 2013**



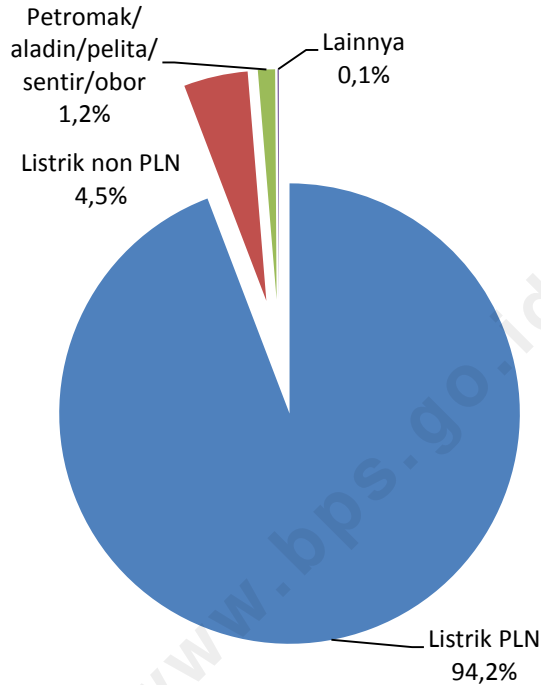
Dilihat menurut tempat pembuangan akhir tinja, tangki septik merupakan tempat pembuangan tinja akhir yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga migran dengan persentase 80,5 persen. Namun demikian masih ada provinsi yang rumah tangga migrannya masih dominan menggunakan selain tangki septik sebagai tempat pembuangan akhir tinja, yaitu Bengkulu (58,6 persen) dan Nusa Tenggara Timur (56,5 persen).

Persentase rumah tangga migran risen menurut provinsi dan sanitasi ditampilkan pada Lampiran Tabel 29-31.

#### **4.10.7 Sumber Penerangan**

Salah satu fasilitas penting yang harus dimiliki suatu rumah tinggal adalah penerangan. Menurut hasil Susenas 2013, listrik PLN merupakan sumber penerangan yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga migran dengan persentase mencapai 94,2 persen. Sedangkan yang menggunakan listrik non PLN sebesar 4,5 persen dan yang menggunakan petromak/aladin/pelita/sentir/obor sebesar 1,2 persen.

**Gambar 4.20**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Sumber Penerangan**  
**yang Digunakan, Susenas 2013**



Jika dilihat menurut provinsi, hampir seluruh provinsi memiliki persentase di atas 80 persen untuk rumah tangga migran yang menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangannya, kecuali di Papua Barat (77 persen), Bengkulu (76,9 persen), Riau (65,5 persen), Kalimantan Tengah (61,9 persen) dan Sulawesi Barat (59 persen). Sedangkan provinsi dengan persentase terbesar rumah tangga yang menggunakan listrik non PLN sebagai sumber penerangannya adalah Kalimantan Tengah (35,9 persen). Sementara penggunaan petromak/aladin/pelita/sentir/obor sebagai sumber penerangan paling banyak di Maluku, yaitu dengan persentase sebesar 11,3 persen.

Persentase rumah tangga migran risen menurut provinsi dan sumber penerangan yang digunakan ditampilkan pada Lampiran Tabel 32.

## 4.11 Keadaan Sosial Ekonomi Lainnya

### 4.11.1 Kepemilikan Aset

Kepemilikan aset merupakan salah satu indikator untuk mengetahui tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, semakin banyak aset yang dimiliki biasanya menunjukkan semakin sejahtera suatu rumah tangga.

**Tabel 4.7**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Kepemilikan Aset, Susenas 2011, 2012 dan 2013**

Kepemilikan Aset	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Sepeda	35,4	36,2	32,8
Sepeda Motor	70,1	73,7	74,4
Perahu	0,9	0,8	0,6
TV Kabel	19,3	13,9	11
AC	13,6	14,1	13
Pemanas Air	9,0	8,1	4,6
Tabung Gas 12 kg atau Lebih	25,3	23,2	19,7
Lemari Es	46,7	49,1	48,4
Perahu Motor	0,5	0,5	0,7
Mobil	14,6	15	12,9

Rumah tangga migran risen yang memiliki aset ada sebesar 84,1 persen berdasarkan Susenas 2011; 85,6 persen untuk tahun 2012; dan 84,9 persen pada tahun 2013. Sepeda motor merupakan jenis aset yang paling banyak dimiliki, yaitu mencapai lebih dari 70 persen. Lemari es (46,7 persen pada tahun 2011, 49,1 persen pada tahun 2012, dan 48,4 persen pada tahun 2013) dan sepeda (35,4 persen, 36,2 persen, dan 32,8 persen untuk tahun 2011, 2012, dan 2013) merupakan urutan berikutnya

yang banyak dimiliki rumah tangga migran. Sementara mereka yang memiliki mobil ada pada kisaran 12-15 persen untuk tahun 2011, 2012, dan 2013.

Berdasarkan hasil Susenas 2011, Bali dan Kep. Bangka Belitung merupakan 2 provinsi dengan kepemilikan sepeda motor tertinggi (84,7 persen dan 84,5 persen). Pada tahun 2012 yang memiliki persentase tertinggi kepemilikan sepeda motor untuk rumah tangga migran adalah Bangka Belitung (91,5 persen) dan Jambi (88,1 persen). Sedangkan pada tahun 2013, Jambi dan Bangka Belitung merupakan provinsi dengan kepemilikan sepeda motor tertinggi (90,6 persen dan 89,7 persen). Kepemilikan AC dan mobil yang paling banyak adalah rumah tangga migran yang tinggal di DKI Jakarta, baik pada tahun 2011, 2012, dan 2013. Pada tahun 2011, kepemilikan AC dan mobil di Jakarta mencapai 36,1 persen, dan 28 persen. Kepemilikan AC dan mobil pada tahun 2012 sebesar 40,7 persen dan 28,3 persen. Sedangkan kepemilikan AC dan mobil pada tahun 2013 sebesar 29,2 persen dan 19,9 persen.

Persentase rumah tangga migran risen menurut provinsi dan kepemilikan aset ditampilkan pada Lampiran Tabel 33.

#### **4.11.2 Akses pada Teknologi, Telekomunikasi dan Informasi**

Kemajuan teknologi yang berkembang pesat di dunia berimbas pada majunya perangkat komunikasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan tersebut mengurangi hambatan-hambatan dalam berkomunikasi. Perkembangan teknologi informasi telah melahirkan banyak perubahan mendasar dalam kehidupan manusia saat ini, yaitu memberikan banyak kemudahan dan membantu pekerjaan manusia. Contoh nyata hasil perkembangan teknologi komunikasi ialah munculnya telepon rumah, telepon seluler, komputer *desktop* dan laptop/*notebook*.

Pada masa sekarang ini penggunaan telepon seluler adalah sesuatu yang wajar karena hampir seluruh penduduk Indonesia sudah menggunakan telepon seluler dalam kesehariannya. Pada tahun 2011,

rumah tangga migran risen di Indonesia yang memiliki telepon seluler mencapai 94,3 persen, kemudian mengalami peningkatan di tahun 2012 dan 2013 menjadi 96,4 persen dan 97,2 persen. Lain halnya dengan telepon seluler, rumah tangga migran yang memiliki telepon rumah nampaknya semakin sedikit, yaitu 12,6 persen pada tahun 2011, 11,1 persen pada tahun 2012, dan 10,1 pada tahun 2013. Penurunan ini mungkin terjadi karena masyarakat lebih memilih telepon seluler untuk berkomunikasi. Selain karena tarif, alasan terbesar tentu saja karena telepon seluler lebih ringkas dan praktis untuk dibawa kemanapun. Demikian juga kepemilikan komputer *desktop* yang semakin menurun jika dibandingkan dengan kepemilikan laptop/*notebook*. Hal ini diduga karena laptop lebih mudah dibawa kemanapun. Rumah tangga migran risen yang memiliki komputer *desktop* pada tahun 2011 sebesar 13,9 persen, 12 persen pada tahun 2012, dan 9,7 persen pada tahun 2013. Sedangkan mereka yang memiliki laptop/*notebook* pada tahun 2011 sebesar 21,8 persen, 25,7 persen pada tahun 2012 dan 28,5 persen pada tahun 2013.

**Tabel 4.8**

**Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Akses pada Teknologi, Telekomunikasi dan Informasi, Susenas 2011, 2012 dan 2013**

Jenis Alat Teknologi, Telekomunikasi dan Informasi	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
Telepon	12,6	11,1	10,1
Telepon Selular	94,3	96,4	97,2
Komputer	13,9	12,0	9,7
Laptop	21,8	25,7	28,5

DKI Jakarta merupakan provinsi dengan persentase tertinggi rumah tangga migran risen yang memiliki telepon seluler tertinggi pada tahun 2011 (99,3 persen). Pada tahun 2012, rumah tangga migran risen yang memiliki telepon seluler tertinggi adalah Provinsi Kepulauan Riau dengan persentase sebesar 99,6 persen. Sedangkan pada tahun 2013, persentase rumah tangga migran risen yang memiliki telepon seluler tertinggi adalah Provinsi Lampung dengan persentase sebesar 99,9 persen. Sementara itu DI Yogyakarta merupakan provinsi dengan persentase tertinggi rumah tangga migran risen yang memiliki laptop/*notebook* untuk kedua tahun survei, 2011 dan 2012 (51,3 persen dan 53,8 persen). Pada tahun 2013, migran risen yang memiliki laptop/*notebook* dengan persentase tertinggi adalah Jawa Tengah (63,1 persen). Tingginya kepemilikan laptop/*notebook* di DI Yogyakarta dan Jawa Tengah diduga karena sebagian besar rumah tangga para migran di kedua daerah tersebut adalah para mahasiswa yang melek teknologi, dan memang sudah menjadi kebutuhan mahasiswa untuk memiliki laptop/*notebook* untuk mempermudah menyelesaikan tugas-tugas.

Persentase rumah tangga migran risen menurut provinsi dan akses pada teknologi, telekomunikasi dan informasi ditampilkan pada Lampiran Tabel 34.

#### **4.11.3 Kredit Usaha**

Pemerintah telah mencanangkan program pemberian kredit usaha. Program ini ditujukan untuk masyarakat ekonomi rendah dengan syarat-syarat tertentu. Program ini bertujuan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan modal untuk usaha kecil.

Rumah tangga migran risen yang menerima kredit usaha, paling banyak dari jenis program bank selain Kredit Usaha Rakyat (KUR) baik pada tahun 2011 (26,0 persen), tahun 2012 (28,1 persen), maupun tahun 2013 (26,8 persen). Sementara mereka yang mendapatkan kredit usaha dari perorangan mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir, yaitu 23,9



persen pada tahun 2011, 17,7 persen pada tahun 2012, dan 11,7 pada tahun 2013.

Sedangkan mereka yang mendapatkan kredit usaha dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri pada tahun 2011 sebesar 13 persen, sebesar 13,8 persen pada tahun 2012, dan 15,2 persen pada tahun 2013.

**Tabel 4.9**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Risen yang Menerima Kredit Usaha menurut Jenis Kredit Usaha Terbesar, Susenas 2011, 2012 dan 2013**

Jenis Kredit Usaha	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
PNPM Mandiri	13,0	13,8	15,2
Program Pemerintah Lainnya	3,8	4,0	3,5
KUR	8,4	10,4	14,5
Program Bank Selain KUR	26,0	28,1	26,8
Koperasi	14,7	13,9	14,7
Perorangan	23,9	17,7	11,7
Lainnya	10,2	12,1	13,6

Persentase rumah tangga migran masuk risen yang menerima kredit usaha menurut provinsi dan jenis kredit usaha terbesar ditampilkan pada Lampiran Tabel 35.

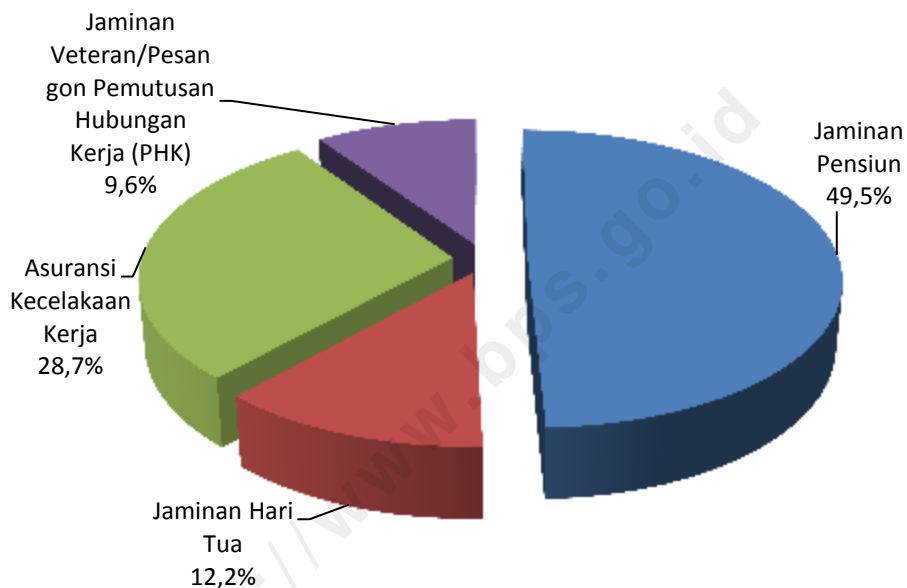
#### **4.11.4 Jaminan Sosial**

Keberadaan jaminan sosial tenaga kerja sebagai upaya perlindungan hidup tenaga kerja di suatu perusahaan sangat besar manfaatnya. Program jaminan sosial tenaga kerja diselenggarakan dengan menggunakan asuransi sosial serta tabungan wajib yang bertujuan untuk menyediakan jaminan sosial bagi tenaga kerja. Jenis-jenis program jaminan

sosial tenaga kerja adalah jaminan veteran/pesangon pemutusan hubungan kerja (PHK), jaminan hari tua, jaminan pensiun, dan asuransi tenaga kerja.

**Gambar 4.21**

**Persentase Rumah Tangga Migran Masuk Risen yang Menerima Jaminan Sosial dalam 1 Tahun Terakhir menurut Jenisnya, 2013**



Berdasarkan Susenas 2013, terdapat 4,6 persen rumah tangga migran risen yang menerima jaminan sosial selama 1 tahun terakhir. Mereka yang menerima jaminan sosial, sebagian besar mendapatkan jaminan pensiun, yaitu sebesar 49,5 persen. Sementara itu mereka yang mendapatkan asuransi kecelakaan kerja ada sebesar 28,7 persen.

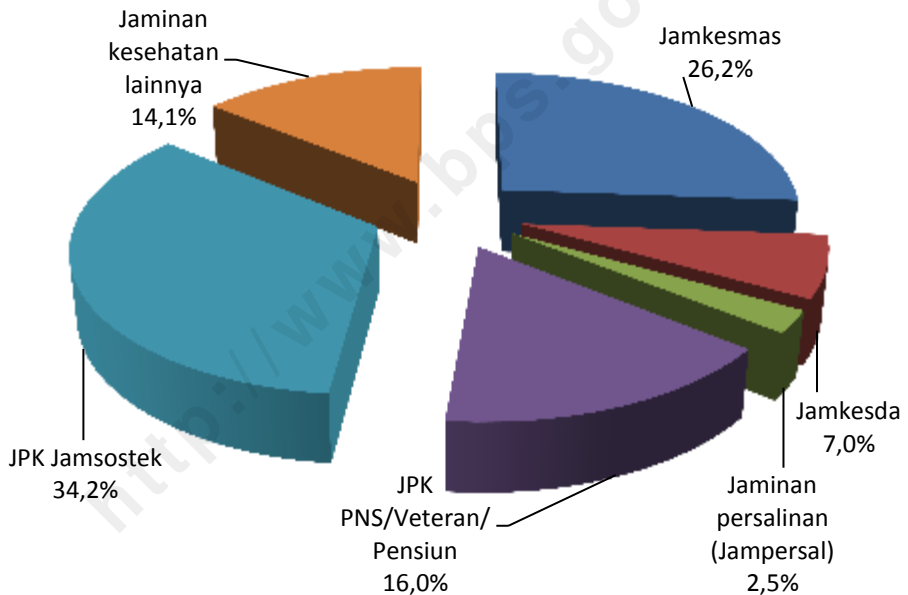
Persentase rumah tangga migran masuk risen yang menerima jaminan sosial dalam 1 tahun terakhir menurut provinsi dan jenisnya ditampilkan pada Lampiran Tabel 36.

#### 4.11.5 Jaminan Kesehatan

Kesadaran masyarakat untuk memiliki jaminan kesehatan nampaknya semakin baik. Terlihat dari cukup besarnya persentase rumah tangga migran risen yang memiliki jaminan kesehatan/asuransi, yaitu sebesar 46,2 persen berdasarkan Susenas 2013. Pada tahun 2013, jaminan kesehatan yang paling banyak dimiliki oleh rumah tangga migran risen adalah JPK Jamsostek (34,2 persen), seperti terlihat pada Gambar 4.22.

**Gambar 4.22**

**Persentase Rumah Tangga Migran Risen yang Memiliki Jaminan Kesehatan/Asuransi Kesehatan menurut Jenisnya, Susenas 2013**



Rumah tangga migran risen yang memiliki kartu Jamkesmas sebesar 26,2 persen. Sedangkan mereka yang memiliki JPK PNS/veteran/pensiun sebesar 16 persen. Jaminan persalinan merupakan jenis jaminan kesehatan yang paling sedikit dimiliki pada tahun ini, yaitu sebesar 2,5 persen.

Rumah tangga migran risen di Aceh memiliki persentase tertinggi yang memiliki jaminan kesehatan, yaitu mencapai 85,1 persen. Persentase rumah tangga migran masuk risen yang memiliki jaminan

kesehatan/asuransi kesehatan menurut provinsi dan jenisnya ditampilkan pada Lampiran Tabel 37.

#### 4.11.6 Pembelian Beras Murah (Raskin)

Pemerintah telah meluncurkan program pengadaan beras murah atau beras miskin yang ditujukan bagi masyarakat miskin agar kebutuhan pangannya bisa tercukupi, melalui Badan Urusan Logistik (Bulog).

**Tabel 4.10**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Risen yang Membeli/Mendapat Beras Murah (Raskin) menurut Jumlah Beras yang Dibeli, Susenas 2011, 2012, dan 2013**

Jumlah Beras yang Dibeli (Kg)	2011	2012	2013
(1)	(2)	(3)	(4)
≤ 5	46,6	46,5	66,1
6-10	28,5	28,4	20,6
11-15	15,8	16,3	10,1
≥ 16	9,1	8,8	3,2
Membeli Beras Miskin	25,7	29,7	27,2

Hasil Susenas 2011 menunjukkan bahwa secara nasional terdapat 25,7 persen rumah tangga migran risen yang membeli beras murah/raskin selama 3 bulan terakhir, sedangkan berdasarkan Susenas 2012 dan 2013 ada sebesar 29,7 persen dan 27,2 persen. Mereka yang membeli beras murah, sebagian besar membeli sebanyak kurang dari 5 kilogram (46,6 persen pada tahun 2011, 46,5 persen pada tahun 2012, dan 66,1 persen pada tahun 2013).

Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan provinsi dengan persentase tertinggi dalam hal migran risen yang membeli beras murah,

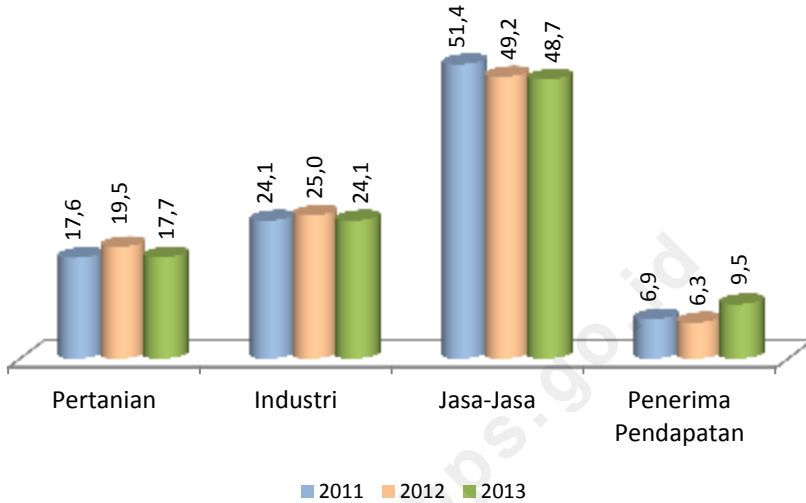
yaitu 80,7 persen menurut Susenas 2011, 83,6 persen pada tahun 2012, dan 84,6 pada tahun 2013. Pada tahun 2011 DKI Jakarta merupakan provinsi dengan persentase terkecil rumah tangga migran risen yang membeli beras murah (2,8 persen). Sedangkan pada tahun 2012 dan 2013 Bali memiliki persentase terkecil dengan persentase sebesar 1,5 persen dan 3,3 persen.

Persentase rumah tangga migran masuk yang membeli beras murah/beras miskin (raskin) selama 3 bulan terakhir menurut provinsi dan jumlah beras yang dibeli ditampilkan pada Lampiran Tabel 38.

#### **4.11.7 Sumber Penghasilan Terbesar Rumah Tangga**

Hasil Susenas 2011, 2012, dan 2013 menunjukkan bahwa sebagian besar, penghasilan terbesar rumah tangga migran risen berasal dari sektor jasa, yaitu sebesar 51,4 persen, 49,2 persen, dan 48,7 persen. Sumber penghasilan terbesar berikutnya berasal dari sektor industri, yaitu 24,1 persen untuk tahun 2011, 25,0 persen untuk tahun 2012, dan 24,1 untuk tahun 2013. Menurut Susenas 2011, ada sebesar 17,6 persen rumah tangga migran risen yang sumber penghasilan terbesar rumah tangganya berasal dari sektor pertanian, sedangkan tahun 2012 ada sebesar 19,5 persen dan tahun 2013 sebesar 17,7 persen. Sementara rumah tangga migran risen yang sumber penghasilan terbesar rumah tangganya merupakan penerima pendapatan ada sebesar 6,9 persen pada tahun 2011, 6,3 persen pada tahun 2012, dan 9,5 persen pada tahun 2013.

**Gambar 4.23**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Risen menurut Sumber Penghasilan**  
**Terbesar, Susenas 2011, 2012, dan 2013**



Menurut hasil Susenas 2011, Kalimantan Tengah merupakan provinsi dengan persentase tertinggi rumah tangga migran risen yang sumber penghasilannya berasal dari pertanian (43,8 persen). Pada tahun 2012 adalah Sulawesi Barat (51 persen), sedangkan pada tahun 2013 diduduki oleh Lampung (48 persen). Di Yogyakarta merupakan provinsi tertinggi dalam hal persentase rumah tangga migran risen yang sumber penghasilannya dari penerima pendapatan, yaitu 46 persen berdasarkan Susenas 2011, 47,9 persen pada tahun 2012, dan 54,8 persen pada tahun 2013.

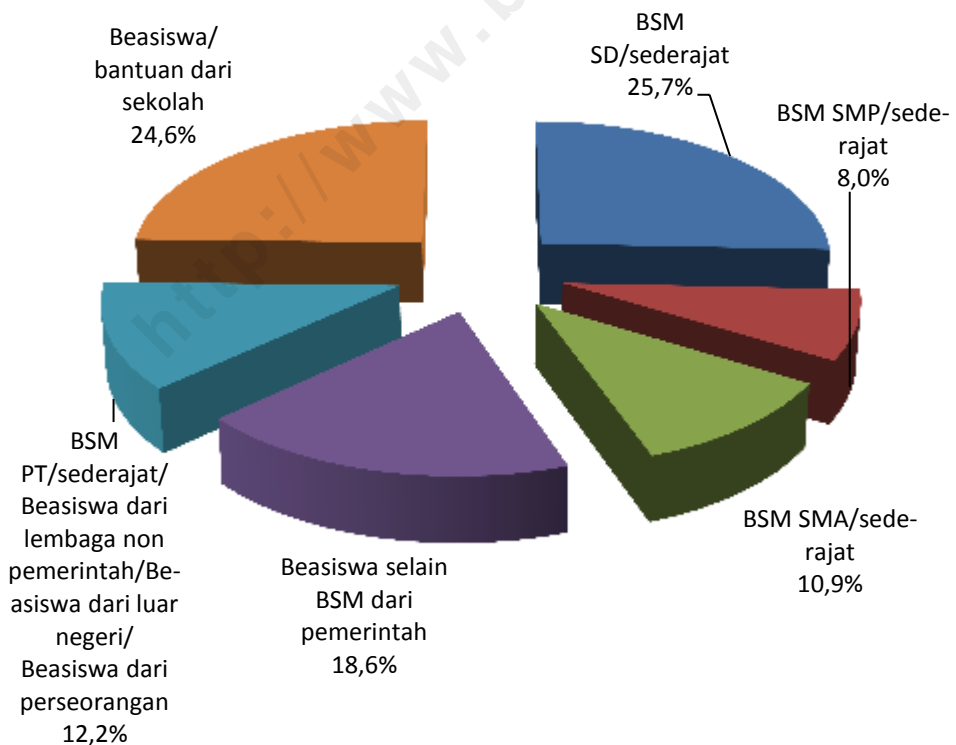
Persentase rumah tangga migran risen menurut provinsi dan sumber penghasilan terbesar rumah tangga ditampilkan pada Lampiran Tabel 39.

#### 4.11.8 Beasiswa

Pendidikan merupakan hal yang mutlak dalam kehidupan manusia, karena pendidikan sangat menentukan masa depan individu ke depannya. Pemerataan pendidikan bagi semua individu direalisasikan dengan kebijakan pemerintah maupun non-pemerintah, yaitu program beasiswa, baik beasiswa untuk siswa yang berprestasi, maupun kurang mampu. Pada tahun 2013, sebanyak 25,7 persen rumah tangga migran risen yang menerima beasiswa di Indonesia menerima bantuan siswa miskin (BSM) SD/ sederajat. Sementara mereka yang menerima beasiswa/bantuan dari sekolah sebesar 24,6 persen.

**Gambar 4.24**

**Persentase Rumah Tangga Migran Risen yang Menerima Beasiswa dalam 1 Tahun Terakhir menurut Jenisnya, Susenas 2013**



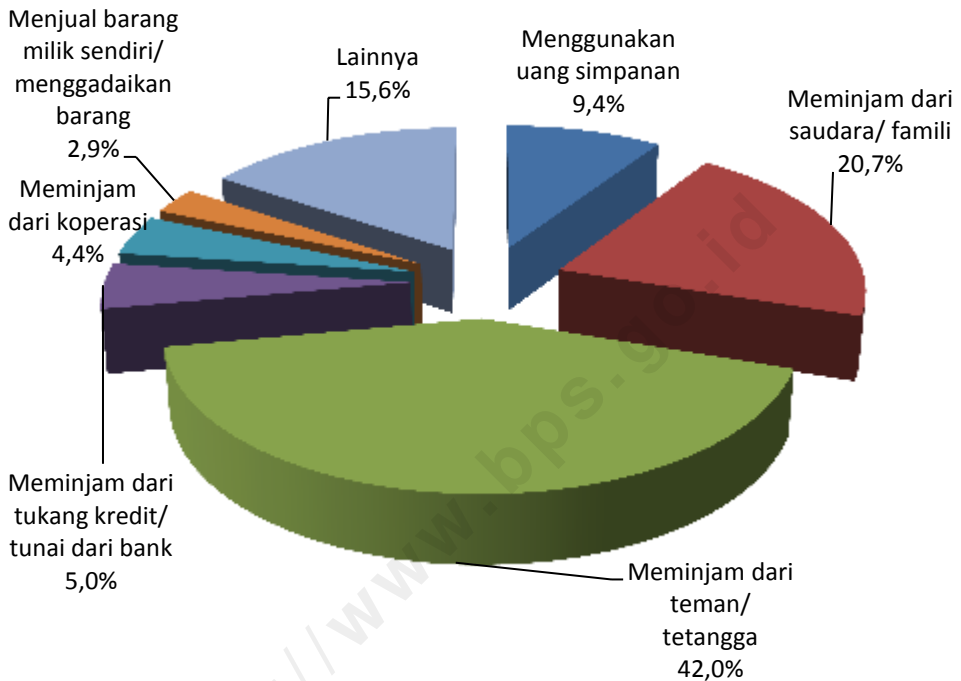
Berdasarkan hasil Susenas 2013, seluruh rumah tangga migran risen yang menerima beasiswa di Banten menerima BSM SD/ sederajat. Sementara mereka yang paling banyak menerima beasiswa/ bantuan dari sekolah ada di Provinsi Jawa Barat (58,6 persen). Persentase rumah tangga migran risen yang menerima beasiswa dalam 1 tahun terakhir menurut provinsi dan jenisnya ditampilkan pada Lampiran Tabel 40.

#### **4.11.9 Kekurangan Penghasilan**

Kebutuhan manusia bersifat tidak terbatas, artinya setiap manusia tidak akan merasa puas dan cukup dengan satu kebutuhan saja. Jika satu kebutuhan terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan-kebutuhan lain dalam hidupnya. Kebutuhan manusia yang semakin bertambah ini mengakibatkan masalah ekonomi. Berbagai upaya dilakukan ketika penghasilan rumah tangga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, diantaranya menggunakan uang simpanan, meminjam dari saudara atau teman, bahkan menjual barang milik sendiri.



**Gambar 4.25**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Risen yang Penghasilan Rumah Tangganya Tidak Cukup menurut Sumber Rumah Tangga Memenuhi Kekurangannya, Susenas 2013**



Berdasarkan Susenas 2013, 42 persen rumah tangga migran risen yang penghasilan rumah tangganya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari memilih untuk meminjam dari teman/tetangga untuk memenuhi kebutuhannya. Sementara itu terdapat 20,7 persen rumah tangga yang meminjam dari saudara/famili. Sedangkan mereka yang memilih untuk menjual barang milik sendiri/menggadaikan barang hanya 2,9 persen.

Persentase rumah tangga migran masuk risen yang penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam 1 bulan terakhir menurut provinsi dan sumber rumah tangga untuk memenuhi kekurangannya ditampilkan pada Lampiran Tabel 41.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A & Anwar, E.N. (1995). *Perubahan dan Besaran Migrasi Provinsi: Indonesia, 1975-1980 dan 1980-1985*. Dalam Secha Alatas. *Migrasi dan Distribusi Penduduk di Indonesia*. Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN.
- Badan Pusat Statistik, 1997. *Profil Migran Masuk di Enam Kota Besar Hasil Survei Urbanisasi 1995*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik, 2009. *Profil Migran Hasil Survei Penduduk antar Sensus 2005*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik, 2009. *Pedoman Kode Provinsi dan Kabupaten/Kota, Negara, Suku Bangsa, Kewarganegaraan, Bahasa, dan Lapangan Usaha*. Sensus Penduduk 2010 Buku 7. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik, 2010. *Modul 9 Perumahan dan Sosial Lainnya*. Workshop Hasil Olah Cepat SP2010. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik, 2010. *Tren/Pola Migrasi dari Berbagai Sensus dan Survei*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik, 2011. *Survei Sosial Ekonomi Nasional 2011*. Pedoman Pencacahan KOR. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik, 2012. *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2011*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik, 2012. *Statistik Migrasi Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik, 2013. *Profil Migran Hasil Susenas 2011-2012*. Jakarta: BPS.
- Lee, S. Everett, 1979. *Suatu Teori Migrasi*. Yogyakarta: PPSK, UGM (Terjemahan).
- Mantra, Ida Bagoes. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaukat, Ahmad. 1997. *Faktor-Faktor yang Menentukan Pilihan Daerah Tujuan Migrasi Penduduk Jawa Barat Berdasarkan Data SUPAS 1985*. Tesis di Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan UI, Depok.

- Tjiptoherijanto, Prijono. 1999. *Mobilitas Penduduk dan Otonomi Daerah*.  
Jurnal Kependudukan Padjadjaran, 1: 1-28.
- Todaro, Michael P. (1998). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga*.  
Terjemahan Drs. Haris Munandar, MA. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wirosuhardjo, Kartomo, dkk. *Dasar-Dasar Demografi*. Edisi 2004. Jakarta:  
Lembaga Demografi FEUI.

<http://www.bps.go.id>

L A M P I R A N

<http://www.bps.go.id>



**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk menurut Provinsi dan Status Migrasi, 2013**

Provinsi	Seumur Hidup			Risen		
	Migran	Non Migran	Penduduk 0+	Migran	Non Migran	Penduduk 5+
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	151.919	4.671.653	4.823.572	18.374	4.304.171	4.322.544
Sumatera Utara	460.407	13.152.643	13.613.050	104.567	12.092.033	12.196.600
Sumatera Barat	284.425	4.802.415	5.086.841	94.662	4.479.755	4.574.417
Riau	1.855.678	4.187.837	6.043.515	228.545	5.179.073	5.407.618
Jambi	662.148	2.629.874	3.292.022	65.086	2.922.194	2.987.280
Sumatera Selatan	915.856	6.930.500	7.846.355	92.890	6.993.623	7.086.513
Bengkulu	342.609	1.476.786	1.819.395	34.160	1.612.227	1.646.387
Lampung	1.360.200	6.583.791	7.943.991	81.331	7.079.499	7.160.829
Kep. Bangka Belitung	188.644	1.128.640	1.317.284	34.644	1.157.357	1.192.000
Kepulauan Riau	825.360	1.044.291	1.869.651	166.725	1.489.526	1.656.251
DKI Jakarta	3.555.571	6.434.183	9.989.755	335.891	8.795.983	9.131.874
Jawa Barat	4.294.254	41.095.686	45.389.940	545.050	40.763.165	41.308.215
Jawa Tengah	856.695	32.407.979	33.264.674	458.663	29.969.168	30.427.831
DI Yogyakarta	537.287	3.078.954	3.616.242	185.210	3.150.107	3.335.317
Jawa Timur	730.756	37.623.535	38.354.291	241.617	35.157.992	35.399.608
Banten	2.538.669	8.904.119	11.442.789	301.243	10.006.681	10.307.924
Bali	355.280	3.717.049	4.072.329	104.326	3.620.845	3.725.171
Nusa Tenggara Barat	74.098	4.642.469	4.716.567	48.589	4.178.373	4.226.962
Nusa Tenggara Timur	165.711	4.810.622	4.976.334	53.161	4.355.770	4.408.931
Kalimantan Barat	262.309	4.391.937	4.654.246	23.260	4.192.195	4.215.455
Kalimantan Tengah	466.036	1.926.347	2.392.383	61.357	2.117.729	2.179.086
Kalimantan Selatan	467.942	3.391.935	3.859.877	68.428	3.426.464	3.494.892
Kalimantan Timur	1.250.146	2.628.704	3.878.850	110.756	3.392.289	3.503.045
Sulawesi Utara	172.108	2.193.433	2.365.541	26.000	2.152.319	2.178.319
Sulawesi Tengah	447.770	2.349.832	2.797.602	39.737	2.504.503	2.544.240
Sulawesi Selatan	302.674	8.048.389	8.351.064	86.430	7.489.339	7.575.769
Sulawesi Tenggara	438.084	1.973.941	2.412.025	49.720	2.093.077	2.142.797
Gorontalo	57.765	1.043.410	1.101.175	12.490	985.881	998.370
Sulawesi Barat	173.535	1.065.006	1.238.542	26.980	1.080.979	1.107.959
Maluku	114.508	1.520.243	1.634.752	22.595	1.435.881	1.458.476
Maluku Utara	99.177	1.019.139	1.118.316	10.151	992.424	1.002.575
Papua Barat	211.720	531.516	743.236	29.274	635.543	664.817
Papua	414.637	2.635.817	3.050.453	38.858	2.730.152	2.769.009
<b>Indonesia</b>	<b>25.033.978</b>	<b>224.042.675</b>	<b>249.076.659</b>	<b>3.800.770</b>	<b>222.536.317</b>	<b>226.337.081</b>

Tabel 2

## Persentase Penduduk menurut Provinsi dan Status Migrasi Seumur Hidup, 2013

Provinsi	Status Migrasi Seumur Hidup		Jumlah
	Non Migran	Migran	
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	96,9	3,1	100,0
Sumatera Utara	96,6	3,4	100,0
Sumatera Barat	94,4	5,6	100,0
Riau	69,3	30,7	100,0
Jambi	79,9	20,1	100,0
Sumatera Selatan	88,3	11,7	100,0
Bengkulu	81,2	18,8	100,0
Lampung	82,9	17,1	100,0
Kep. Bangka Belitung	85,7	14,3	100,0
Kepulauan Riau	55,9	44,1	100,0
DKI Jakarta	64,4	35,6	100,0
Jawa Barat	90,5	9,5	100,0
Jawa Tengah	97,4	2,6	100,0
DI Yogyakarta	85,1	14,9	100,0
Jawa Timur	98,1	1,9	100,0
Banten	77,8	22,2	100,0
Bali	91,3	8,7	100,0
Nusa Tenggara Barat	98,4	1,6	100,0
Nusa Tenggara Timur	96,7	3,3	100,0
Kalimantan Barat	94,4	5,6	100,0
Kalimantan Tengah	80,5	19,5	100,0
Kalimantan Selatan	87,9	12,1	100,0
Kalimantan Timur	67,8	32,2	100,0
Sulawesi Utara	92,7	7,3	100,0
Sulawesi Tengah	84,0	16,0	100,0
Sulawesi Selatan	96,4	3,6	100,0
Sulawesi Tenggara	81,8	18,2	100,0
Gorontalo	94,8	5,2	100,0
Sulawesi Barat	86,0	14,0	100,0
Maluku	93,0	7,0	100,0
Maluku Utara	91,1	8,9	100,0
Papua Barat	71,5	28,5	100,0
Papua	86,4	13,6	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>89,9</b>	<b>10,1</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 3**  
**Persentase Penduduk 5 Tahun ke Atas menurut Provinsi dan**  
**Status Migrasi Risen, 2013**

Provinsi	Status Migrasi Risen		Jumlah
	Non Migran	Migran	
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	99,6	0,4	100,0
Sumatera Utara	99,1	0,9	100,0
Sumatera Barat	97,9	2,1	100,0
Riau	95,8	4,2	100,0
Jambi	97,8	2,2	100,0
Sumatera Selatan	98,7	1,3	100,0
Bengkulu	97,9	2,1	100,0
Lampung	98,9	1,1	100,0
Kep. Bangka Belitung	97,1	2,9	100,0
Kepulauan Riau	89,9	10,1	100,0
DKI Jakarta	96,3	3,7	100,0
Jawa Barat	98,7	1,3	100,0
Jawa Tengah	98,5	1,5	100,0
DI Yogyakarta	94,4	5,6	100,0
Jawa Timur	99,3	0,7	100,0
Banten	97,1	2,9	100,0
Bali	97,2	2,8	100,0
Nusa Tenggara Barat	98,9	1,1	100,0
Nusa Tenggara Timur	98,8	1,2	100,0
Kalimantan Barat	99,4	0,6	100,0
Kalimantan Tengah	97,2	2,8	100,0
Kalimantan Selatan	98,0	2,0	100,0
Kalimantan Timur	96,8	3,2	100,0
Sulawesi Utara	98,8	1,2	100,0
Sulawesi Tengah	98,4	1,6	100,0
Sulawesi Selatan	98,9	1,1	100,0
Sulawesi Tenggara	97,7	2,3	100,0
Gorontalo	98,7	1,3	100,0
Sulawesi Barat	97,6	2,4	100,0
Maluku	98,5	1,5	100,0
Maluku Utara	99,0	1,0	100,0
Papua Barat	95,6	4,4	100,0
Papua	98,6	1,4	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>98,3</b>	<b>1,7</b>	<b>100,0</b>



**Tabel 4**  
**Persentase Migrasi Masuk Seumur Hidup, Migrasi Keluar Seumur Hidup, dan**  
**Migrasi Neto Seumur Hidup menurut Provinsi, 2013**

Provinsi	Migrasi Masuk	Migrasi Keluar	Migrasi Neto
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	3,1	4,9	-1,7
Sumatera Utara	3,4	14,8	-11,4
Sumatera Barat	5,6	20,5	-14,9
Riau	30,7	5,2	25,5
Jambi	20,1	5,4	14,7
Sumatera Selatan	11,7	8,6	3,1
Bengkulu	18,8	5,3	13,5
Lampung	17,1	8,6	8,5
Kep. Bangka Belitung	14,3	6,1	8,2
Kepulauan Riau	44,1	4,2	40,0
DKI Jakarta	35,6	25,7	9,9
Jawa Barat	9,5	5,1	4,3
Jawa Tengah	2,6	18,1	-15,5
DI Yogyakarta	14,9	22,5	-7,6
Jawa Timur	1,9	8,9	-7,0
Banten	22,2	4,7	17,5
Bali	8,7	6,3	2,4
Nusa Tenggara Barat	1,6	3,9	-2,4
Nusa Tenggara Timur	3,3	5,5	-2,2
Kalimantan Barat	5,6	3,9	1,8
Kalimantan Tengah	19,5	4,3	15,2
Kalimantan Selatan	12,1	7,8	4,3
Kalimantan Timur	32,2	3,8	28,4
Sulawesi Utara	7,3	7,4	-0,1
Sulawesi Tengah	16,0	3,6	12,4
Sulawesi Selatan	3,6	15,5	-11,9
Sulawesi Tenggara	18,2	6,3	11,8
Gorontalo	5,2	8,5	-3,3
Sulawesi Barat	14,0	7,0	7,0
Maluku	7,0	10,9	-3,9
Maluku Utara	8,9	5,3	3,5
Papua Barat	28,5	6,0	22,5
Papua	13,6	2,5	11,1

**Tabel 5**  
**Persentase Migrasi Masuk Risen, Migrasi Keluar Risen, dan**  
**Migrasi Neto Risen menurut Provinsi, 2013**

Provinsi	Migrasi Masuk	Migrasi Keluar	Migrasi Neto
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	0,4	0,5	-0,1
Sumatera Utara	0,9	1,9	-1,0
Sumatera Barat	2,1	2,4	-0,3
Riau	4,2	1,9	2,3
Jambi	2,2	1,5	0,7
Sumatera Selatan	1,3	1,6	-0,3
Bengkulu	2,1	1,1	1,0
Lampung	1,1	1,7	-0,6
Kep. Bangka Belitung	2,9	1,5	1,4
Kepulauan Riau	10,1	3,2	6,9
DKI Jakarta	3,7	5,9	-2,3
Jawa Barat	1,3	1,0	0,3
Jawa Tengah	1,5	1,7	-0,2
DI Yogyakarta	5,6	2,6	2,9
Jawa Timur	0,7	1,0	-0,3
Banten	2,9	1,6	1,3
Bali	2,8	1,0	1,8
Nusa Tenggara Barat	1,1	1,1	0,1
Nusa Tenggara Timur	1,2	1,7	-0,5
Kalimantan Barat	0,6	0,6	0,0
Kalimantan Tengah	2,8	2,3	0,5
Kalimantan Selatan	2,0	1,2	0,7
Kalimantan Timur	3,2	2,1	1,1
Sulawesi Utara	1,2	1,4	-0,2
Sulawesi Tengah	1,6	0,9	0,7
Sulawesi Selatan	1,1	1,6	-0,5
Sulawesi Tenggara	2,3	1,4	0,9
Gorontalo	1,3	0,8	0,4
Sulawesi Barat	2,4	1,7	0,7
Maluku	1,5	1,7	-0,2
Maluku Utara	1,0	1,5	-0,5
Papua Barat	4,4	1,3	3,1
Papua	1,4	1,0	0,4

**Tabel 6**  
**Persentase Migran Masuk Risen menurut Provinsi dan Kelompok Umur, 2013**

Provinsi	Golongan Umur							Jumlah
	5 - 9	10 - 19	20 - 29	30 - 39	40 - 49	50 - 59	60 +	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	10,3	12,3	43,9	23,8	7,1	1,6	1,0	100,0
Sumatera Utara	14,1	21,5	28,0	25,5	6,9	2,6	1,4	100,0
Sumatera Barat	14,4	16,4	28,8	24,3	10,7	4,0	1,4	100,0
Riau	9,7	15,6	42,5	21,2	6,5	2,9	1,6	100,0
Jambi	10,9	15,8	36,9	22,5	7,9	2,8	3,2	100,0
Sumatera Selatan	10,2	16,2	36,6	23,2	8,1	3,9	1,8	100,0
Bengkulu	8,2	16,8	33,9	22,5	9,8	4,9	3,9	100,0
Lampung	12,1	12,0	34,3	28,6	8,0	1,5	3,5	100,0
Kep. Bangka Belitung	7,3	14,0	42,3	18,8	7,0	5,0	5,6	100,0
Kepulauan Riau	2,8	12,8	58,8	16,5	4,3	2,6	2,2	100,0
DKI Jakarta	3,8	20,8	45,7	19,0	5,9	3,5	1,3	100,0
Jawa Barat	4,9	16,0	40,6	23,3	9,4	3,1	2,7	100,0
Jawa Tengah	7,7	12,1	36,0	25,4	11,4	5,1	2,3	100,0
DI Yogyakarta	4,8	22,2	51,1	13,4	5,8	1,3	1,4	100,0
Jawa Timur	7,7	14,1	29,2	30,4	11,0	4,6	3,0	100,0
Banten	6,8	15,1	45,7	20,4	6,2	3,6	2,2	100,0
Bali	4,9	9,8	59,5	17,4	5,7	2,0	0,7	100,0
Nusa Tenggara Barat	4,7	8,2	30,0	36,1	14,5	5,9	0,6	100,0
Nusa Tenggara Timur	12,6	11,2	37,2	24,2	10,1	3,7	1,0	100,0
Kalimantan Barat	12,8	17,9	38,1	16,8	8,6	5,4	0,4	100,0
Kalimantan Tengah	9,5	12,5	38,3	25,3	9,2	2,7	2,5	100,0
Kalimantan Selatan	9,1	15,4	37,0	20,5	11,2	5,1	1,7	100,0
Kalimantan Timur	6,0	16,8	45,0	20,6	7,1	2,3	2,2	100,0
Sulawesi Utara	9,2	17,0	35,8	18,2	10,8	5,2	3,8	100,0
Sulawesi Tengah	8,1	19,7	32,9	23,2	8,9	4,5	2,7	100,0
Sulawesi Selatan	11,1	23,5	29,6	18,1	11,1	5,2	1,4	100,0
Sulawesi Tenggara	13,6	16,3	30,3	23,0	9,8	4,1	2,9	100,0
Gorontalo	15,3	19,7	32,1	17,6	7,1	4,4	3,8	100,0
Sulawesi Barat	11,5	13,5	34,9	24,5	6,7	6,6	2,3	100,0
Maluku	12,2	19,1	29,7	19,9	9,0	4,2	5,9	100,0
Maluku Utara	11,8	14,9	38,1	18,0	8,3	4,8	4,1	100,0
Papua Barat	6,3	16,2	47,8	21,6	4,9	1,2	2,0	100,0
Papua	6,8	12,4	51,8	18,5	6,8	3,6	0,1	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>7,4</b>	<b>15,8</b>	<b>40,6</b>	<b>22,2</b>	<b>8,3</b>	<b>3,6</b>	<b>2,1</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 7**  
**Persentase Migran Masuk Risen Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Provinsi dan Status Perkawinan, 2013**

Provinsi	Status Perkawinan				Jumlah
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	34,9	63,3	-	1,8	100,0
Sumatera Utara	36,9	58,1	2,2	2,8	100,0
Sumatera Barat	33,8	62,4	1,5	2,3	100,0
Riau	38,6	58,0	1,6	1,8	100,0
Jambi	35,0	62,0	0,7	2,3	100,0
Sumatera Selatan	33,8	64,4	0,8	1,0	100,0
Bengkulu	34,8	60,5	1,1	3,6	100,0
Lampung	20,3	75,2	0,5	4,0	100,0
Kep. Bangka Belitung	30,6	63,9	2,5	3,0	100,0
Kepulauan Riau	53,5	42,7	1,6	2,2	100,0
DKI Jakarta	46,3	48,9	2,9	1,9	100,0
Jawa Barat	36,1	59,5	2,5	1,9	100,0
Jawa Tengah	24,6	71,5	2,1	1,8	100,0
DI Yogyakarta	63,2	34,9	0,5	1,4	100,0
Jawa Timur	28,4	65,8	2,7	3,1	100,0
Banten	38,7	56,3	2,7	2,3	100,0
Bali	41,5	55,5	2,4	0,6	100,0
Nusa Tenggara Barat	18,7	78,2	1,4	1,7	100,0
Nusa Tenggara Timur	35,4	62,4	1,6	0,6	100,0
Kalimantan Barat	37,1	57,6	2,4	2,9	100,0
Kalimantan Tengah	26,9	70,4	1,1	1,6	100,0
Kalimantan Selatan	32,0	63,1	2,1	2,8	100,0
Kalimantan Timur	37,4	59,1	1,5	2,0	100,0
Sulawesi Utara	35,1	61,3	1,5	2,1	100,0
Sulawesi Tengah	35,3	59,7	1,5	3,5	100,0
Sulawesi Selatan	42,1	54,1	1,8	2,0	100,0
Sulawesi Tenggara	32,1	64,9	0,7	2,3	100,0
Gorontalo	30,0	63,1	-	6,9	100,0
Sulawesi Barat	27,7	69,5	0,5	2,3	100,0
Maluku	33,5	60,5	0,7	5,3	100,0
Maluku Utara	27,6	68,9	0,9	2,6	100,0
Papua Barat	52,4	45,5	0,2	1,9	100,0
Papua	46,4	51,6	1,3	0,7	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>37,1</b>	<b>58,9</b>	<b>1,9</b>	<b>2,1</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 8**  
**Persentase Migran Masuk Risen Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Provinsi dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2013**

Provinsi	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan									Jumlah
	Tidak Punya Ijazah SD	SD/MI /sederajat	SMP/MTs /sederajat	SMU/MA/se-derajat	SM kejuruan	Diploma I/II	Diploma III / Sarmud	Diploma IV / S1	S2 / S3	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	9,6	10,7	18,9	33,5	7,0	0,8	3,1	13,1	3,3	100,0
Sumatera Utara	12,4	21,5	20,7	26,9	12,6	0,7	1,7	3,3	0,2	100,0
Sumatera Barat	14,0	22,5	19,3	23,9	11,5	0,7	2,4	5,6	0,1	100,0
Riau	11,5	16,3	24,8	28,8	8,5	0,4	3,5	5,7	0,5	100,0
Jambi	11,3	24,9	25,0	24,4	4,0	1,3	1,8	7,0	0,3	100,0
Sumatera Selatan	13,0	25,9	24,8	23,6	5,8	0,9	0,8	5,2	-	100,0
Bengkulu	12,4	19,2	22,9	25,9	5,5	1,6	2,1	10,4	-	100,0
Lampung	12,1	23,0	29,1	23,7	7,4	0,7	0,5	3,5	-	100,0
Kep. Bangka Belitung	17,2	24,4	20,5	21,5	4,7	0,4	5,8	4,6	0,9	100,0
Kepulauan Riau	4,7	12,3	14,9	40,8	17,2	0,0	2,2	6,9	1,0	100,0
DKI Jakarta	6,1	18,9	27,4	22,8	11,4	-	4,4	8,1	0,9	100,0
Jawa Barat	7,6	16,8	17,4	27,5	17,7	0,5	3,0	8,4	1,1	100,0
Jawa Tengah	10,8	27,8	24,8	18,0	10,6	0,6	2,1	4,9	0,4	100,0
DI Yogyakarta	4,3	8,0	12,9	47,9	10,5	0,5	3,5	12,2	0,2	100,0
Jawa Timur	7,9	19,6	25,5	26,7	8,3	0,9	3,2	7,5	0,4	100,0
Banten	6,1	15,7	21,8	28,7	15,1	1,2	2,6	8,1	0,7	100,0
Bali	8,6	12,8	19,0	32,9	10,1	2,9	4,3	8,8	0,6	100,0
Nusa Tenggara Barat	30,2	29,3	16,9	16,5	3,4	0,4	0,5	2,8	-	100,0
Nusa Tenggara Timur	20,5	24,9	14,5	19,9	2,4	2,0	5,8	8,5	1,5	100,0
Kalimantan Barat	15,5	16,0	21,9	31,2	4,0	-	1,0	9,9	0,5	100,0
Kalimantan Tengah	14,4	29,8	25,6	17,3	5,5	0,4	2,2	4,8	-	100,0
Kalimantan Selatan	11,1	22,8	22,8	23,6	5,6	0,2	3,8	9,0	1,1	100,0
Kalimantan Timur	8,1	19,3	24,2	28,5	10,3	1,2	2,7	4,3	1,4	100,0
Sulawesi Utara	16,3	16,3	11,9	35,3	7,8	3,1	0,6	8,3	0,4	100,0
Sulawesi Tengah	13,1	25,7	18,4	31,3	3,1	1,2	1,7	4,9	0,6	100,0
Sulawesi Selatan	17,8	23,1	17,5	25,7	9,4	1,4	1,0	3,3	0,8	100,0
Sulawesi Tenggara	15,4	31,0	21,2	20,2	2,7	0,9	2,9	5,3	0,4	100,0
Gorontalo	17,8	24,0	17,8	11,6	3,8	1,2	0,8	20,0	3,0	100,0
Sulawesi Barat	15,8	26,6	22,6	16,2	2,7	0,5	2,6	10,4	2,6	100,0
Maluku	10,6	23,7	16,3	32,5	4,5	1,0	1,9	8,6	0,9	100,0
Maluku Utara	12,9	14,7	19,3	30,9	0,8	0,4	10,0	9,9	1,1	100,0
Papua Barat	8,7	17,6	24,3	27,7	9,5	1,3	2,5	7,4	1,0	100,0
Papua	6,1	19,3	25,8	34,3	5,4	0,6	1,1	7,1	0,3	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>9,6</b>	<b>19,6</b>	<b>21,6</b>	<b>27,0</b>	<b>10,9</b>	<b>0,7</b>	<b>2,8</b>	<b>7,1</b>	<b>0,7</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 9**  
**Persentase Migran Masuk Risen Berumur 10 Tahun ke Atas**  
**menurut Provinsi dan Kemampuan Membaca dan**  
**Menulis Huruf Latin, 2013**

Provinsi	Dapat Membaca dan Menulis Huruf Latin		Jumlah
	Ya	Tidak	
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	99,3	0,7	100,0
Sumatera Utara	99,1	0,9	100,0
Sumatera Barat	99,3	0,7	100,0
Riau	98,1	1,9	100,0
Jambi	98,5	1,5	100,0
Sumatera Selatan	99,7	0,3	100,0
Bengkulu	98,7	1,3	100,0
Lampung	98,8	1,2	100,0
Kep. Bangka Belitung	97,9	2,1	100,0
Kepulauan Riau	99,4	0,6	100,0
DKI Jakarta	99,8	0,2	100,0
Jawa Barat	98,4	1,6	100,0
Jawa Tengah	98,1	1,9	100,0
DI Yogyakarta	99,6	0,4	100,0
Jawa Timur	97,9	2,1	100,0
Banten	98,8	1,2	100,0
Bali	99,4	0,6	100,0
Nusa Tenggara Barat	86,6	13,4	100,0
Nusa Tenggara Timur	98,4	1,6	100,0
Kalimantan Barat	99,1	0,9	100,0
Kalimantan Tengah	97,6	2,4	100,0
Kalimantan Selatan	97,2	2,8	100,0
Kalimantan Timur	99,4	0,6	100,0
Sulawesi Utara	99,1	0,9	100,0
Sulawesi Tengah	98,0	2,0	100,0
Sulawesi Selatan	97,7	2,3	100,0
Sulawesi Tenggara	96,9	3,1	100,0
Gorontalo	98,5	1,5	100,0
Sulawesi Barat	97,6	2,4	100,0
Maluku	95,5	4,5	100,0
Maluku Utara	98,5	1,5	100,0
Papua Barat	99,7	0,3	100,0
Papua	99,5	0,5	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>98,5</b>	<b>1,5</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 10**  
**Persentase Migran Masuk Risen Berumur 15 Tahun ke Atas menurut**  
**Provinsi dan Status Bekerja, 2013**

Provinsi	Migran 15+		Jumlah
	Bekerja	Lainnya *)	
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	67,0	33,0	100,0
Sumatera Utara	66,6	33,4	100,0
Sumatera Barat	64,4	35,6	100,0
Riau	69,9	30,1	100,0
Jambi	70,0	30,0	100,0
Sumatera Selatan	77,4	22,6	100,0
Bengkulu	70,2	29,8	100,0
Lampung	57,0	43,0	100,0
Kep. Bangka Belitung	66,3	33,7	100,0
Kepulauan Riau	74,0	26,0	100,0
DKI Jakarta	76,8	23,2	100,0
Jawa Barat	64,7	35,3	100,0
Jawa Tengah	62,7	37,3	100,0
DI Yogyakarta	38,2	61,8	100,0
Jawa Timur	58,8	41,2	100,0
Banten	76,1	23,9	100,0
Bali	79,5	20,5	100,0
Nusa Tenggara Barat	78,0	22,0	100,0
Nusa Tenggara Timur	69,0	31,0	100,0
Kalimantan Barat	64,5	35,5	100,0
Kalimantan Tengah	73,0	27,0	100,0
Kalimantan Selatan	65,9	34,1	100,0
Kalimantan Timur	63,1	36,9	100,0
Sulawesi Utara	54,6	45,4	100,0
Sulawesi Tengah	65,8	34,2	100,0
Sulawesi Selatan	52,9	47,1	100,0
Sulawesi Tenggara	71,0	29,0	100,0
Gorontalo	65,3	34,7	100,0
Sulawesi Barat	68,1	31,9	100,0
Maluku	58,3	41,7	100,0
Maluku Utara	61,7	38,3	100,0
Papua Barat	70,2	29,8	100,0
Papua	72,1	27,9	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>66,5</b>	<b>33,5</b>	<b>100,0</b>

\*) Lainnya termasuk sekolah dan mengurus rumah tangga

Tabel 11

**Persentase Migran Masuk Risen Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja  
menurut Provinsi dan Lapangan Usaha Utama, 2013**

Provinsi	Lapangan Usaha Utama			Jumlah
	Pertanian	Industri	Jasa-Jasa	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	18,5	23,9	57,6	100,0
Sumatera Utara	38,5	18,1	43,4	100,0
Sumatera Barat	25,6	18,1	56,3	100,0
Riau	34,6	11,2	54,2	100,0
Jambi	37,8	8,7	53,5	100,0
Sumatera Selatan	38,9	14,1	47,0	100,0
Bengkulu	44,4	8,3	47,3	100,0
Lampung	41,5	12,9	45,6	100,0
Kep. Bangka Belitung	18,9	30,2	50,9	100,0
Kepulauan Riau	2,1	56,0	41,9	100,0
DKI Jakarta	0,5	19,6	79,9	100,0
Jawa Barat	5,7	31,4	62,9	100,0
Jawa Tengah	21,2	27,5	51,3	100,0
DI Yogyakarta	7,6	19,6	72,8	100,0
Jawa Timur	23,0	27,7	49,3	100,0
Banten	2,3	31,8	65,9	100,0
Bali	0,2	32,8	67,0	100,0
Nusa Tenggara Barat	41,9	28,2	29,9	100,0
Nusa Tenggara Timur	32,2	15,5	52,3	100,0
Kalimantan Barat	36,5	20,5	43,0	100,0
Kalimantan Tengah	46,2	6,5	47,3	100,0
Kalimantan Selatan	25,9	17,1	57,0	100,0
Kalimantan Timur	9,2	32,7	58,1	100,0
Sulawesi Utara	10,8	11,1	78,1	100,0
Sulawesi Tengah	37,6	7,4	55,0	100,0
Sulawesi Selatan	32,7	20,0	47,3	100,0
Sulawesi Tenggara	37,4	8,8	53,8	100,0
Gorontalo	18,7	10,4	70,9	100,0
Sulawesi Barat	34,7	14,8	50,5	100,0
Maluku	33,3	9,9	56,8	100,0
Maluku Utara	16,1	11,5	72,4	100,0
Papua Barat	8,2	18,8	73,0	100,0
Papua	20,7	13,0	66,3	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>16,8</b>	<b>24,8</b>	<b>58,4</b>	<b>100,0</b>



**Tabel 12**  
**Persentase Migran Masuk Risen Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Provinsi dan Status Pekerjaan Utama, 2013**

Provinsi	Status Pekerjaan Utama						Jumlah
	Berusaha sendiri	Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	Buruh/karyawan/pegawai	Pekerja bebas	Pekerja keluarga atau tidak dibayar	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	16,4	8,7	12,3	49,4	5,3	7,9	100,0
Sumatera Utara	15,6	13,0	4,1	39,1	6,6	21,6	100,0
Sumatera Barat	24,8	11,6	3,4	37,8	10,1	12,3	100,0
Riau	11,3	4,4	1,9	64,8	8,2	9,4	100,0
Jambi	17,7	5,3	2,4	54,0	10,3	10,3	100,0
Sumatera Selatan	18,0	8,8	0,5	54,9	1,3	16,5	100,0
Bengkulu	12,1	11,3	2,1	52,6	9,3	12,6	100,0
Lampung	25,1	12,0	4,5	27,5	9,4	21,5	100,0
Kep. Bangka Belitung	15,1	3,7	4,8	61,9	3,8	10,7	100,0
Kepulauan Riau	3,3	0,5	1,5	89,8	3,0	1,9	100,0
DKI Jakarta	9,2	1,2	0,3	83,7	3,7	1,9	100,0
Jawa Barat	13,2	3,5	2,2	69,9	7,7	3,5	100,0
Jawa Tengah	16,5	12,5	2,0	41,4	15,2	12,4	100,0
DI Yogyakarta	12,9	8,8	5,2	57,0	5,7	10,4	100,0
Jawa Timur	13,7	14,1	3,7	43,4	12,9	12,2	100,0
Banten	11,0	2,0	1,4	78,2	4,1	3,3	100,0
Bali	4,1	5,6	1,4	78,2	4,0	6,7	100,0
Nusa Tenggara Barat	15,1	22,8	2,3	16,4	35,3	8,1	100,0
Nusa Tenggara Timur	21,8	16,2	3,5	34,7	6,0	17,8	100,0
Kalimantan Barat	21,9	7,2	4,3	56,9	-	9,7	100,0
Kalimantan Tengah	11,7	6,7	1,2	69,2	0,6	10,6	100,0
Kalimantan Selatan	11,6	7,3	1,3	66,7	4,7	8,4	100,0
Kalimantan Timur	10,1	6,1	2,5	68,9	4,7	7,7	100,0
Sulawesi Utara	16,1	4,4	1,6	61,9	8,2	7,8	100,0
Sulawesi Tengah	12,5	15,7	5,8	33,5	12,9	19,6	100,0
Sulawesi Selatan	17,2	9,9	4,4	43,9	9,0	15,6	100,0
Sulawesi Tenggara	25,8	13,3	2,3	30,1	9,3	19,2	100,0
Gorontalo	21,9	11,7	-	60,2	2,4	3,8	100,0
Sulawesi Barat	19,0	10,7	4,6	41,4	8,1	16,2	100,0
Maluku	27,3	8,4	1,7	40,9	3,7	18,1	100,0
Maluku Utara	21,4	5,5	3,5	52,4	0,4	16,8	100,0
Papua Barat	15,8	5,3	2,5	60,7	3,5	12,2	100,0
Papua	23,6	2,0	3,3	55,9	10,1	5,1	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>13,3</b>	<b>6,8</b>	<b>2,2</b>	<b>61,6</b>	<b>7,7</b>	<b>8,4</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 13**  
**Persentase Migran Masuk Risen Menurut Provinsi dan Keluhan Kesehatan**  
**selama 1 Bulan Terakhir, 2013**

Provinsi	Mengalami Keluhan Kesehatan	Tidak Mengalami Keluhan Kesehatan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	24,0	76,0	100,0
Sumatera Utara	22,1	77,9	100,0
Sumatera Barat	36,8	63,2	100,0
Riau	20,7	79,3	100,0
Jambi	22,5	77,5	100,0
Sumatera Selatan	22,1	77,9	100,0
Bengkulu	18,1	81,9	100,0
Lampung	24,0	76,0	100,0
Kep. Bangka Belitung	24,3	75,7	100,0
Kepulauan Riau	21,8	78,2	100,0
DKI Jakarta	25,0	75,0	100,0
Jawa Barat	23,8	76,2	100,0
Jawa Tengah	31,8	68,2	100,0
DI Yogyakarta	37,8	62,2	100,0
Jawa Timur	24,9	75,1	100,0
Banten	25,6	74,4	100,0
Bali	27,1	72,9	100,0
Nusa Tenggara Barat	43,2	56,8	100,0
Nusa Tenggara Timur	31,0	69,0	100,0
Kalimantan Barat	21,3	78,7	100,0
Kalimantan Tengah	20,8	79,2	100,0
Kalimantan Selatan	27,5	72,5	100,0
Kalimantan Timur	17,7	82,3	100,0
Sulawesi Utara	20,0	80,0	100,0
Sulawesi Tengah	26,3	73,7	100,0
Sulawesi Selatan	21,5	78,5	100,0
Sulawesi Tenggara	24,7	75,3	100,0
Gorontalo	34,6	65,4	100,0
Sulawesi Barat	25,6	74,4	100,0
Maluku	30,8	69,2	100,0
Maluku Utara	8,2	91,8	100,0
Papua Barat	22,1	77,9	100,0
Papua	19,3	80,7	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>25,9</b>	<b>74,1</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 14**  
**Persentase Migran Masuk Risen yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Berobat Jalan dalam**  
**1 Bulan Terakhir menurut Provinsi dan Fasilitas Pengobatan, 2013**

Provinsi	Fasilitas Pengobatan							Jumlah
	RS Pemerintah	RS Swasta	Dokter/ Poli- klinik	Puskesmas /Pustu	Praktek Nakes	Praktek Batra/Dukun Bersalin	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	2,6	14,6	30,4	43,6	29,3	2,3	-	100,0
Sumatera Utara	2,2	8,5	23,4	11,0	55,0	8,1	3,2	100,0
Sumatera Barat	8,4	1,5	16,3	33,5	45,8	4,5	0,1	100,0
Riau	7,4	6,1	40,5	10,0	32,1	0,4	3,7	100,0
Jambi	6,7	0,3	32,6	32,3	35,3	2,0	-	100,0
Sumatera Selatan	2,8	0,6	24,8	11,3	45,8	14,8	5,4	100,0
Bengkulu	11,5	-	50,4	4,7	36,4	3,4	6,6	100,0
Lampung	-	4,4	26,6	25,0	50,5	-	-	100,0
Kep. Bangka Belitung	8,1	12,3	35,1	27,6	16,4	2,9	0,7	100,0
Kepulauan Riau	4,6	11,4	42,2	38,3	9,0	2,8	1,4	100,0
DKI Jakarta	9,3	9,8	55,3	18,9	5,8	4,8	4,6	100,0
Jawa Barat	8,5	19,7	33,3	26,2	14,0	4,6	0,5	100,0
Jawa Tengah	5,9	5,5	32,6	27,5	35,9	5,3	3,1	100,0
DI Yogyakarta	13,6	22,2	48,2	15,8	8,4	-	0,8	100,0
Jawa Timur	7,4	3,5	19,2	32,7	37,5	1,2	0,8	100,0
Banten	5,4	11,6	58,7	18,4	13,2	3,4	3,7	100,0
Bali	-	4,4	53,3	20,4	23,0	2,5	3,8	100,0
Nusa Tenggara Barat	-	4,9	27,2	29,8	45,6	21,7	-	100,0
Nusa Tenggara Timur	12,1	-	28,4	45,6	15,4	-	-	100,0
Kalimantan Barat	4,9	8,9	46,4	20,3	19,5	-	-	100,0
Kalimantan Tengah	13,2	-	46,6	29,5	8,0	4,9	4,1	100,0
Kalimantan Selatan	5,9	2,3	45,9	26,4	29,9	-	3,7	100,0
Kalimantan Timur	19,5	17,4	47,5	26,5	13,7	1,6	1,3	100,0
Sulawesi Utara	2,9	6,5	43,6	40,8	11,6	-	-	100,0
Sulawesi Tengah	7,4	-	21,5	63,3	14,4	10,2	-	100,0
Sulawesi Selatan	15,1	0,8	18,5	40,1	31,3	5,8	0,8	100,0
Sulawesi Tenggara	14,9	3,1	23,4	51,9	15,0	-	1,1	100,0
Gorontalo	5,8	5,8	39,8	29,8	29,4	-	-	100,0
Sulawesi Barat	23,9	-	37,3	41,2	10,7	-	-	100,0
Maluku	7,3	-	13,5	25,6	54,5	-	-	100,0
Maluku Utara	15,0	-	39,7	45,2	-	-	-	100,0
Papua Barat	6,6	2,2	28,6	56,2	9,5	-	-	100,0
Papua	25,1	3,7	57,1	13,4	5,1	-	-	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>7,6</b>	<b>8,7</b>	<b>36,9</b>	<b>25,4</b>	<b>25,1</b>	<b>4,0</b>	<b>2,1</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 15**  
**Persentase Migran Masuk Risen Wanita Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Provinsi dan Umur Perkawinan Pertama, 2013**

Provinsi	Umur Perkawinan Pertama				Jumlah
	10-15	16-18	19-24	25+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	0,8	6,7	68,4	24,1	100,0
Sumatera Utara	1,0	10,8	63,5	24,7	100,0
Sumatera Barat	3,4	9,6	61,6	25,4	100,0
Riau	3,3	17,9	55,8	23,0	100,0
Jambi	5,2	29,7	48,6	16,5	100,0
Sumatera Selatan	7,3	22,1	57,8	12,8	100,0
Bengkulu	7,6	26,4	41,8	24,2	100,0
Lampung	3,9	25,9	44,7	25,5	100,0
Kep. Bangka Belitung	5,9	29,1	39,2	25,8	100,0
Kepulauan Riau	3,4	18,4	47,0	31,2	100,0
DKI Jakarta	4,9	29,8	46,8	18,5	100,0
Jawa Barat	6,9	16,7	52,0	24,4	100,0
Jawa Tengah	5,2	20,8	53,4	20,6	100,0
DI Yogyakarta	1,3	12,2	49,5	37,0	100,0
Jawa Timur	5,4	19,8	41,5	33,3	100,0
Banten	2,8	19,4	59,1	18,7	100,0
Bali	8,1	12,8	60,4	18,7	100,0
Nusa Tenggara Barat	9,6	18,0	48,0	24,4	100,0
Nusa Tenggara Timur	2,0	16,7	51,2	30,1	100,0
Kalimantan Barat	5,3	19,5	62,5	12,7	100,0
Kalimantan Tengah	6,2	31,4	46,5	15,9	100,0
Kalimantan Selatan	6,9	18,1	51,8	23,2	100,0
Kalimantan Timur	3,2	23,4	51,2	22,2	100,0
Sulawesi Utara	4,7	34,5	39,7	21,1	100,0
Sulawesi Tengah	10,0	21,8	44,7	23,5	100,0
Sulawesi Selatan	8,0	20,0	58,0	14,0	100,0
Sulawesi Tenggara	7,9	32,5	41,5	18,1	100,0
Gorontalo	5,3	19,9	60,2	14,6	100,0
Sulawesi Barat	10,0	20,3	53,5	16,2	100,0
Maluku	11,5	23,5	47,1	17,9	100,0
Maluku Utara	6,9	20,2	54,0	18,9	100,0
Papua Barat	5,9	17,8	51,5	24,8	100,0
Papua	4,4	17,9	53,0	24,7	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>5,1</b>	<b>20,3</b>	<b>51,6</b>	<b>23,0</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 16**  
**Persentase Migran Masuk Risen Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin yang sedang Menggunakan Alat/Cara KB menurut Provinsi dan Alat/Cara KB yang Digunakan, 2013**

Provinsi	Persentase Migran Wanita yang Sedang Menggunakan Alat/Cara KB	Alat/Cara KB								Jumlah
		MOW/ Tubek-tomi	MOP/ Vasektomi	AKDR/ IUD/ Spiral	Suntikan KB	Susuk KB/ Norplan/ Implanon/ Alwalit	Pil KB	Kondom/ Karet KB/ Kondom Wanita	Cara Tradisio-nal	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	48,3	-	-	2,2	60,5	-	34,2	2,6	0,5	100,0
Sumatera Utara	48,8	9,2	-	2,1	52,0	2,7	22,4	0,8	10,8	100,0
Sumatera Barat	48,3	2,2	-	5,8	58,7	9,4	18,8	4,8	0,3	100,0
Riau	55,7	2,3	-	7,2	55,2	4,5	25,4	2,2	3,2	100,0
Jambi	65,0	-	-	5,4	59,4	9,2	24,0	0,7	1,3	100,0
Sumatera Selatan	64,6	0,1	-	0,3	65,5	10,7	20,9	-	0,3	100,0
Bengkulu	68,1	-	-	4,8	58,3	12,9	24,0	-	-	100,0
Lampung	66,8	-	-	6,7	75,7	5,3	11,8	-	0,5	100,0
Kep. Bangka Belitung	65,7	-	-	0,8	63,5	12,9	21,6	1,2	-	100,0
Kepulauan Riau	48,3	0,3	3,8	9,0	50,6	6,1	19,8	3,3	7,0	100,0
DKI Jakarta	53,1	2,1	-	11,5	51,0	-	32,8	-	2,6	100,0
Jawa Barat	61,1	2,6	-	4,4	63,8	3,5	21,1	3,3	1,3	100,0
Jawa Tengah	61,3	2,6	0,1	8,9	66,4	9,9	9,7	0,3	2,1	100,0
DI Yogyakarta	60,3	8,4	-	21,6	34,8	3,1	16,1	5,1	10,9	100,0
Jawa Timur	62,4	3,3	-	17,9	58,5	5,0	13,6	-	1,7	100,0
Banten	58,5	-	-	7,7	72,7	3,2	14,8	-	1,6	100,0
Bali	60,4	2,1	-	10,0	74,4	2,6	7,6	3,3	-	100,0
Nusa Tenggara Barat	55,2	-	-	4,7	65,7	14,1	15,5	-	-	100,0
Nusa Tenggara Timur	40,5	3,7	-	13,7	68,6	-	12,7	-	1,3	100,0
Kalimantan Barat	64,1	20,8	-	-	48,6	-	30,6	-	-	100,0
Kalimantan Tengah	69,9	2,0	-	0,5	70,3	3,0	22,6	0,2	1,4	100,0
Kalimantan Selatan	65,4	-	-	1,5	66,7	1,8	27,6	-	2,4	100,0
Kalimantan Timur	59,8	2,8	-	9,3	58,8	3,7	24,7	-	0,7	100,0
Sulawesi Utara	62,2	1,9	-	5,2	59,0	7,3	17,5	2,0	7,1	100,0
Sulawesi Tengah	56,3	7,1	2,9	8,7	49,1	2,5	28,6	-	1,1	100,0
Sulawesi Selatan	48,2	1,4	-	2,8	48,2	10,3	35,1	-	2,2	100,0
Sulawesi Tenggara	51,1	3,3	1,4	1,3	64,5	0,4	26,1	-	3,0	100,0
Gorontalo	61,8	3,0	-	13,5	51,1	21,0	11,4	-	-	100,0
Sulawesi Barat	44,2	-	3,2	2,5	63,5	15,8	15,0	-	-	100,0
Maluku	37,8	-	-	-	70,2	16,9	12,9	-	-	100,0
Maluku Utara	50,3	-	-	4,3	42,3	26,6	20,8	6,0	-	100,0
Papua Barat	40,7	-	-	11,4	60,5	8,4	15,6	2,3	1,7	100,0
Papua	22,8	-	2,5	-	65,3	2,9	25,5	-	3,8	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>58,4</b>	<b>2,3</b>	<b>0,2</b>	<b>7,9</b>	<b>61,4</b>	<b>5,4</b>	<b>19,2</b>	<b>1,3</b>	<b>2,3</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 17**  
**Persentase Migran Masuk Risen yang Melakukan Perjalanan selama 3 Bulan Kalender**  
**menurut Provinsi dan Tujuan Utama Bepergian, 2013**

Provinsi	Persentase Migran yang Bepergian	Tujuan Utama Bepergian							Jumlah	
		Berlibur/ Rekreasi	Profesi/ Bisnis	Misi/Pertemuan/ Kongres/ Berziarah/ Keagamaan/ Olahraga/ Kesenian		Pendidikan /Pelatihan	Kesehatan	Mengun- jungi Teman/ Keluarga		Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	
Aceh	28,1	5,4	6,1	-	7,7	3,4	77,4	-	100,0	
Sumatera Utara	18,4	31,3	3,5	0,3	2,2	2,6	56,4	3,7	100,0	
Sumatera Barat	23,9	23,2	7,2	1,5	0,3	0,7	66,0	1,1	100,0	
Riau	17,2	2,4	4,6	1,5	2,2	1,0	80,4	7,9	100,0	
Jambi	20,0	1,1	5,7	-	1,4	1,5	89,4	0,9	100,0	
Sumatera Selatan	11,9	-	4,6	5,9	2,2	9,0	73,2	5,1	100,0	
Bengkulu	17,4	11,8	2,5	5,5	-	7,3	72,3	0,6	100,0	
Lampung	11,5	14,5	-	4,1	-	9,0	70,5	1,9	100,0	
Kep. Bangka Belitung	19,4	40,4	1,8	11,8	2,3	1,5	35,8	6,4	100,0	
Kepulauan Riau	13,7	9,5	7,8	0,1	2,9	0,1	74,2	5,4	100,0	
DKI Jakarta	33,8	12,2	0,6	3,0	-	1,1	81,1	2,0	100,0	
Jawa Barat	25,4	10,4	7,4	0,2	1,4	-	73,1	7,5	100,0	
Jawa Tengah	25,2	19,6	10,4	3,0	1,1	0,4	64,8	0,7	100,0	
DI Yogyakarta	49,1	17,7	2,2	1,6	2,6	0,9	73,6	1,4	100,0	
Jawa Timur	33,3	16,2	8,3	2,6	0,8	0,4	70,6	1,1	100,0	
Banten	24,5	21,7	0,9	-	-	-	77,4	-	100,0	
Bali	44,8	7,4	2,7	9,7	-	3,2	77,0	-	100,0	
Nusa Tenggara Barat	15,4	5,4	1,8	5,7	-	5,8	67,4	13,9	100,0	
Nusa Tenggara Timur	10,6	13,7	8,6	6,0	16,9	-	52,2	2,6	100,0	
Kalimantan Barat	9,0	14,4	20,8	9,9	1,4	6,3	47,2	-	100,0	
Kalimantan Tengah	19,5	8,4	4,5	4,9	2,0	2,9	56,7	20,6	100,0	
Kalimantan Selatan	22,5	11,4	13,3	11,8	4,1	1,3	56,8	1,3	100,0	
Kalimantan Timur	14,4	19,0	11,4	0,4	0,3	-	63,7	5,2	100,0	
Sulawesi Utara	16,6	12,4	5,9	-	-	2,3	77,4	2,0	100,0	
Sulawesi Tengah	18,3	3,3	11,5	6,8	-	7,0	59,3	12,1	100,0	
Sulawesi Selatan	20,4	9,5	15,9	4,5	1,4	-	64,7	4,0	100,0	
Sulawesi Tenggara	15,0	7,2	21,6	-	5,6	0,3	62,5	2,8	100,0	
Gorontalo	28,6	-	31,2	-	2,6	-	66,2	-	100,0	
Sulawesi Barat	27,2	3,4	10,0	5,7	1,2	2,7	75,0	2,0	100,0	
Maluku	13,4	7,9	13,8	-	-	0,4	73,4	4,5	100,0	
Maluku Utara	18,5	6,6	12,2	4,1	20,8	6,0	45,4	4,9	100,0	
Papua Barat	11,9	5,5	14,3	4,4	9,9	3,6	47,8	14,5	100,0	
Papua	3,0	22,2	12,9	-	-	-	40,6	24,3	100,0	
<b>Indonesia</b>	<b>24,5</b>	<b>14,0</b>	<b>6,0</b>	<b>2,5</b>	<b>1,4</b>	<b>1,1</b>	<b>71,8</b>	<b>3,2</b>	<b>100,0</b>	

**Tabel 18**  
**Persentase Migran Masuk Risen yang Mengalami Tindak Kejahatan dalam 1 Tahun Terakhir**  
**menurut Provinsi dan Jenis Kejahatan, 2013**

Provinsi	Persentase Migran yang Mengalami Tindak Kejahatan	Jenis Kejahatan		
		Pencurian	Lainnya *)	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	0,2	100,0	-	100,0
Sumatera Utara	0,5	48,2	51,8	100,0
Sumatera Barat	2,0	40,6	59,4	100,0
Riau	1,3	77,1	22,9	100,0
Jambi	1,2	74,5	25,5	100,0
Sumatera Selatan	1,3	31,9	68,1	100,0
Bengkulu	1,3	76,7	23,3	100,0
Lampung	1,7	66,6	33,4	100,0
Kep. Bangka Belitung	0,6	23,3	76,7	100,0
Kepulauan Riau	0,4	100,0	-	100,0
DKI Jakarta	3,9	68,6	31,4	100,0
Jawa Barat	2,7	81,5	18,5	100,0
Jawa Tengah	1,2	73,3	26,7	100,0
DI Yogyakarta	5,6	74,4	25,6	100,0
Jawa Timur	2,7	75,7	24,3	100,0
Banten	1,4	60,0	40,0	100,0
Bali	2,3	51,6	48,4	100,0
Nusa Tenggara Barat	5,6	66,9	33,1	100,0
Nusa Tenggara Timur	0,5	100,0	-	100,0
Kalimantan Barat	0,0	-	-	100,0
Kalimantan Tengah	1,0	22,2	77,8	100,0
Kalimantan Selatan	2,2	77,3	22,7	100,0
Kalimantan Timur	1,7	63,0	37,0	100,0
Sulawesi Utara	2,6	100,0	-	100,0
Sulawesi Tengah	1,3	74,6	25,4	100,0
Sulawesi Selatan	1,0	89,3	10,7	100,0
Sulawesi Tenggara	2,1	74,2	25,8	100,0
Gorontalo	6,1	68,4	31,6	100,0
Sulawesi Barat	1,1	50,2	49,8	100,0
Maluku	1,8	100,0	-	100,0
Maluku Utara	0,8	100,0	-	100,0
Papua Barat	1,8	100,0	-	100,0
Papua	2,0	64,9	35,1	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>2,1</b>	<b>71,4</b>	<b>28,6</b>	<b>100,0</b>

\*) Lainnya termasuk penipuan, perampokan, pembunuhan dan perkosaan

**Tabel 19**  
**Persentase Migran Masuk Risen menurut Provinsi dan Lokasi/Media Mengakses Internet**  
**selama 3 Bulan Terakhir, 2013**

Provinsi	Persentase Migran yang Mengakses Internet	Media/Lokasi Mengakses					
		Rumah Sendiri	Warnet	Kantor	Sekolah	HP/Ponsel	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	22,5	8,7	18,7	24,7	-	74,6	48,6
Sumatera Utara	16,4	12,2	28,3	5,7	8,4	77,1	28,6
Sumatera Barat	25,5	13,7	40,6	9,2	18,8	68,5	13,3
Riau	27,0	14,7	22,2	16,0	3,3	84,3	23,6
Jambi	22,9	21,3	16,4	7,9	2,8	78,4	10,4
Sumatera Selatan	17,1	26,2	15,0	20,0	4,0	82,6	21,8
Bengkulu	20,9	20,0	20,3	15,6	13,5	72,2	16,3
Lampung	9,9	3,5	19,6	2,9	9,9	92,0	14,7
Kep. Bangka Belitung	24,8	32,1	17,2	15,1	2,6	76,5	23,3
Kepulauan Riau	46,1	8,9	11,0	12,1	0,6	86,7	19,3
DKI Jakarta	35,2	27,5	11,1	25,5	3,1	83,7	8,5
Jawa Barat	39,8	25,4	16,2	20,6	10,5	84,3	22,9
Jawa Tengah	24,9	23,4	21,1	12,3	10,2	77,4	21,8
DI Yogyakarta	67,6	14,6	28,7	6,3	32,0	69,5	56,1
Jawa Timur	31,5	22,0	18,0	18,0	16,2	74,4	25,1
Banten	35,2	17,0	9,2	21,9	2,8	86,9	8,5
Bali	45,1	12,0	12,6	19,8	2,8	81,2	18,6
Nusa Tenggara Barat	10,3	19,9	20,2	16,4	15,5	71,2	11,0
Nusa Tenggara Timur	18,3	9,4	16,1	21,5	-	87,6	28,2
Kalimantan Barat	28,9	5,9	12,5	12,7	7,4	89,2	21,0
Kalimantan Tengah	20,6	11,8	3,2	9,9	3,6	91,3	6,8
Kalimantan Selatan	33,4	27,1	15,8	24,1	7,4	82,8	29,8
Kalimantan Timur	28,3	21,1	13,8	16,9	2,8	74,1	17,8
Sulawesi Utara	29,2	18,8	11,3	8,1	14,9	87,4	15,3
Sulawesi Tengah	24,5	17,0	19,9	10,3	6,4	75,9	15,5
Sulawesi Selatan	26,3	20,0	27,4	11,5	13,3	63,0	34,3
Sulawesi Tenggara	15,9	23,0	30,7	12,6	3,1	56,7	24,4
Gorontalo	34,3	-	21,2	39,0	3,5	81,8	31,8
Sulawesi Barat	22,0	12,9	14,7	4,6	2,2	83,1	22,7
Maluku	17,6	11,5	22,9	8,6	0,1	76,4	36,8
Maluku Utara	16,7	6,0	40,8	13,0	1,3	72,0	27,8
Papua Barat	27,7	6,9	23,1	4,7	2,9	80,5	22,2
Papua	22,9	21,0	24,0	31,6	4,1	78,6	11,4
<b>Indonesia</b>	<b>31,9</b>	<b>19,5</b>	<b>17,8</b>	<b>16,5</b>	<b>9,6</b>	<b>80,1</b>	<b>23,0</b>



**Tabel 20**  
**Jumlah Rumah Tangga menurut Provinsi dan Status Migrasi, 2013**

Provinsi	Rumah Tangga		
	Migran	Non Migran	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	10.925	1.166.195	1.177.120
Sumatera Utara	61.215	3.182.525	3.243.740
Sumatera Barat	53.170	1.156.081	1.209.251
Riau	124.872	1.343.029	1.467.901
Jambi	37.291	795.391	832.682
Sumatera Selatan	54.986	1.870.880	1.925.866
Bengkulu	19.606	446.878	466.484
Lampung	52.015	1.987.484	2.039.499
Kep. Bangka Belitung	19.835	328.335	348.170
Kepulauan Riau	84.588	417.588	502.176
DKI Jakarta	242.608	2.393.300	2.635.908
Jawa Barat	372.657	11.954.510	12.327.167
Jawa Tengah	322.111	8.744.064	9.066.175
DI Yogyakarta	141.280	941.357	1.082.637
Jawa Timur	175.533	10.571.187	10.746.720
Banten	181.000	2.590.671	2.771.671
Bali	70.911	1.023.625	1.094.536
Nusa Tenggara Barat	38.887	1.272.485	1.311.372
Nusa Tenggara Timur	35.697	1.028.739	1.064.436
Kalimantan Barat	13.807	1.095.121	1.108.928
Kalimantan Tengah	33.203	610.596	643.799
Kalimantan Selatan	38.225	1.033.358	1.071.583
Kalimantan Timur	65.312	918.335	983.647
Sulawesi Utara	17.441	591.964	609.405
Sulawesi Tengah	24.090	658.689	682.779
Sulawesi Selatan	49.790	1.924.187	1.973.977
Sulawesi Tenggara	27.332	529.653	556.985
Gorontalo	7.749	257.038	264.787
Sulawesi Barat	15.629	269.466	285.095
Maluku	12.154	338.544	350.698
Maluku Utara	5.374	237.363	242.737
Papua Barat	15.702	158.353	174.055
Papua	22.615	787.581	810.196
<b>Indonesia</b>	<b>2.447.610</b>	<b>62.624.572</b>	<b>65.072.182</b>

**Tabel 21**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Masuk Risen menurut Provinsi dan Status Penguasaan**  
**Tempat Tinggal, 2013**

Provinsi	Status Penguasaan Tempat Tinggal						Jumlah
	Milik Sendiri	Kontrak/ Sewa	Bebas Sewa	Milik Orang Tua/Sanak/Saudara	Dinas	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	48,0	30,1	1,9	12,9	6,9	0,2	100,0
Sumatera Utara	52,0	29,6	5,2	9,4	2,7	1,1	100,0
Sumatera Barat	54,6	22,9	2,0	17,1	2,9	0,5	100,0
Riau	36,2	35,1	4,8	6,7	15,0	2,2	100,0
Jambi	53,6	23,1	4,7	9,8	6,7	2,1	100,0
Sumatera Selatan	61,8	21,8	4,4	6,7	4,3	1,0	100,0
Bengkulu	52,3	21,7	5,3	5,9	13,1	1,7	100,0
Lampung	82,7	8,0	1,3	6,8	1,2	-	100,0
Kep. Bangka Belitung	55,1	28,9	3,2	6,4	6,0	0,4	100,0
Kepulauan Riau	34,4	55,3	1,2	3,8	5,1	0,2	100,0
DKI Jakarta	34,9	49,7	1,2	9,0	4,0	1,2	100,0
Jawa Barat	56,6	34,1	1,4	5,8	1,9	0,2	100,0
Jawa Tengah	81,8	8,3	1,6	7,1	1,1	0,1	100,0
DI Yogyakarta	28,2	62,8	1,8	5,9	-	1,3	100,0
Jawa Timur	71,2	21,2	0,9	5,0	1,3	0,4	100,0
Banten	45,5	48,0	1,0	4,8	0,7	-	100,0
Bali	18,2	66,7	10,6	1,8	2,1	0,6	100,0
Nusa Tenggara Barat	86,3	3,7	2,6	7,4	-	-	100,0
Nusa Tenggara Timur	75,8	11,0	2,7	5,3	5,2	-	100,0
Kalimantan Barat	71,8	12,4	2,1	7,5	6,2	-	100,0
Kalimantan Tengah	29,7	23,1	7,4	2,8	37,0	-	100,0
Kalimantan Selatan	33,9	40,6	3,5	4,8	17,2	-	100,0
Kalimantan Timur	42,0	43,1	4,5	5,3	4,6	0,5	100,0
Sulawesi Utara	56,8	16,3	13,5	13,1	0,1	0,2	100,0
Sulawesi Tengah	56,3	23,7	2,9	11,5	4,1	1,5	100,0
Sulawesi Selatan	64,4	24,0	1,5	7,3	2,8	-	100,0
Sulawesi Tenggara	66,5	10,0	7,5	9,4	6,6	-	100,0
Gorontalo	65,2	5,5	3,9	24,1	1,3	-	100,0
Sulawesi Barat	62,8	11,6	3,0	11,8	10,8	-	100,0
Maluku	63,2	19,1	1,4	10,8	5,5	-	100,0
Maluku Utara	58,5	22,2	9,0	3,7	6,6	-	100,0
Papua Barat	39,7	36,3	3,8	5,1	14,9	0,2	100,0
Papua	18,1	48,3	3,2	2,6	27,1	0,7	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>53,4</b>	<b>32,6</b>	<b>2,6</b>	<b>6,7</b>	<b>4,2</b>	<b>0,5</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 22**  
**Rata-rata Luas Lantai per Kapita Tempat Tinggal Rumah Tangga Migran Masuk Risen**  
**menurut Provinsi, 2013**

Provinsi	Rata-rata Luas Lantai			Jumlah
	Tempat Tinggal per Kapita (m <sup>2</sup> )			
	<8	8-20	>20	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	18,1	58,2	23,7	100,0
Sumatera Utara	12,4	59,4	28,2	100,0
Sumatera Barat	9,4	60,4	30,2	100,0
Riau	13,2	63,9	22,9	100,0
Jambi	10,8	62,9	26,3	100,0
Sumatera Selatan	14,6	60,5	24,9	100,0
Bengkulu	19,4	56,7	23,9	100,0
Lampung	6,0	62,5	31,5	100,0
Kep. Bangka Belitung	13,2	63,7	23,1	100,0
Kepulauan Riau	26,0	52,0	22,0	100,0
DKI Jakarta	26,8	46,9	26,3	100,0
Jawa Barat	12,8	56,9	30,3	100,0
Jawa Tengah	3,1	48,1	48,8	100,0
DI Yogyakarta	5,0	67,0	28,0	100,0
Jawa Timur	6,5	46,3	47,2	100,0
Banten	16,6	60,5	22,9	100,0
Bali	32,8	50,0	17,2	100,0
Nusa Tenggara Barat	18,9	61,8	19,3	100,0
Nusa Tenggara Timur	21,1	63,2	15,7	100,0
Kalimantan Barat	4,3	69,4	26,3	100,0
Kalimantan Tengah	13,4	61,0	25,6	100,0
Kalimantan Selatan	13,3	59,0	27,7	100,0
Kalimantan Timur	16,3	59,7	24,0	100,0
Sulawesi Utara	15,6	53,3	31,1	100,0
Sulawesi Tengah	16,8	61,2	22,0	100,0
Sulawesi Selatan	15,8	50,0	34,2	100,0
Sulawesi Tenggara	21,6	52,2	26,2	100,0
Gorontalo	14,3	54,8	30,9	100,0
Sulawesi Barat	17,5	39,8	42,7	100,0
Maluku	26,3	54,4	19,3	100,0
Maluku Utara	17,3	53,8	28,9	100,0
Papua Barat	23,5	54,9	21,6	100,0
Papua	27,6	52,7	19,7	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>13,9</b>	<b>55,4</b>	<b>30,7</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 23**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Masuk Risen menurut Provinsi dan Jenis Dinding Terluas**  
**Tempat Tinggal, 2013**

Provinsi	Jenis Dinding Terluas Tempat Tinggal				Jumlah
	Tembok	Kayu	Bambu	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	65,9	30,5	2,3	1,3	100,0
Sumatera Utara	60,8	37,0	1,4	0,8	100,0
Sumatera Barat	75,4	21,2	1,3	2,1	100,0
Riau	64,2	34,2	0,2	1,4	100,0
Jambi	58,5	39,6	0,5	1,4	100,0
Sumatera Selatan	65,1	30,6	2,6	1,7	100,0
Bengkulu	52,8	43,7	2,3	1,2	100,0
Lampung	71,7	22,7	4,2	1,4	100,0
Kep. Bangka Belitung	74,3	23,6	0,8	1,3	100,0
Kepulauan Riau	86,1	12,5	0,4	1,0	100,0
DKI Jakarta	92,6	6,9	-	0,5	100,0
Jawa Barat	93,1	2,0	4,5	0,4	100,0
Jawa Tengah	80,6	14,2	4,1	1,1	100,0
DI Yogyakarta	95,2	2,0	2,8	-	100,0
Jawa Timur	91,1	5,3	3,2	0,4	100,0
Banten	96,6	1,6	1,8	-	100,0
Bali	93,6	1,1	0,1	5,2	100,0
Nusa Tenggara Barat	74,3	9,9	15,1	0,7	100,0
Nusa Tenggara Timur	51,6	6,1	27,1	15,2	100,0
Kalimantan Barat	73,4	26,6	-	-	100,0
Kalimantan Tengah	50,9	48,2	-	0,9	100,0
Kalimantan Selatan	42,9	54,8	-	2,3	100,0
Kalimantan Timur	44,0	55,6	-	0,4	100,0
Sulawesi Utara	80,3	12,8	1,3	5,6	100,0
Sulawesi Tengah	52,6	44,8	0,9	1,7	100,0
Sulawesi Selatan	46,8	38,8	4,9	9,5	100,0
Sulawesi Tenggara	43,7	54,1	1,4	0,8	100,0
Gorontalo	73,6	16,4	8,1	1,9	100,0
Sulawesi Barat	45,2	45,1	1,4	8,3	100,0
Maluku	59,8	35,9	1,8	2,5	100,0
Maluku Utara	70,7	26,5	1,9	0,9	100,0
Papua Barat	60,7	39,0	-	0,3	100,0
Papua	61,7	36,0	-	2,3	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>79,8</b>	<b>16,0</b>	<b>2,8</b>	<b>1,4</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 24**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Masuk Risen menurut Provinsi dan Jenis Lantai Terluas**  
**Tempat Tinggal, 2013**

Provinsi	Jenis Lantai Terluas						Jumlah
	Marmer/ Keramik/ Granit	Tegel/ Teraso	Semen	Kayu	Tanah	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Aceh	34,5	4,3	54,7	5,1	1,4	-	100,0
Sumatera Utara	32,2	2,5	56,9	7,8	0,6	-	100,0
Sumatera Barat	29,4	2,4	57,2	8,5	2,2	0,3	100,0
Riau	30,4	1,0	60,5	6,3	1,8	-	100,0
Jambi	23,3	2,1	56,3	16,0	2,3	-	100,0
Sumatera Selatan	31,1	6,5	38,5	15,4	8,1	0,4	100,0
Bengkulu	31,2	-	57,3	7,6	3,9	-	100,0
Lampung	23,1	3,1	66,2	2,8	4,4	0,4	100,0
Kep. Bangka Belitung	51,9	0,3	41,0	5,0	1,2	0,6	100,0
Kepulauan Riau	58,7	3,2	35,2	2,8	0,1	-	100,0
DKI Jakarta	85,5	5,3	4,8	4,4	-	-	100,0
Jawa Barat	78,1	7,6	10,2	3,3	0,7	0,1	100,0
Jawa Tengah	49,5	10,0	25,7	0,7	13,5	0,6	100,0
DI Yogyakarta	69,5	10,3	16,9	0,2	1,6	1,5	100,0
Jawa Timur	59,7	10,7	22,2	-	7,1	0,3	100,0
Banten	87,2	5,6	5,8	0,2	1,1	0,1	100,0
Bali	69,7	6,5	23,2	-	0,4	0,2	100,0
Nusa Tenggara Barat	23,8	1,5	56,3	11,6	3,5	3,3	100,0
Nusa Tenggara Timur	18,1	1,5	59,9	3,6	14,5	2,4	100,0
Kalimantan Barat	28,9	2,6	20,2	48,3	-	-	100,0
Kalimantan Tengah	38,7	1,4	23,4	34,1	2,4	-	100,0
Kalimantan Selatan	32,9	1,3	16,6	48,3	0,9	-	100,0
Kalimantan Timur	34,6	2,9	14,4	47,8	0,2	-	100,0
Sulawesi Utara	33,8	7,1	51,2	4,8	3,1	-	100,0
Sulawesi Tengah	24,1	5,0	54,2	12,5	3,7	0,5	100,0
Sulawesi Selatan	23,0	7,7	31,4	34,6	2,9	0,4	100,0
Sulawesi Tenggara	18,2	7,7	49,6	19,8	3,4	1,3	100,0
Gorontalo	34,9	5,7	56,8	1,6	1,0	-	100,0
Sulawesi Barat	24,4	6,3	39,0	27,3	1,7	1,3	100,0
Maluku	29,4	1,2	55,6	10,0	3,8	-	100,0
Maluku Utara	29,1	12,1	48,5	4,7	5,6	-	100,0
Papua Barat	26,9	14,0	40,4	17,7	0,9	0,1	100,0
Papua	25,0	11,4	44,0	18,4	1,2	-	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>55,9</b>	<b>6,3</b>	<b>26,6</b>	<b>7,2</b>	<b>3,6</b>	<b>0,4</b>	<b>100,0</b>

Tabel 25

Persentase Rumah Tnagga Migran Masuk Risen menurut Provinsi dan Jenis Atap Terluas Tempat Tinggal, 2013

Provinsi	Jenis Atap Terluas							Jumlah
	Beton	Genteng	Sirap	Seng	Asbes	Ijuk/ Rumbia	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	3,4	4,2	-	85,8	-	6,6	-	100,0
Sumatera Utara	6,9	3,6	0,6	83,4	3,0	2,5	-	100,0
Sumatera Barat	1,8	2,9	0,4	93,1	1,3	0,5	-	100,0
Riau	3,1	3,4	0,1	87,0	5,3	0,7	0,4	100,0
Jambi	4,4	23,6	0,1	62,1	7,5	1,3	1,0	100,0
Sumatera Selatan	2,2	60,2	0,7	27,5	7,4	0,2	1,8	100,0
Bengkulu	3,3	9,1	1,3	80,4	5,3	0,2	0,4	100,0
Lampung	0,8	81,9	-	2,7	13,5	0,2	0,9	100,0
Kep. Bangka Belitung	2,8	11,1	-	23,9	58,0	3,5	0,7	100,0
Kepulauan Riau	17,2	17,2	1,1	19,3	41,8	0,2	3,2	100,0
DKI Jakarta	5,5	45,4	0,5	1,4	46,8	-	0,4	100,0
Jawa Barat	2,9	74,8	-	0,4	21,9	-	-	100,0
Jawa Tengah	2,2	86,5	0,0	6,3	4,9	-	0,1	100,0
DI Yogyakarta	2,9	93,0	0,2	1,3	2,6	-	-	100,0
Jawa Timur	3,7	90,7	-	1,1	4,5	-	-	100,0
Banten	2,6	66,1	0,3	-	30,8	0,2	-	100,0
Bali	2,7	67,1	0,5	6,6	23,1	-	-	100,0
Nusa Tenggara Barat	0,9	77,7	-	13,3	7,5	0,2	0,4	100,0
Nusa Tenggara Timur	2,9	0,2	-	90,0	0,5	0,3	6,1	100,0
Kalimantan Barat	1,1	-	4,3	88,4	2,8	2,1	1,3	100,0
Kalimantan Tengah	1,2	8,7	3,9	63,0	22,2	0,5	0,5	100,0
Kalimantan Selatan	3,9	7,0	8,9	59,1	15,8	3,7	1,6	100,0
Kalimantan Timur	4,0	6,6	2,2	83,7	3,0	0,5	-	100,0
Sulawesi Utara	2,2	-	-	93,9	1,7	2,2	-	100,0
Sulawesi Tengah	2,4	2,3	-	86,4	0,3	8,6	-	100,0
Sulawesi Selatan	0,9	5,4	-	86,3	2,0	2,9	2,5	100,0
Sulawesi Tenggara	2,8	2,9	1,8	76,0	4,7	10,3	1,5	100,0
Gorontalo	4,4	-	-	86,7	-	8,9	-	100,0
Sulawesi Barat	2,2	1,9	-	83,5	2,0	9,3	1,1	100,0
Maluku	-	2,7	1,6	88,6	0,7	5,5	0,9	100,0
Maluku Utara	-	-	-	93,9	0,6	5,5	-	100,0
Papua Barat	0,3	-	0,6	97,9	0,8	0,4	-	100,0
Papua	0,3	-	0,2	95,5	3,1	0,6	0,3	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>3,5</b>	<b>52,3</b>	<b>0,5</b>	<b>26,6</b>	<b>15,9</b>	<b>0,7</b>	<b>0,5</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 26**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Masuk Risen menurut Provinsi dan Sumber Air Minum**  
**Rumah Tangga, 2013**

Provinsi	Sumber Air Minum	
	Sumber Air Minum Bersih *)	Sumber Air Minum Layak **)
(1)	(2)	(3)
Aceh	76,6	19,3
Sumatera Utara	79,2	40,9
Sumatera Barat	72,6	31,8
Riau	77,9	17,0
Jambi	63,4	37,0
Sumatera Selatan	70,9	42,1
Bengkulu	49,9	19,2
Lampung	57,4	38,0
Kep. Bangka Belitung	87,9	8,9
Kepulauan Riau	98,5	6,2
DKI Jakarta	97,3	16,9
Jawa Barat	81,7	19,3
Jawa Tengah	73,9	51,7
DI Yogyakarta	91,8	25,9
Jawa Timur	84,0	42,8
Banten	88,0	16,5
Bali	97,3	14,1
Nusa Tenggara Barat	56,3	41,2
Nusa Tenggara Timur	64,8	47,9
Kalimantan Barat	49,3	40,2
Kalimantan Tengah	65,1	20,8
Kalimantan Selatan	80,4	35,0
Kalimantan Timur	86,2	24,3
Sulawesi Utara	89,3	21,1
Sulawesi Tengah	67,2	27,1
Sulawesi Selatan	74,2	33,5
Sulawesi Tenggara	74,7	49,8
Gorontalo	70,9	28,4
Sulawesi Barat	61,4	24,1
Maluku	61,6	34,5
Maluku Utara	69,5	38,0
Papua Barat	81,9	24,0
Papua	93,0	18,9
<b>Indonesia</b>	<b>81,3</b>	<b>28,6</b>

\*) Terdiri dari air kemasan, air isi ulang, leding dan {(sumur bor/pompa, sumur terlindung serta mata air terlindung) dengan jarak ke penampungan akhir tinja  $\geq 10$  m}

\*\*\*) Terdiri dari leding, air hujan, dan {(sumur bor/pompa, sumur terlindung serta mata air terlindung) dengan jarak ke penampungan akhir tinja  $\geq 10$  m}

**Tabel 27**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Masuk Risen menurut Provinsi dan Cara**  
**Memperoleh Air Minum, 2013**

Provinsi	Cara Memperoleh Air Minum		Jumlah
	Membeli	Tidak Membeli	
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	66,6	33,4	100,0
Sumatera Utara	61,2	38,8	100,0
Sumatera Barat	56,4	43,6	100,0
Riau	65,6	34,4	100,0
Jambi	46,8	53,2	100,0
Sumatera Selatan	43,9	56,1	100,0
Bengkulu	43,5	56,5	100,0
Lampung	33,2	66,8	100,0
Kep. Bangka Belitung	82,3	17,7	100,0
Kepulauan Riau	93,8	6,2	100,0
DKI Jakarta	91,8	8,2	100,0
Jawa Barat	67,3	32,7	100,0
Jawa Tengah	41,4	58,6	100,0
DI Yogyakarta	71,2	28,8	100,0
Jawa Timur	57,4	42,6	100,0
Banten	76,7	23,3	100,0
Bali	88,0	12,0	100,0
Nusa Tenggara Barat	26,5	73,5	100,0
Nusa Tenggara Timur	47,5	52,5	100,0
Kalimantan Barat	37,0	63,0	100,0
Kalimantan Tengah	51,7	48,3	100,0
Kalimantan Selatan	67,7	32,3	100,0
Kalimantan Timur	82,7	17,3	100,0
Sulawesi Utara	79,1	20,9	100,0
Sulawesi Tengah	53,0	47,0	100,0
Sulawesi Selatan	58,8	41,2	100,0
Sulawesi Tenggara	50,3	49,7	100,0
Gorontalo	52,7	47,3	100,0
Sulawesi Barat	51,6	48,4	100,0
Maluku	57,3	42,7	100,0
Maluku Utara	56,7	43,3	100,0
Papua Barat	66,9	33,1	100,0
Papua	83,5	16,5	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>64,5</b>	<b>35,5</b>	<b>100,0</b>



Tabel 28

Persentase Rumah Tangga Migran Masuk Risen menurut Provinsi dan Bahan Bakar Utama untuk Memasak, 2013

Provinsi	Bahan Bakar Utama untuk Memasak							Jumlah
	Listrik	Gas/Elpiji /Gas Kota	Minyak Tanah	Arang/ Briket	Kayu	Lainnya	Tidak Memasak	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	-	63,7	9,9	-	18,6	-	7,8	100,0
Sumatera Utara	-	66,0	12,0	-	19,7	0,3	2,0	100,0
Sumatera Barat	1,4	21,4	36,8	-	38,8	0,2	1,5	100,0
Riau	1,7	62,6	13,7	1,1	12,8	1,0	7,1	100,0
Jambi	-	62,8	11,1	2,6	22,4	-	1,1	100,0
Sumatera Selatan	1,5	76,1	4,7	-	17,2	-	0,5	100,0
Bengkulu	1,8	59,7	7,2	-	27,4	-	3,9	100,0
Lampung	1,0	57,5	0,4	-	41,1	-	-	100,0
Kep. Bangka Belitung	2,7	56,7	29,5	-	10,2	-	0,9	100,0
Kepulauan Riau	2,0	76,1	16,5	-	0,2	-	5,2	100,0
DKI Jakarta	1,1	76,4	1,9	-	0,3	-	20,3	100,0
Jawa Barat	2,9	78,2	0,1	-	8,1	-	10,7	100,0
Jawa Tengah	0,6	67,6	0,2	-	27,9	0,1	3,6	100,0
DI Yogyakarta	0,2	43,6	0,7	-	8,5	-	47,0	100,0
Jawa Timur	1,2	68,5	1,3	-	23,3	-	5,7	100,0
Banten	1,6	80,2	2,0	-	4,4	-	11,8	100,0
Bali	0,7	64,9	2,9	-	3,8	0,7	27,0	100,0
Nusa Tenggara Barat	0,1	27,5	17,3	-	54,4	-	0,7	100,0
Nusa Tenggara Timur	1,1	2,4	39,7	-	55,4	-	1,4	100,0
Kalimantan Barat	2,0	74,0	1,8	-	20,7	-	1,5	100,0
Kalimantan Tengah	0,4	18,0	51,6	-	26,1	0,2	3,7	100,0
Kalimantan Selatan	0,6	42,3	40,8	-	12,9	-	3,4	100,0
Kalimantan Timur	1,2	77,7	8,9	-	8,0	0,2	4,0	100,0
Sulawesi Utara	3,4	46,3	21,3	0,2	22,7	3,6	2,5	100,0
Sulawesi Tengah	-	7,7	46,1	1,9	43,3	-	1,0	100,0
Sulawesi Selatan	1,9	65,3	5,1	0,5	23,7	-	3,5	100,0
Sulawesi Tenggara	2,7	13,6	31,0	6,0	46,1	-	0,7	100,0
Gorontalo	-	48,3	15,6	-	36,1	-	-	100,0
Sulawesi Barat	0,9	64,2	2,4	0,9	31,2	0,4	-	100,0
Maluku	0,1	3,4	60,2	-	33,8	-	2,5	100,0
Maluku Utara	-	3,1	56,3	-	38,4	-	2,2	100,0
Papua Barat	0,5	7,3	71,6	-	18,3	-	2,3	100,0
Papua	0,6	1,5	87,1	-	4,5	-	6,3	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>1,3</b>	<b>63,1</b>	<b>8,8</b>	<b>0,2</b>	<b>16,4</b>	<b>0,1</b>	<b>10,1</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 29**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Masuk Risen menurut Provinsi dan Fasilitas Tempat**  
**Buang Air Besar, 2013**

Provinsi	Fasilitas Tempat Buang Air Besar				Jumlah
	Sendiri	Bersama	Umum	Tidak Ada	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	69,5	14,2	5,8	10,5	100,0
Sumatera Utara	80,9	6,9	1,5	10,7	100,0
Sumatera Barat	65,4	15,7	2,2	16,7	100,0
Riau	85,3	8,5	2,0	4,2	100,0
Jambi	81,8	6,3	4,7	7,2	100,0
Sumatera Selatan	81,0	11,6	1,4	6,0	100,0
Bengkulu	79,2	6,7	1,1	13,0	100,0
Lampung	78,1	12,9	1,0	8,0	100,0
Kep. Bangka Belitung	75,3	7,3	2,5	14,9	100,0
Kepulauan Riau	81,8	17,0	1,1	0,1	100,0
DKI Jakarta	74,0	24,3	1,5	0,2	100,0
Jawa Barat	86,7	9,1	0,9	3,3	100,0
Jawa Tengah	74,1	12,8	2,7	10,4	100,0
DI Yogyakarta	48,3	50,1	0,8	0,8	100,0
Jawa Timur	70,7	20,5	0,2	8,6	100,0
Banten	80,2	15,3	1,4	3,1	100,0
Bali	67,6	31,0	0,3	1,1	100,0
Nusa Tenggara Barat	44,6	13,3	3,0	39,1	100,0
Nusa Tenggara Timur	71,7	16,5	2,3	9,5	100,0
Kalimantan Barat	83,0	7,3	-	9,7	100,0
Kalimantan Tengah	81,9	8,6	4,3	5,2	100,0
Kalimantan Selatan	76,9	16,3	3,3	3,5	100,0
Kalimantan Timur	85,3	9,9	2,2	2,6	100,0
Sulawesi Utara	70,0	22,5	2,1	5,4	100,0
Sulawesi Tengah	65,0	14,2	6,0	14,8	100,0
Sulawesi Selatan	66,8	20,4	1,1	11,7	100,0
Sulawesi Tenggara	67,7	9,8	2,4	20,1	100,0
Gorontalo	49,7	26,2	8,9	15,2	100,0
Sulawesi Barat	62,9	13,0	4,9	19,2	100,0
Maluku	72,0	15,1	5,3	7,6	100,0
Maluku Utara	63,6	20,3	2,5	13,6	100,0
Papua Barat	62,9	25,1	7,7	4,3	100,0
Papua	71,4	21,2	7,4	-	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>75,1</b>	<b>16,8</b>	<b>1,8</b>	<b>6,3</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 30**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Masuk Risen menurut Provinsi dan**  
**Jenis Kloset yang Digunakan, 2013**

Provinsi	Jenis Kloset yang Digunakan		Jumlah
	Leher Angsa	Lainnya*)	
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	91,1	8,9	100,0
Sumatera Utara	84,9	15,1	100,0
Sumatera Barat	90,1	9,9	100,0
Riau	83,9	16,1	100,0
Jambi	84,3	15,7	100,0
Sumatera Selatan	74,7	25,3	100,0
Bengkulu	87,7	12,3	100,0
Lampung	82,6	17,4	100,0
Kep. Bangka Belitung	93,8	6,2	100,0
Kepulauan Riau	95,7	4,3	100,0
DKI Jakarta	93,5	6,5	100,0
Jawa Barat	93,9	6,1	100,0
Jawa Tengah	88,2	11,8	100,0
DI Yogyakarta	98,2	1,8	100,0
Jawa Timur	92,3	7,7	100,0
Banten	96,9	3,1	100,0
Bali	99,5	0,5	100,0
Nusa Tenggara Barat	94,4	5,6	100,0
Nusa Tenggara Timur	78,7	21,3	100,0
Kalimantan Barat	95,0	5,0	100,0
Kalimantan Tengah	89,3	10,7	100,0
Kalimantan Selatan	91,3	8,7	100,0
Kalimantan Timur	90,5	9,5	100,0
Sulawesi Utara	95,4	4,6	100,0
Sulawesi Tengah	92,9	7,1	100,0
Sulawesi Selatan	93,3	6,7	100,0
Sulawesi Tenggara	87,6	12,4	100,0
Gorontalo	94,0	6,0	100,0
Sulawesi Barat	92,8	7,2	100,0
Maluku	80,2	19,8	100,0
Maluku Utara	95,7	4,3	100,0
Papua Barat	83,6	16,4	100,0
Papua	87,0	13,0	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>91,4</b>	<b>8,6</b>	<b>100,0</b>

\*) Lainnya terdiri dari plengsengan, cemplung/cubluk, dan tidak pakai

**Tabel 31**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Masuk Risen menurut Provinsi dan Tempat**  
**Pembuangan Akhir Tinja, 2013**

Provinsi	Tempat Pembuangan Akhir Tinja		Jumlah
	Tangki Septik	Selain Tangki Septik*)	
(1)	(2)	(3)	(4)
Aceh	75,9	24,1	100,0
Sumatera Utara	76,2	23,8	100,0
Sumatera Barat	58,5	41,5	100,0
Riau	77,3	22,7	100,0
Jambi	73,0	27,0	100,0
Sumatera Selatan	74,4	25,6	100,0
Bengkulu	41,4	58,6	100,0
Lampung	53,0	47,0	100,0
Kep. Bangka Belitung	78,5	21,5	100,0
Kepulauan Riau	95,8	4,2	100,0
DKI Jakarta	94,8	5,2	100,0
Jawa Barat	81,2	18,8	100,0
Jawa Tengah	69,3	30,7	100,0
DI Yogyakarta	95,9	4,1	100,0
Jawa Timur	80,8	19,2	100,0
Banten	93,5	6,5	100,0
Bali	96,7	3,3	100,0
Nusa Tenggara Barat	57,0	43,0	100,0
Nusa Tenggara Timur	43,5	56,5	100,0
Kalimantan Barat	64,0	36,0	100,0
Kalimantan Tengah	72,1	27,9	100,0
Kalimantan Selatan	82,6	17,4	100,0
Kalimantan Timur	85,5	14,5	100,0
Sulawesi Utara	89,3	10,7	100,0
Sulawesi Tengah	77,3	22,7	100,0
Sulawesi Selatan	82,6	17,4	100,0
Sulawesi Tenggara	69,9	30,1	100,0
Gorontalo	82,6	17,4	100,0
Sulawesi Barat	73,7	26,3	100,0
Maluku	75,2	24,8	100,0
Maluku Utara	82,3	17,7	100,0
Papua Barat	86,0	14,0	100,0
Papua	86,3	13,7	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>80,5</b>	<b>19,5</b>	<b>100,0</b>

\*) Terdiri dari kolam/sawah, sungai/danau/laut, lobang tanah, pantai/ kebun, dan lainnya

**Tabel 32**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Masuk Risen menurut Provinsi dan Sumber Penerangan yang Digunakan, 2013**

Provinsi	Sumber Penerangan yang Digunakan				Jumlah
	Listrik PLN	Listrik non PLN	Petromak/ Aladin/Pelita/ Sentir/Obor	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	98,2	1,6	0,2	-	100,0
Sumatera Utara	97,1	1,8	1,1	-	100,0
Sumatera Barat	95,1	2,4	2,4	0,1	100,0
Riau	65,5	31,5	3,0	-	100,0
Jambi	88,5	7,2	4,3	-	100,0
Sumatera Selatan	89,3	8,0	2,1	0,6	100,0
Bengkulu	76,9	18,7	3,8	0,6	100,0
Lampung	86,3	10,8	1,9	1,0	100,0
Kep. Bangka Belitung	93,0	5,7	1,2	0,1	100,0
Kepulauan Riau	95,4	4,6	-	-	100,0
DKI Jakarta	99,7	-	0,3	-	100,0
Jawa Barat	99,4	0,4	0,2	-	100,0
Jawa Tengah	99,6	0,1	0,3	-	100,0
DI Yogyakarta	100,0	-	-	-	100,0
Jawa Timur	99,2	0,8	-	-	100,0
Banten	100,0	-	-	-	100,0
Bali	99,4	-	0,6	-	100,0
Nusa Tenggara Barat	98,6	1,3	-	0,1	100,0
Nusa Tenggara Timur	84,9	4,5	10,4	0,2	100,0
Kalimantan Barat	89,6	5,2	5,2	-	100,0
Kalimantan Tengah	61,9	35,9	2,0	0,2	100,0
Kalimantan Selatan	87,2	12,2	0,6	-	100,0
Kalimantan Timur	87,5	11,6	0,7	0,2	100,0
Sulawesi Utara	99,1	0,2	0,7	-	100,0
Sulawesi Tengah	82,3	9,6	8,1	-	100,0
Sulawesi Selatan	93,1	2,6	4,3	-	100,0
Sulawesi Tenggara	81,1	9,5	7,4	2,0	100,0
Gorontalo	89,0	2,6	8,4	-	100,0
Sulawesi Barat	59,0	30,9	10,1	-	100,0
Maluku	87,6	1,0	11,3	0,1	100,0
Maluku Utara	83,0	10,5	6,5	-	100,0
Papua Barat	77,0	19,9	3,1	-	100,0
Papua	87,9	11,1	1,0	-	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>94,2</b>	<b>4,5</b>	<b>1,2</b>	<b>0,1</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 33**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Masuk Risen menurut Provinsi dan Kepemilikan Aset Rumah Tangga, 2013**

Provinsi	Persentase Rumah Tangga Migran yang Memiliki Aset	Aset yang Dimiliki Rumah Tangga									
		Sepeda	Sepeda Motor	Perahu	TV Kabel	AC	Pemanas Air	Tabung Gas 12kg atau Lebih	Lemari Es	Perahu Motor	Mobil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Aceh	84,0	25,8	71,8	-	13,0	10,4	5,2	35,6	49,9	-	5,2
Sumatera Utara	80,9	22,9	65,0	-	3,6	6,1	4,1	10,2	47,5	1,0	9,0
Sumatera Barat	82,9	22,2	74,9	1,0	8,7	3,5	2,4	23,9	44,6	0,1	8,0
Riau	91,8	24,0	85,0	0,5	18,0	12,5	3,5	21,9	46,4	0,5	15,4
Jambi	94,2	25,6	90,6	2,2	7,7	10,0	1,1	29,7	51,7	0,4	10,7
Sumatera Selatan	84,5	21,6	73,4	0,8	17,6	4,6	3,2	18,8	46,8	-	6,6
Bengkulu	83,9	15,4	77,4	0,0	5,5	5,7	0,9	27,4	37,0	-	14,7
Lampung	87,5	42,1	76,6	1,7	4,5	1,8	1,1	9,0	33,8	0,5	8,3
Kep. Bangka Belitung	95,9	28,7	89,7	1,8	26,6	14,4	3,2	61,2	58,6	3,4	15,0
Kepulauan Riau	93,5	17,5	81,3	-	40,5	23,8	3,5	20,1	61,0	0,6	16,1
DKI Jakarta	83,5	35,1	69,7	-	20,1	29,2	12,0	30,3	67,2	0,1	19,9
Jawa Barat	81,2	32,3	71,1	0,2	9,4	17,6	5,4	22,8	54,8	0,6	14,3
Jawa Tengah	87,3	53,4	75,2	0,1	1,8	3,7	2,1	13,1	36,2	0,5	8,2
DI Yogyakarta	82,7	29,5	78,2	0,6	4,7	7,8	3,1	13,3	27,7	-	11,4
Jawa Timur	91,5	53,4	81,1	-	6,3	9,9	5,2	14,3	43,8	0,9	16,0
Banten	87,4	37,4	74,5	-	10,9	22,4	4,2	22,3	63,3	0,6	17,3
Bali	85,5	14,3	81,7	-	9,4	14,4	5,6	22,1	38,3	-	12,6
Nusa Tenggara Barat	59,8	13,1	52,1	0,5	2,0	3,6	1,4	5,3	18,5	1,9	3,1
Nusa Tenggara Timur	60,0	6,8	52,2	2,3	13,2	4,6	2,7	1,8	26,3	0,6	3,3
Kalimantan Barat	89,7	48,3	84,2	6,6	12,7	7,2	6,9	23,7	51,6	2,0	14,7
Kalimantan Tengah	84,7	25,8	80,3	0,8	4,8	4,4	4,8	19,0	37,9	1,8	8,2
Kalimantan Selatan	91,0	30,6	84,5	1,8	13,9	9,9	3,3	23,6	49,0	0,2	12,3
Kalimantan Timur	90,9	20,9	78,8	0,9	19,1	15,9	6,1	32,0	65,5	3,7	15,2
Sulawesi Utara	78,4	13,0	59,6	1,8	19,5	10,3	7,2	8,1	55,4	2,8	11,3
Sulawesi Tengah	82,3	17,5	72,9	0,8	2,1	6,3	4,1	7,8	44,7	1,3	8,7
Sulawesi Selatan	76,0	26,4	63,3	0,1	8,0	8,1	3,0	28,6	53,3	-	10,4
Sulawesi Tenggara	81,0	18,1	70,1	5,1	6,9	7,4	0,9	17,3	39,3	1,4	6,7
Gorontalo	79,0	17,6	57,9	0,9	8,8	15,7	-	3,8	50,6	3,5	10,0
Sulawesi Barat	84,9	19,9	72,8	1,9	6,6	5,3	2,3	28,4	43,5	1,7	17,9
Maluku	79,3	26,4	59,9	2,9	13,4	8,2	2,7	3,4	48,6	2,8	8,5
Maluku Utara	74,8	9,8	66,5	8,1	9,1	9,0	1,6	4,2	41,0	6,9	10,1
Papua Barat	75,9	20,3	62,2	4,0	41,2	11,6	5,1	8,7	49,3	0,9	10,4
Papua	76,2	8,7	63,2	4,8	14,6	8,8	8,2	0,9	51,3	1,5	6,8
<b>Indonesia</b>	<b>84,9</b>	<b>32,8</b>	<b>74,4</b>	<b>0,6</b>	<b>11,0</b>	<b>13,0</b>	<b>4,6</b>	<b>19,7</b>	<b>48,4</b>	<b>0,7</b>	<b>12,9</b>

**Tabel 34**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Masuk Risen menurut Provinsi dan Akses**  
**pada Teknologi, Telekomunikasi dan Informasi, 2013**

Provinsi	Jenis Alat Teknologi, Telekomunikasi dan Informasi			
	Telepon Rumah	Telepon Seluler	Komputer	Laptop
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	2,9	96,9	5,8	28,3
Sumatera Utara	6,5	95,3	4,9	20,4
Sumatera Barat	5,3	96,1	6,1	20,2
Riau	5,8	97,3	7,5	26,5
Kepulauan Riau	6,9	96,4	6,7	17,7
Jambi	8,4	94,6	5,4	16,4
Sumatera Selatan	4,9	96,0	3,4	21,4
Kep. Bangka Belitung	1,4	93,1	1,1	7,9
Bengkulu	7,0	99,5	10,0	22,8
Lampung	8,4	99,9	10,1	29,4
DKI Jakarta	23,3	99,7	22,3	36,8
Jawa Barat	12,0	97,3	11,2	29,8
Banten	7,2	96,7	6,3	16,9
Jawa Tengah	11,8	99,2	16,0	63,1
DI Yogyakarta	10,8	98,6	7,0	29,3
Jawa Timur	14,9	98,0	14,1	30,9
Bali	6,6	98,6	7,1	28,6
Nusa Tenggara Barat	4,0	83,4	1,2	7,2
Nusa Tenggara Timur	4,4	91,2	4,4	24,7
Kalimantan Barat	6,8	95,7	7,8	27,4
Kalimantan Tengah	3,4	98,4	3,3	20,1
Kalimantan Selatan	3,4	98,6	4,5	32,4
Kalimantan Timur	8,0	99,7	6,3	34,5
Sulawesi Utara	11,7	97,2	10,0	30,7
Gorontalo	5,7	93,3	8,3	22,8
Sulawesi Tengah	6,1	98,9	6,2	30,0
Sulawesi Selatan	4,4	92,2	3,9	27,3
Sulawesi Barat	10,7	94,8	9,7	39,7
Sulawesi Tenggara	1,2	93,2	3,5	30,4
Maluku	5,4	92,2	6,5	23,6
Maluku Utara	1,7	92,3	10,1	30,1
Papua	7,5	92,3	8,0	35,8
Papua Barat	2,4	96,9	4,4	28,9
<b>Indonesia</b>	<b>10,1</b>	<b>97,2</b>	<b>9,7</b>	<b>28,5</b>

**Tabel 35**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Masuk Risen yang Menerima Kredit Usaha menurut**  
**Provinsi dan Jenis Kredit Usaha Terbesar, 2013**

Provinsi	Persentase Rumah Tangga Migran yang Menerima Kredit Usaha	Jenis Kredit Usaha Terbesar							Jumlah
		PNPM Mandiri	Program pemerintah Lainnya	KUR	Program Bank Selain KUR	Koperasi	Perorangan	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Aceh	6,9	41,5	-	10,0	38,9	7,7	-	1,9	100,0
Sumatera Utara	5,6	39,6	1,7	17,1	23,1	10,6	5,7	2,2	100,0
Sumatera Barat	12,0	26,2	14,4	9,3	20,6	14,8	6,3	8,4	100,0
Riau	8,8	5,7	9,4	5,2	43,6	9,4	10,5	16,2	100,0
Jambi	9,5	25,4	-	14,1	38,4	8,2	6,1	7,8	100,0
Sumatera Selatan	5,7	17,9	-	7,7	48,3	12,0	5,6	8,5	100,0
Bengkulu	9,5	10,0	-	30,9	39,6	12,1	-	7,4	100,0
Lampung	4,6	15,2	-	13,8	30,7	16,1	13,1	11,1	100,0
Kep. Bangka Belitung	5,2	9,1	-	-	19,4	47,1	9,5	14,9	100,0
Kepulauan Riau	1,1	1,4	-	4,3	57,2	33,4	-	3,7	100,0
DKI Jakarta	1,5	-	-	-	67,1	14,9	1,9	16,1	100,0
Jawa Barat	3,4	26,9	3,2	12,7	13,4	24,4	14,6	4,8	100,0
Jawa Tengah	12,8	21,9	2,6	13,5	24,3	11,0	13,2	13,5	100,0
DI Yogyakarta	8,0	2,9	-	34,6	25,1	19,3	0,6	17,5	100,0
Jawa Timur	13,3	8,5	6,3	12,3	21,4	14,4	15,4	21,7	100,0
Banten	4,1	-	-	19,1	10,2	22,9	17,4	30,4	100,0
Bali	5,9	-	-	-	35,6	25,7	31,3	7,4	100,0
Nusa Tenggara Barat	10,0	2,0	-	7,4	19,4	30,0	28,3	12,9	100,0
Nusa Tenggara Timur	14,8	16,9	-	9,6	12,5	31,0	10,5	19,5	100,0
Kalimantan Barat	8,6	-	-	58,5	6,8	-	-	34,7	100,0
Kalimantan Tengah	9,1	1,9	2,8	19,2	44,4	11,5	11,3	8,9	100,0
Kalimantan Selatan	3,1	27,1	9,6	12,4	39,3	11,6	-	-	100,0
Kalimantan Timur	7,1	19,6	-	11,6	43,8	2,7	11,7	10,6	100,0
Sulawesi Utara	10,6	44,2	4,7	12,9	16,4	2,8	19,0	-	100,0
Sulawesi Tengah	16,5	26,4	7,8	18,1	7,9	18,0	10,3	11,5	100,0
Sulawesi Selatan	6,8	4,0	13,3	26,6	47,2	3,1	2,5	3,3	100,0
Sulawesi Tenggara	8,6	34,5	-	21,1	15,5	10,9	10,0	8,0	100,0
Gorontalo	20,5	28,9	-	13,2	47,5	5,9	4,5	-	100,0
Sulawesi Barat	15,7	5,6	5,9	37,7	30,4	3,4	17,0	-	100,0
Maluku	9,2	17,7	-	27,9	31,5	7,5	15,4	-	100,0
Maluku Utara	0,7	51,2	-	2,8	46,0	-	-	-	100,0
Papua Barat	10,1	8,0	-	15,8	40,9	13,8	3,6	17,9	100,0
Papua	3,6	3,2	-	4,0	46,0	-	7,9	38,9	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>7,2</b>	<b>15,2</b>	<b>3,5</b>	<b>14,5</b>	<b>26,8</b>	<b>14,7</b>	<b>11,7</b>	<b>13,6</b>	<b>100,0</b>



**Tabel 36**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Masuk Risen yang Menerima Jaminan Sosial dalam 1 Tahun Terakhir**  
**menurut Provinsi dan Jenisnya, 2013**

Provinsi	Persentase Rumah Tangga Migran yang Menerima Jaminan Sosial	Jenis Jaminan Sosial				Jumlah
		Jaminan Pensiun	Jaminan Hari Tua	Asuransi Kecelakaan Kerja	Jaminan Veteran/Pes-angon Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	3,5	87,2	12,8	-	-	100,0
Sumatera Utara	2,4	87,1	-	12,9	-	100,0
Sumatera Barat	4,1	82,1	0,9	10,1	6,9	100,0
Riau	6,3	33,3	5,7	43,8	17,4	100,0
Jambi	2,6	27,6	-	72,4	-	100,0
Sumatera Selatan	4,9	70,1	-	29,9	-	100,0
Bengkulu	3,4	65,6	-	34,4	-	100,0
Lampung	1,8	84,5	-	15,5	-	100,0
Kep. Bangka Belitung	2,6	27,5	10,6	-	61,9	100,0
Kepulauan Riau	3,9	21,3	-	45,2	33,5	100,0
DKI Jakarta	4,4	39,3	15,4	37,1	8,2	100,0
Jawa Barat	4,6	45,2	8,2	33,2	13,4	100,0
Jawa Tengah	5,6	67,0	16,4	11,8	4,8	100,0
DI Yogyakarta	3,6	71,1	5,5	23,4	-	100,0
Jawa Timur	4,2	68,4	13,7	17,9	-	100,0
Banten	8,9	13,3	27,2	49,6	9,9	100,0
Bali	3,9	76,9	4,5	11,0	7,6	100,0
Nusa Tenggara Barat	1,4	100,0	-	-	-	100,0
Nusa Tenggara Timur	3,3	92,5	7,5	-	-	100,0
Kalimantan Barat	7,4	97,2	-	2,8	-	100,0
Kalimantan Tengah	1,9	47,4	5,2	20,8	26,6	100,0
Kalimantan Selatan	4,2	57,6	5,8	36,6	-	100,0
Kalimantan Timur	3,2	26,3	12,7	31,9	29,1	100,0
Sulawesi Utara	6,3	78,6	-	9,0	12,4	100,0
Sulawesi Tengah	0,8	15,9	34,1	50,0	-	100,0
Sulawesi Selatan	2,9	55,6	17,3	8,4	18,7	100,0
Sulawesi Tenggara	5,6	40,7	28,6	27,6	3,1	100,0
Gorontalo	6,3	81,3	-	9,5	9,2	100,0
Sulawesi Barat	3,4	21,7	-	78,3	-	100,0
Maluku	3,1	73,4	-	-	26,6	100,0
Maluku Utara	3,8	83,6	-	-	16,4	100,0
Papua Barat	9,4	43,7	8,7	-	47,6	100,0
Papua	1,6	92,4	-	-	7,6	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>4,6</b>	<b>49,5</b>	<b>12,2</b>	<b>28,7</b>	<b>9,6</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 37**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Masuk Risen yang Memiliki Jaminan Pembiayaan/Asuransi Kesehatan dalam 1 Tahun Terakhir menurut Provinsi dan Jenisnya, 2013**

Provinsi	Persentase Rumah Tangga Migran yang Memiliki Jaminan Pembiayaan/Asuransi Kesehatan	Jaminan Pembiayaan/Asuransi Kesehatan						Jumlah
		Jamkesmas	Jamkesda	Jaminan Persalinan (Jampersal)	JPK PNS/Veteran/Pensiun	JPK Jamsostek	Jaminan Kesehatan Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	85,1	30,6	28,8	2,1	20,5	14,0	4,0	100,0
Sumatera Utara	28,8	35,7	2,3	2,6	21,5	29,5	8,4	100,0
Sumatera Barat	47,7	40,9	14,2	6,8	17,0	9,2	11,9	100,0
Riau	41,4	7,9	12,3	1,4	11,8	55,1	11,5	100,0
Jambi	33,2	37,8	2,2	4,9	26,9	25,9	2,3	100,0
Sumatera Selatan	47,4	17,0	36,5	-	13,2	11,7	21,6	100,0
Bengkulu	32,8	29,4	0,3	1,7	44,4	23,3	0,9	100,0
Lampung	41,4	57,6	17,7	4,3	8,7	4,6	7,1	100,0
Kep. Bangka Belitung	40,9	8,7	34,0	1,4	24,8	14,6	16,5	100,0
Kepulauan Riau	61,9	1,1	2,5	1,2	6,4	78,2	10,6	100,0
DKI Jakarta	36,9	-	-	-	11,7	63,2	25,1	100,0
Jawa Barat	48,1	15,4	1,8	2,9	12,3	49,9	17,7	100,0
Jawa Tengah	49,2	58,6	6,2	2,9	12,8	12,6	6,9	100,0
DI Yogyakarta	41,2	25,2	2,3	0,5	42,8	12,8	16,4	100,0
Jawa Timur	41,3	39,0	2,7	9,3	21,5	16,6	10,9	100,0
Banten	56,5	10,5	4,3	1,2	9,1	57,9	17,0	100,0
Bali	40,4	13,7	17,0	3,6	11,3	34,9	19,5	100,0
Nusa Tenggara Barat	51,0	72,9	0,2	10,0	7,5	-	9,4	100,0
Nusa Tenggara Timur	62,3	59,7	2,1	2,4	25,6	1,2	9,0	100,0
Kalimantan Barat	29,2	30,5	8,6	-	33,4	17,3	10,2	100,0
Kalimantan Tengah	43,1	5,7	2,1	0,8	19,9	57,3	14,2	100,0
Kalimantan Selatan	37,5	6,3	5,2	-	22,6	51,7	14,2	100,0
Kalimantan Timur	56,9	14,3	20,3	-	9,9	42,9	12,6	100,0
Sulawesi Utara	44,2	29,8	6,4	2,8	34,5	20,1	6,4	100,0
Sulawesi Tengah	45,4	39,7	16,6	1,9	17,9	17,0	6,9	100,0
Sulawesi Selatan	56,0	24,6	23,5	1,3	15,7	10,5	24,4	100,0
Sulawesi Tenggara	55,9	47,1	12,6	-	20,6	12,9	6,8	100,0
Gorontalo	60,8	47,5	8,3	-	36,3	1,4	6,5	100,0
Sulawesi Barat	46,5	22,0	5,0	2,5	30,8	6,6	33,1	100,0
Maluku	51,5	53,4	1,5	-	29,8	8,9	6,4	100,0
Maluku Utara	49,3	24,1	37,9	-	31,7	2,5	3,8	100,0
Papua Barat	51,3	44,9	0,7	-	21,8	19,3	13,3	100,0
Papua	37,4	27,3	3,3	-	33,7	10,4	25,3	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>46,2</b>	<b>26,2</b>	<b>7,0</b>	<b>2,5</b>	<b>16,0</b>	<b>34,2</b>	<b>14,1</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 38**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Masuk Risen yang Membeli/Mendapat Beras Murah (Raskin)**  
**selama 3 Bulan Terakhir menurut Provinsi dan Jumlah Beras yang Dibeli, 2013**

Provinsi	Persentase Rumah Tangga Migran yang Membeli Beras Miskin	Jumlah Beras yang dibeli (Kg)				Jumlah
		≤ 5	6-10	11-15	≥ 16	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Aceh	36,6	50,6	20,1	23,1	6,2	100,0
Sumatera Utara	28,5	58,0	12,1	20,3	9,6	100,0
Sumatera Barat	26,9	27,6	29,1	41,4	1,9	100,0
Riau	12,5	62,6	13,0	21,1	3,3	100,0
Jambi	27,6	57,0	14,4	21,1	7,5	100,0
Sumatera Selatan	23,8	66,2	16,7	17,1	-	100,0
Bengkulu	18,7	40,9	29,6	12,8	16,7	100,0
Lampung	55,8	53,2	32,8	13,2	0,8	100,0
Kep. Bangka Belitung	5,2	17,0	33,2	49,8	-	100,0
Kepulauan Riau	7,0	23,5	27,2	46,8	2,5	100,0
DKI Jakarta	5,3	59,8	16,9	23,3	-	100,0
Jawa Barat	23,9	83,6	14,3	1,4	0,7	100,0
Jawa Tengah	64,2	70,4	24,8	4,7	0,1	100,0
DI Yogyakarta	13,2	23,4	54,2	13,1	9,3	100,0
Jawa Timur	44,9	72,2	21,6	5,9	0,3	100,0
Banten	15,5	90,6	5,6	1,1	2,7	100,0
Bali	3,3	69,4	20,8	9,8	-	100,0
Nusa Tenggara Barat	84,6	81,6	15,6	2,8	-	100,0
Nusa Tenggara Timur	41,8	59,1	4,7	14,8	21,4	100,0
Kalimantan Barat	31,9	74,6	10,8	10,2	4,4	100,0
Kalimantan Tengah	6,5	44,8	-	53,2	2,0	100,0
Kalimantan Selatan	8,1	58,4	29,8	8,8	3,0	100,0
Kalimantan Timur	10,7	48,7	4,4	18,3	28,6	100,0
Sulawesi Utara	22,0	39,7	16,9	5,1	38,3	100,0
Sulawesi Tengah	38,7	27,1	25,4	34,8	12,7	100,0
Sulawesi Selatan	24,4	35,1	17,2	41,4	6,3	100,0
Sulawesi Tenggara	36,1	45,4	20,2	20,8	13,6	100,0
Gorontalo	30,8	23,4	49,9	26,7	-	100,0
Sulawesi Barat	26,1	68,3	6,1	21,0	4,6	100,0
Maluku	34,1	40,8	2,5	10,0	46,7	100,0
Maluku Utara	14,7	33,2	-	42,9	23,9	100,0
Papua Barat	15,9	59,0	8,8	14,3	17,9	100,0
Papua	7,2	40,1	26,8	27,7	5,4	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>27,2</b>	<b>66,1</b>	<b>20,6</b>	<b>10,1</b>	<b>3,2</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 39**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Masuk Risen menurut Provinsi dan Sumber**  
**Penghasilan Terbesar Rumah Tangga, 2013**

Provinsi	Sumber Penghasilan Terbesar				Jumlah
	Pertanian	Industri	Jasa-Jasa	Penerima Pendapatan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Aceh	30,6	11,5	51,4	6,5	100,0
Sumatera Utara	31,5	19,8	39,6	9,1	100,0
Sumatera Barat	24,4	15,3	48,2	12,1	100,0
Riau	36,6	15,1	45,3	3,0	100,0
Jambi	44,3	9,2	44,8	1,7	100,0
Sumatera Selatan	42,6	14,0	39,0	4,4	100,0
Bengkulu	45,0	10,4	37,1	7,5	100,0
Lampung	48,0	11,9	37,8	2,3	100,0
Kep. Bangka Belitung	17,4	32,2	48,9	1,5	100,0
Kepulauan Riau	1,3	51,5	44,5	2,7	100,0
DKI Jakarta	0,7	22,2	73,2	3,9	100,0
Jawa Barat	8,5	31,1	53,8	6,6	100,0
Jawa Tengah	22,8	27,1	39,2	10,9	100,0
DI Yogyakarta	4,8	10,2	30,2	54,8	100,0
Jawa Timur	22,5	21,7	38,4	17,4	100,0
Banten	2,5	38,8	56,6	2,1	100,0
Bali	1,9	26,0	65,8	6,3	100,0
Nusa Tenggara Barat	46,4	19,9	29,6	4,1	100,0
Nusa Tenggara Timur	32,0	11,3	52,9	3,8	100,0
Kalimantan Barat	38,5	17,7	39,3	4,5	100,0
Kalimantan Tengah	42,5	10,7	44,7	2,1	100,0
Kalimantan Selatan	23,5	23,0	45,9	7,6	100,0
Kalimantan Timur	17,4	35,3	45,3	2,0	100,0
Sulawesi Utara	12,2	19,7	53,7	14,4	100,0
Sulawesi Tengah	33,7	14,8	48,0	3,5	100,0
Sulawesi Selatan	25,6	19,6	39,1	15,7	100,0
Sulawesi Tenggara	34,2	14,7	47,9	3,2	100,0
Gorontalo	24,2	11,8	55,6	8,4	100,0
Sulawesi Barat	38,4	13,9	45,1	2,6	100,0
Maluku	26,7	12,0	59,7	1,6	100,0
Maluku Utara	19,5	10,2	70,3	-	100,0
Papua Barat	11,6	19,1	65,2	4,1	100,0
Papua	12,7	14,2	72,9	0,2	100,0
<b>Indonesia</b>	<b>17,7</b>	<b>24,1</b>	<b>48,7</b>	<b>9,5</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 40**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Masuk Risen yang Menerima Beasiswa dalam 1 Tahun Terakhir**  
**menurut Provinsi dan Jenisnya, 2013**

Provinsi	Persentase Rumah Tangga Migran yang Menerima Beasiswa	Jenis Beasiswa					PT/ sederajat/Beasiswa dari Lembaga non Pemerintah/Beasiswa dari Luar Negeri/Beasiswa dari Perseorangan	Beasiswa/ Bantuan dari Sekolah	Jumlah
		BSM SD/sederajat	BSM SMP/sederajat	BSM SMA/sederajat	Beasiswa selain BSM dari Pemerintah	BSM			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	
Aceh	8,1	61,5	25,2	-	3,6	9,7	-	100,0	
Sumatera Utara	3,1	33,0	16,4	6,6	4,3	39,6	0,1	100,0	
Sumatera Barat	10,5	33,0	19,1	21,3	20,3	1,5	4,8	100,0	
Riau	2,7	-	-	18,3	15,5	24,8	41,4	100,0	
Jambi	4,5	50,6	15,7	18,1	-	-	15,6	100,0	
Sumatera Selatan	2,3	22,4	-	28,7	29,8	-	19,1	100,0	
Bengkulu	3,0	62,5	-	-	13,3	-	24,2	100,0	
Lampung	3,9	54,8	1,6	9,9	6,8	2,4	24,5	100,0	
Kep. Bangka Belitung	6,7	7,9	5,3	-	46,2	12,5	28,1	100,0	
Kepulauan Riau	0,9	-	-	-	61,7	-	38,3	100,0	
DKI Jakarta	2,7	-	-	-	49,4	31,8	18,8	100,0	
Jawa Barat	5,2	17,4	-	2,8	7,0	14,2	58,6	100,0	
Jawa Tengah	7,9	34,6	14,9	15,7	14,8	6,3	13,7	100,0	
DI Yogyakarta	9,7	9,5	-	5,4	42,0	17,1	26,0	100,0	
Jawa Timur	3,7	10,9	10,2	28,6	13,6	23,1	13,6	100,0	
Banten	0,8	100,0	-	-	-	-	-	100,0	
Bali	2,3	-	-	2,9	15,4	35,8	45,9	100,0	
Nusa Tenggara Barat	11,6	58,3	23,5	-	1,6	-	16,6	100,0	
Nusa Tenggara Timur	9,9	59,0	10,4	6,1	10,0	6,3	8,2	100,0	
Kalimantan Barat	4,6	10,3	34,9	-	-	32,4	22,4	100,0	
Kalimantan Tengah	2,6	27,8	22,1	24,4	12,7	6,7	6,3	100,0	
Kalimantan Selatan	3,3	32,3	-	27,6	-	1,4	38,7	100,0	
Kalimantan Timur	3,2	24,3	-	12,5	23,2	21,8	18,2	100,0	
Sulawesi Utara	4,4	9,8	-	-	32,5	6,6	51,1	100,0	
Sulawesi Tengah	2,2	-	38,5	25,6	-	-	35,9	100,0	
Sulawesi Selatan	9,5	18,9	10,2	9,8	20,4	10,6	30,1	100,0	
Sulawesi Tenggara	10,6	48,1	10,1	28,1	5,6	-	8,1	100,0	
Gorontalo	8,1	26,4	17,8	26,7	11,3	-	17,8	100,0	
Sulawesi Barat	1,9	44,4	20,8	13,8	21,0	-	-	100,0	
Maluku	1,4	53,8	-	46,2	-	-	-	100,0	
Maluku Utara	2,2	30,6	16,5	-	52,9	-	-	100,0	
Papua Barat	10,1	37,4	-	8,0	43,8	5,5	5,3	100,0	
Papua	1,6	26,7	5,3	15,2	36,3	-	16,5	100,0	
<b>Indonesia</b>	<b>4,9</b>	<b>25,7</b>	<b>8,0</b>	<b>10,9</b>	<b>18,6</b>	<b>12,2</b>	<b>24,6</b>	<b>100,0</b>	

**Tabel 41**  
**Persentase Rumah Tangga Migran Masuk Risen yang Penghasilannya Tidak Cukup untuk Memenuhi Kebutuhan Sehari-hari dalam 1 Bulan Terakhir menurut Provinsi dan Sumber Rumah Tangga untuk Memenuhi Kekurangannya, 2013**

Provinsi	Persentase Rumah Tangga Migran yang Penghasilannya Tidak Cukup untuk Memenuhi Kebutuhan Sehari-hari	Sumber Rumah Tangga Memenuhi Kekurangan							Lainnya	Jumlah
		Menggunakan uang simpanan	Meminjam dari saudara/famili	Meminjam dari teman/tetangga	Meminjam dari tukang kredit/tunai dari bank	Meminjam dari koperasi	Menjual barang milik sendiri/menggadai barang			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	
Aceh	34,3	3,1	22,7	60,3	2,8	-	-	11,1	100,0	
Sumatera Utara	22,6	14,4	19,5	42,4	5,0	8,9	4,7	5,1	100,0	
Sumatera Barat	23,6	7,4	20,0	38,5	3,8	1,5	0,1	28,7	100,0	
Riau	18,0	1,6	26,0	33,9	3,9	4,2	1,2	29,2	100,0	
Jambi	14,4	3,9	22,2	40,4	3,4	4,9	4,1	21,1	100,0	
Sumatera Selatan	19,5	-	15,6	59,2	-	0,6	2,0	22,6	100,0	
Bengkulu	17,5	10,7	16,2	46,3	7,6	4,9	-	14,3	100,0	
Lampung	27,7	1,5	13,4	74,2	1,8	2,5	3,7	2,9	100,0	
Kep. Bangka Belitung	6,1	22,1	40,8	29,8	-	-	-	7,3	100,0	
Kepulauan Riau	7,9	23,3	21,8	30,4	-	0,7	5,0	18,8	100,0	
DKI Jakarta	8,5	-	18,6	26,5	3,3	7,5	-	44,1	100,0	
Jawa Barat	17,5	12,5	29,1	37,2	7,0	2,3	4,2	7,7	100,0	
Jawa Tengah	28,2	6,2	18,8	45,5	6,3	3,8	2,7	16,7	100,0	
DI Yogyakarta	8,3	12,3	18,1	33,3	9,4	6,2	2,6	18,1	100,0	
Jawa Timur	19,2	9,2	14,4	39,0	1,2	8,9	3,4	23,9	100,0	
Banten	24,5	14,8	19,9	44,8	8,7	4,3	0,6	6,9	100,0	
Bali	18,5	13,9	10,1	45,4	3,0	3,7	-	23,9	100,0	
Nusa Tenggara Barat	45,1	7,5	25,5	50,1	5,3	2,2	4,7	4,7	100,0	
Nusa Tenggara Timur	27,2	8,3	34,5	27,7	10,1	4,9	8,2	6,3	100,0	
Kalimantan Barat	14,3	-	-	35,6	-	-	12,6	51,8	100,0	
Kalimantan Tengah	6,4	39,2	7,3	29,8	5,7	4,1	2,8	11,1	100,0	
Kalimantan Selatan	10,9	21,8	31,6	15,0	-	18,0	-	13,6	100,0	
Kalimantan Timur	10,9	36,4	12,6	32,9	0,1	8,0	8,7	1,3	100,0	
Sulawesi Utara	10,5	10,6	16,6	29,6	11,2	4,5	-	27,5	100,0	
Sulawesi Tengah	14,8	12,1	28,1	37,3	3,9	8,7	-	9,9	100,0	
Sulawesi Selatan	17,8	7,8	24,3	53,8	0,7	2,2	3,8	7,4	100,0	
Sulawesi Tenggara	17,6	0,7	13,9	66,2	-	5,1	-	14,1	100,0	
Gorontalo	13,0	3,7	34,3	26,7	21,9	4,7	-	8,7	100,0	
Sulawesi Barat	15,5	12,9	4,7	76,3	3,5	-	-	2,6	100,0	
Maluku	11,9	14,7	17,0	12,2	1,6	16,9	20,4	17,2	100,0	
Maluku Utara	15,7	54,5	-	37,5	2,1	-	5,9	-	100,0	
Papua Barat	5,8	23,5	26,4	28,9	8,6	9,7	-	2,9	100,0	
Papua	5,8	4,9	20,1	33,4	-	3,9	10,4	27,3	100,0	
<b>Indonesia</b>	<b>18,1</b>	<b>9,4</b>	<b>20,7</b>	<b>42,0</b>	<b>5,0</b>	<b>4,4</b>	<b>2,9</b>	<b>15,6</b>	<b>100,0</b>	





REPUBLIK INDONESIA  
BADAN PUSAT STATISTIK

VSEN13.K  
Dibuat 1 set untuk

BPS Kab/Kota

## SURVEI SOSIAL EKONOMI NASIONAL 2013

KETERANGAN POKOK RUMAH TANGGA DAN ANGGOTA RUMAH TANGGA

Triwulan: **1**

RAHASIA

I. KETERANGAN TEMPAT			
1	Provinsi		<input type="text"/> <input type="text"/>
2	Kabupaten/Kota*)		<input type="text"/> <input type="text"/>
3	Kecamatan		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
4	Desa/Kelurahan*)		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
5	Klasifikasi desa/kelurahan	1. Perkotaan    2. Perdesaan	<input type="text"/>
6	Nomor blok sensus		
7	Nomor kode sampel		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
8	Nomor urut sampel rumah tangga		<input type="text"/> <input type="text"/>
9	Nama kepala rumah tangga		
10	Alamat (nama jalan/gang, RT/RW/dusun)		
11	Hasil kunjungan	1. Berhasil 2. Menolak 3. Tidak dapat ditemui	<input type="text"/> → [Blok III] <input type="text"/>
II. RINGKASAN (Diisi setelah Blok IV.A terisi dan Blok V.D R. 27.a yang berkode 1)			
1	Banyaknya anggota rumah tangga		<input type="text"/> <input type="text"/>
2	Banyaknya anggota rumah tangga umur 0 – 4 tahun		<input type="text"/>
3	Banyaknya anggota rumah tangga umur 5 tahun ke atas		<input type="text"/> <input type="text"/>
4	Banyaknya anggota rumah tangga umur 10 tahun ke atas		<input type="text"/> <input type="text"/>
5	Banyaknya anggota rumah tangga umur 10 tahun ke atas yang bekerja selama 3 bulan terakhir		<input type="text"/> <input type="text"/>
III. KETERANGAN PETUGAS			
Uraian	Pencacah	Pengawas	
1. Nama	.....	.....	
2. Kode Petugas	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	
3. Jabatan	1. Staf BPS Provinsi    3. KSK <input type="text"/> 2. Staf BPS Kab/Kota    4. Mitra <input type="text"/>	1. Staf BPS Provinsi    3. KSK <input type="text"/> 2. Staf BPS Kab/Kota    4. Mitra <input type="text"/>	
4. Tanggal	Tanggal <input type="text"/> <input type="text"/> Bulan <input type="text"/> <input type="text"/>	Tanggal <input type="text"/> <input type="text"/> Bulan <input type="text"/> <input type="text"/>	
5. Tanda Tangan			

\*) Coret yang tidak perlu



IV.A. KETERANGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA

No. urut	Nama anggota rumah tangga (Tulis siapa saja yang biasanya tinggal dan makan di rumah ini baik dewasa, anak-anak maupun bayi)	Jenis Kelamin 1. Laki 2. Perempuan	Umur (Tahun)	Status per-kawinan	Apakah menjadi koiban dalam setahun terakhir? 1. Ya 2. Tidak	Jika Koi. (7) berkode 1 sd 6, Apakah dilaporkan ke Polisi?	Berapa kali bepergian <sup>1)</sup> selama 3 bulan kalender?	Jika Koi. berkode 3 atau 4 (tidak punya/TT), Apa alasan utamanya [Jawaban jangan dibacakan]	Anggota ruta berumur 0 - 17 tahun	Anggota ruta berumur 0 - 6 tahun		Anggota ruta berumur 3-6 tahun dan kolom 14 berkode 1 atau 2			
										Tujuan utama bepergian terakhir	Provinsi tujuan utama bepergian terakhir	Apakah mempunyai akte kelahiran dari kantor catatan sipil? Boleh saja melihainya?	Apakah pernah mengikuti pendidikan pra sekolah?	Apakah mengikuti pendidikan berkode 1 atau 2, jenis pendidikan pra sekolah?	Apakah mengikuti pendidikan berkode 1, Sarana angkutan yang biasa digunakan untuk sekolah terakhir?
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)
1															
2															
3															
4															
5															
6															
7															
8															
9															
10															

IV.B. Adakah Pembantu/Satpam/Sopir yang mendapat makan tetapi tidak mengmap?	1. Ada 2. Tidak	Jumlahnya:	Pembantu:	Satpam:	Sopir:	Lainnya:	Kode Kol. 3: Hubungan dengan kepala ruta 1. Kepala ruta 2. Suku-suku 3. Anak 4. Manula 5. Cucu 6. Oran tua/mertua 7. Family lain 8. Pembantu 9. Lainnya	Kode Kol. 4: Hubungan dengan kepala ruta 1. Berkah Kawin 2. Kawin 3. Cara tidak 4. Cara tidak 5. Ya, Lainnya 6. Tidak	Kode Kol. 5: Status perkawinan 1. Belum Kawin 2. Kawin 3. Cara tidak 4. Cara tidak 5. Ya, Lainnya 6. Tidak	Kode Kol. 6: Status perkawinan 1. Berkah Kawin 2. Kawin 3. Cara tidak 4. Cara tidak 5. Ya, Lainnya 6. Tidak	Kode Kol. 7: Jenis kelahiran 1. Ya, Perencanaan 2. Ya, Perencanaan 3. Ya, Perencanaan 4. Ya, Perencanaan 5. Ya, Perencanaan 6. Ya, Lainnya 7. Tidak	Kode Kol. 8: Tujuan Utama Bepergian 1. Bepergian ke... 2. Profesi/pekerjaan 3. Pendidikan 4. Kesehatan 5. Kesehatan 6. Berzinah/keagamaan 7. Mengunjungi teman 8. Lainnya 9. Lainnya	Kode Kol. 9: Provinsi Tujuan Lihat Kode provinsi setelah Blok X	Kode Kol. 10: Akte Kelahiran 1. Ya, dapat ditunjukkan 2. Ya, tidak dapat ditunjukkan 3. Tidak punya 4. Tidak tahu	
															Kode Kol. 11: Angkutan yang biasa digunakan ke sekolah 1. Tanpa kendaraan 2. Sepeda 3. Sepeda motor pribadi 4. Becak/okar 5. Kendaraan umum dg rute tertentu 6. Kendaraan bermotor umum lainnya 7. Motor pribadi 8. Sepeda motor dinas 9. Motor dinas 10. Lainnya
<input type="checkbox"/>															
<input type="checkbox"/>		orang													
<input type="checkbox"/>		orang													
<input type="checkbox"/>		orang													
<input type="checkbox"/>		orang													

<sup>1)</sup> Art yang bepergian: Melakukan perjalanan ke obyek wisata komersial, dan atau menginap di akomodasi komersial, dan atau jarak perjalanan 100 km dan lebih (p.p). tidak termasuk pelajar (commuter), sekolah, dan bekerja  
<sup>2)</sup> PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini. PAUD terintegrasi BKB (Bina Keluarga Balita), PAUD – PAK: PAUD – Pendidikan Anak Kristen, TKQ: Taman Anak Muslim, PAUD – BIA: PAUD – Bina Iman Anak Katolik  
PAUD – TAAM: PAUD - Taman Asun Anak Muslim, PAUD – BIA: PAUD - Bina Iman Anak Katolik

V. KETERANGAN PERORANGAN TENTANG KESEHATAN, PENDIDIKAN, KETENAGAKERJAAN, SERTA FERTILITAS DAN KB		V.B. KESEHATAN BALITA (UNTUK ANGGOTA RUTA UMUR 0-59 BULAN)	
Nama: ..... No. urut: .....	<input type="checkbox"/>	10. a. Umur dalam bulan: ..... bulan [Jika isian $\neq$ 00 ke R.11]	<input type="checkbox"/>
Tempat lahir, Provinsi/negara*): ..... Kabupaten/kota*): .....	Diisi editor <input type="checkbox"/>	b. [Jika R.10.a = 00] Umur dalam hari: ..... hari	<input type="checkbox"/>
Tempat tinggal 5 tahun yang lalu? Provinsi/negara*): ..... Kabupaten/kota*): ..... [Isikan "00" bila anggota ruta berumur 00-04 tahun]	Diisi editor <input type="checkbox"/>	11. Siapa yang menolong proses kelahiran? [Isikan kode jawaban langsung ke kotak] 1. Dokter 2. Bidan 3. Tenaga paramedis lain 4. Dukun bersalin 5. Famili/keluarga 6. Lainnya	Pertama a <input type="checkbox"/> Terakhir b <input type="checkbox"/>
No. Urut ibu kandung: ..... [Isikan 00 bila ibu kandung tidak tinggal di ruta ini]	<input type="checkbox"/>	12. Berapa kali sudah mendapat imunisasi? [Isikan 0, bila belum pernah diimunisasi]	
Pemberi informasi: Nama: ..... No. Urut: .....	<input type="checkbox"/>	a. BCG <input type="checkbox"/> d. Campak/Morbilli <input type="checkbox"/> b. DPT <input type="checkbox"/> e. Hepatitis B <input type="checkbox"/> c. Polio <input type="checkbox"/>	
V.A. KETERANGAN KESEHATAN (UNTUK SEMUA UMUR)		V.C. KETERANGAN PENDIDIKAN (UNTUK ANGGOTA RUTA 5 TAHUN KE ATAS)	
1. Apakah dalam 1 bulan terakhir mempunyai keluhan kesehatan seperti di bawah ini? (Bacakan dari a s.d. h) [Isikan kode 1 bila ada, kode 2 bila tidak ada]		13. a. Apakah pernah diberi Air Susu Ibu (ASI)? 1. Ya 2. Tidak $\rightarrow$ [anggota ruta lain] <input type="checkbox"/>	
a. Panas <input type="checkbox"/>	e. Diare/buang <sup>2</sup> air <input type="checkbox"/>	b. [Jika "Ya" (R.13.a=1)] Lama pemberian ASI: [Isikan dalam "hari" bila umur < 1 bulan dan dalam "bulan" bila umur $\geq$ 1 bulan]:	
b. Batuk <input type="checkbox"/>	f. Sakit kepala berulang <input type="checkbox"/>	1. Lama pemberian ASI: .....	
c. Pilek <input type="checkbox"/>	g. Sakit gigi <input type="checkbox"/>	2. ASI saja: .....	
d. Asma/napas sesak/cepat <input type="checkbox"/>	h. Lainnya** <input type="checkbox"/>	3. ASI dengan makanan pendamping: .....	
[Jika semua R.1 = 2, lanjutkan ke R.7]			
2. Kalau ada keluhan, apakah menyebabkan terganggunya pekerjaan, sekolah, atau kegiatan sehari-hari? 1. Ya 2. Tidak $\rightarrow$ [R.4.a]		14. Partisipasi bersekolah: 1. Tidak/belum pernah bersekolah $\rightarrow$ [R.19] 2. Masih bersekolah bersekolah $\rightarrow$ [R.19] 3. Tidak bersekolah lagi <input type="checkbox"/>	
3. Lamanya terganggu: ..... hari		15. Jenjang dan jenis pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki:	
4. a. Apakah pernah mengobati sendiri dalam 1 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak $\rightarrow$ [R.5]		01. SD/SDLB 08. M. Aliyah 02. M. Ibtidaiyah 09. SMK 03. Paket A 10. Paket C 04. SMP/SIMPLB 11. D <sub>1</sub> /D <sub>2</sub> 05. M. Tsanawiyah 12. D <sub>3</sub> /Sarjana Muda 06. Paket B 13. D <sub>4</sub> /S <sub>1</sub> 07. SMA/SMLB 14. S <sub>2</sub> /S <sub>3</sub>	
b. Jenis obat/cara pengobatan yang digunakan: [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak]		16. Tingkat/kelas tertinggi yang pernah/sedang diduduki: 1 2 3 4 5 6 7 8 (Tamat) <input type="checkbox"/>	
1. Tradisional <input type="checkbox"/> 2. Modern <input type="checkbox"/> 3. Lainnya <input type="checkbox"/>		17. Ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki:	
5. Apakah pernah berobat jalan dim 1 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak $\rightarrow$ [R.7]		01. Tidak Punya Ijazah SD 09. M. Aliyah 02. SD/SDLB 10. SMK 03. M. Ibtidaiyah 11. Paket C 04. Paket A 12. D <sub>1</sub> /D <sub>2</sub> 05. SMP/SIMPLB 13. D <sub>3</sub> /Sarjana Muda 06. M. Tsanawiyah 14. D <sub>4</sub> /S <sub>1</sub> 07. Paket B 15. S <sub>2</sub> /S <sub>3</sub> 08. SMA/SMLB	
6. Berapa kali berobat jalan selama 1 bulan terakhir: [Isikan frekuensi berobat jalan untuk setiap fasilitas]		18. a. Mengikuti pendidikan dalam 3 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak $\rightarrow$ [R.19] <input type="checkbox"/>	
a. RS Pemerintah <input type="checkbox"/>	e. Praktek nakes <input type="checkbox"/>	b. [Jika Ya, (R.18.a=1)] Apa sarana angkutan yang biasa digunakan untuk sekolah?	
b. RS Swasta <input type="checkbox"/>	f. Praktek batra <input type="checkbox"/>	1. Tanpa kendaraan 6. kendaraan bermotor umum lainnya 2. Sepeda 7. Mobil pribadi 3. Sepeda motor pribadi 8. Sepeda motor dinas 4. Becak/dokar 9. Mobil dinas tertentu 5. kendaraan umum dg rute tertentu 10. Lainnya	
c. Praktek dokter/poliklinik <input type="checkbox"/>	g. Dukun bersalin <input type="checkbox"/>	19. Dapat membaca dan menulis: [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak]	
d. Puskesmas/Pustu <input type="checkbox"/>	h. Lainnya <input type="checkbox"/>	a. Huruf Latin <input type="checkbox"/> b. Huruf Arab <input type="checkbox"/> c. Huruf lainnya <input type="checkbox"/>	
7. Apakah pernah berobat jalan dim 6 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak <input type="checkbox"/>		20. Apakah pernah mengakses internet dalam 3 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak $\rightarrow$ [R.21.A] <input type="checkbox"/>	
8. Apakah pernah rawat inap dalam 1 tahun terakhir? 1. Ya 2. Tidak $\rightarrow$ [Blok V.B]			
9. Lamanya hari rawat inap (dalam hari):			
a. RS Pemerintah <input type="checkbox"/>	d. Praktek nakes <input type="checkbox"/>		
b. RS Swasta <input type="checkbox"/>	e. Praktek batra <input type="checkbox"/>		
c. Puskesmas <input type="checkbox"/>	f. Lainnya <input type="checkbox"/>		

\*) Coret yang tidak perlu

\*\*) Misalnya : Campak, telinga berair/congek, sakit kuning/liver, kejang-kejang, lumpuh, pikun, kecelakaan, dll.

<p>21. Jika "Ya" (R.20= 1) Lokasi/media untuk mengakses internet [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak]</p> <p>1. Rumah sendiri <input type="checkbox"/> 3. Kantor <input type="checkbox"/> 5. HP/Ponsel <input type="checkbox"/>                  2. Wamet <input type="checkbox"/> 4. Sekolah <input type="checkbox"/> 6. Lainnya <input type="checkbox"/>                  (mis : Modem portable)</p>	<p>29. Berapa pendapatan bersih (uang dan barang) yang biasanya diterima selama sebulan dari pekerjaan utama</p> <p>Rp ..... <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/></p>																
<p><b>UNTUK ANGGOTA RUTA BERUMUR 5 – 24 TAHUN MASIH SEKOLAH [R.14 = 2]</b></p>																	
<p>21 A. Apakah pernah tidak masuk sekolah selama 1 minggu berturut-turut atau lebih, dalam 3 bulan terakhir?</p> <p>1. Ya 2. Tidak → [Blok V.D]</p>	<input type="checkbox"/>																
<p>21 B. [Jika R.21.A = 1] Apa alasan utama tidak masuk sekolah saat itu?</p> <p>1. Sakit 4. Sekolah tutup/rusak                  2. Bekerja/membantu orang tua 5. Tidak mau sekolah mencari uang/penghasilan 6. Mengurus ruta                  3. Tidak punya biaya 7. Lainnya(.....)</p>	<input type="checkbox"/>																
<p><b>UNTUK ANGGOTA RUTA BERUMUR 5 – 24 TAHUN TIDAK/BELUM PERNAH SEKOLAH ATAU TIDAK BERSEKOLAH LAGI [R.14 = 1 atau 3]</b></p>																	
<p>22. Alasan tidak/belum pernah bersekolah atau tidak bersekolah lagi:</p> <p>01. Tidak ada biaya 07. Sekolah jauh                  02. Bekerja/mencari nafkah 08. Cacat                  03. Menikah/mengurus ruta 09. Menunggu pengumuman                  04. Merasa pendidikan cukup 10. Tidak diterima                  05. Belum cukup umur 11. Lainnya</p>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>																
<p>23. [Jika R.14 = 3] Kapan berhenti bersekolah? [Isikan '00 dan 0000' bila berhenti sebelum tahun 2002]</p> <p>Bulan: ..... <input type="text"/> <input type="text"/> Tahun: ..... <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/></p>																	
<p><b>V.D. KETENAGAKERJAAN (UNTUK ANGGOTA RUTA BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS)</b></p>																	
<p>24. a. Apakah melakukan kegiatan seperti di bawah ini selama seminggu terakhir?</p> <p>1. Bekerja 1. Ya 2. Tidak                  2. Sekolah 1. Ya 2. Tidak                  3. Mengurus ruta 1. Ya 2. Tidak                  4. Lainnya selain kegiatan pribadi ***</p> <p>[Jika R.24.a.1 s.d. 4 = 2, lanjutkan ke R.25]                  b. Dari kegiatan 1 s.d. 4 di atas yg menyatakan "Ya", kegiatan apakah yang menggunakan waktu terbanyak selama seminggu terakhir?                  1 2 3 4                  [Jika R.24.a.1 = 1, lanjutkan ke R.26]</p>	<p>1 <input type="checkbox"/></p> <p>2 <input type="checkbox"/></p> <p>3 <input type="checkbox"/></p> <p>4 <input type="checkbox"/></p>																
<p>25. Apakah mempunyai pekerjaan/usaha, tetapi sementara tidak bekerja selama seminggu terakhir?</p> <p>1. Ya 2. Tidak</p>	<input type="checkbox"/>																
<p>26. Apakah sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan suatu usaha selama seminggu terakhir?</p> <p>1. Ya 2. Tidak</p>	<input type="checkbox"/>																
<p>27. a. Apakah bekerja dalam 3 bulan terakhir?</p> <p>1. Ya 2. Tidak</p> <p>b. [Jika "Ya" (R.27.a = 1)] Sarana angkutan yang biasa digunakan untuk bekerja?</p> <p>1. Tanpa kendaraan 6. kendaraan bermotor umum lainnya                  2. Sepeda 3. Sepeda motor pribadi 7. Mobil pribadi                  4. Becak/dokar 8. Sepeda motor dinas                  5. kendaraan umum dengan rute tertentu 9. Mobil dinas                  10. Lainnya</p>	<p><input type="checkbox"/></p> <p><input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/></p>																
<p><b>HANYA UNTUK ANGGOTA RUTA YANG BEKERJA [R.24.a.1 = 1 atau R.25 = 1]</b></p>																	
<p>28. a. Jumlah hari kerja selama seminggu terakhir: ..... hari</p> <p>b. Jumlah jam kerja dari seluruh pekerjaan seminggu terakhir: ..... jam</p>	<p><input type="checkbox"/></p> <p><input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/></p>																
<p><b>V.E. FERTILITAS &amp; KELUARGA BERENCANA UNTUK WANITA BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS, BERSTATUS KAWIN, CERAI HIDUP, ATAU CERAI MATI (Blok IV.A, Kolom 4 = 2, Kolom 5 ≥ 10, Kolom 6 = 2,3, atau 4)</b></p>																	
<p>30. Apa lapangan usaha atau bidang pekerjaan (utama) dari tempat pekerjaan (nama) selama seminggu terakhir?</p> <p>01. Pertanian tanaman padi &amp; palawija 11. Perdagangan                  02. Hortikultura 12. Hotel dan rumah makan                  03. Perkebunan 13. Transportasi dan pergudangan                  04. Perikanan 14. Informasi dan komunikasi                  05. Peternakan 15. Keuangan dan asuransi                  06. Kehutanan &amp; pertanian lainnya 16. Jasa pendidikan                  07. Pertambangan &amp; penggalian 17. Jasa kesehatan                  08. Industri pengolahan 18. Jasa kemasyarakatan, pemerintahan, &amp; perorangan                  09. Listrik &amp; gas 19. Lainnya                  10. Konstruksi/bangunan</p>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>																
<p>31. Status/kedudukan dalam pekerjaan utama selama seminggu terakhir:</p> <p>1. Berusaha sendiri                  2. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh tidak dibayar                  3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar                  4. Buruh/karyawan/pegawai                  5. Pekerja bebas                  6. Pekerja keluarga atau tidak dibayar</p>	<input type="checkbox"/>																
<p>32. Umur pada saat perkawinan pertama: ..... tahun</p>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>																
<p>33. Jumlah tahun di ikatan perkawinan: ..... tahun</p>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>																
<p>34. Jumlah anak kandung (A.K.) yang dilahirkan:</p> <table border="1" style="width:100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th></th> <th>Laki-laki</th> <th>Perempuan</th> <th>Laki-laki + Perempuan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>a. A.K. lahir hidup</td> <td style="text-align: center;"><input type="text"/> <input type="text"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="text"/> <input type="text"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="text"/> <input type="text"/></td> </tr> <tr> <td>b. A.K. masih hidup</td> <td style="text-align: center;"><input type="text"/> <input type="text"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="text"/> <input type="text"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="text"/> <input type="text"/></td> </tr> <tr> <td>c. A.K. sudah meninggal</td> <td style="text-align: center;"><input type="text"/> <input type="text"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="text"/> <input type="text"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="text"/> <input type="text"/></td> </tr> </tbody> </table>		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan	a. A.K. lahir hidup	<input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/>	b. A.K. masih hidup	<input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/>	c. A.K. sudah meninggal	<input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/>	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan														
a. A.K. lahir hidup	<input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/>														
b. A.K. masih hidup	<input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/>														
c. A.K. sudah meninggal	<input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/>														
<p>35. Penggunaan/pemakaian alat/cara KB:</p> <p>1. Sedang menggunakan                  2. Tidak menggunakan lagi                  3. Tidak pernah menggunakan</p> <p style="text-align: right;">} R.37</p>	<input type="checkbox"/>																
<p>36. [Jika sedang menggunakan (R.35=1)] Alat/cara KB yang sedang digunakan/dipakai:</p> <p>1. MOW/tubektomi 6. Pil KB                  2. MOP/vasektomi 7. Kondom/karet KB                  3. AKDR/UD/spiral 8. Intravag/tissue                  4. Suntikan KB 9. Kondam wanita                  5. Susuk KB/horplan/implanon/alwalit 10. Cara tradisional</p> <p style="text-align: center;">[Lanjutkan ke anggota ruta lain]</p>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>																
<p>37. [Bagi yang tidak ber-KB (R.35 = 2 atau 3)] Apakah (masih) ingin punya anak?</p> <p>1. Ya, segera (&lt; 2 tahun) → [Anggota ruta lain]                  2. Ya, kemudian (≥ 2 tahun)                  3. Tidak</p>	<input type="checkbox"/>																
<p>38. Alasan utama tidak ber-KB:</p> <p>1. Alasan fertilitas (mandul, menopause, puasa kumpul, tradisi, ingin punya anak)                  2. Tidak setuju KB                  3. Tidak tahu alat/cara KB                  4. Takut efek samping alat/cara KB                  5. Tidak tahu                  6. Lainnya (.....)</p>	<input type="checkbox"/>																

\*\*\*)Yang termasuk kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi, misal : olah raga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial (berorganisasi, kerja bakti).

VI. KETERANGAN PERUMAHAN			
1. Bangunan sensus yang ditempati merupakan: 1. <i>Bangunan tempat tinggal</i> 2. <i>Bangunan campuran</i>	<input type="checkbox"/>	11. Cara memperoleh air minum: 1. <i>Membeli</i> 3. <i>Tidak membeli</i> 2. <i>Langganan</i>	<input type="checkbox"/>
2. Jumlah keluarga dalam bangunan sensus/rumah ini: ..... keluarga <b>[Isikan 8, jika terdapat 8 keluarga atau lebih]</b>	<input type="checkbox"/>	11. A. Sumber air untuk memasak: 01. <i>Air kemasan bermerk</i> 08. <i>Mata air terlindung</i> 02. <i>Air isi ulang</i> 09. <i>Mata air tak terlindung</i> 03. <i>Leding meteran</i> 10. <i>Air sungai</i> 04. <i>Leding eceran</i> 11. <i>Air hujan</i> 05. <i>Sumur bor/pompa</i> 12. <i>Lainnya</i> 06. <i>Sumur terlindung</i> 13. <i>Tidak pernah</i> 07. <i>Sumur tak terlindung</i> memasak	<input type="checkbox"/>
3. Status penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati: 1. <i>Milik sendiri</i> 5. <i>Bebas sewa milik orang</i> 2. <i>Kontrak</i> 6. <i>tua/sanak/saudara</i> 3. <i>Sewa</i> 7. <i>Dinas</i> 4. <i>Bebas sewa</i> 7. <i>Lainnya</i> <i>milik orang lain</i>	<input type="checkbox"/>	12. Sumber air untuk mandi/cuci: 01. <i>Leding meteran</i> 06. <i>Mata air terlindung</i> 02. <i>Leding eceran</i> 07. <i>Mata air tak terlindung</i> 03. <i>Sumur bor/pompa</i> 08. <i>Air sungai</i> 04. <i>Sumur terlindung</i> 09. <i>Air hujan</i> 05. <i>Sumur tak terlindung</i> 10. <i>Lainnya</i>	<input type="checkbox"/>
4. <b>[Jika R.3=1 (milik sendiri)]</b> Status tanah tempat tinggal: 1. <i>Hak milik</i> 3. <i>Hak pakai</i> 2. <i>Hak guna bangunan</i> 4. <i>Lainnya</i>	<input type="checkbox"/>	13. a. Penggunaan fasilitas tempat buang air besar: 1. <i>Sendiri</i> 3. <i>Umum</i> 2. <i>Bersama</i> 4. <i>Tidak ada</i> ➔ <b>[R.13.c]</b>	<input type="checkbox"/>
5. Jenis atap terluas: 1. <i>Beton</i> 5. <i>Asbes</i> 2. <i>Genteng</i> 6. <i>Ijuk/rumbia</i> 3. <i>Sirap</i> 7. <i>Lainnya</i> 4. <i>Seng</i>	<input type="checkbox"/>	b. Jenis kloset: 1. <i>Leher angsa</i> 3. <i>Cemplung/cubluk</i> 2. <i>Plengsengan</i> 4. <i>Tidak pakai</i>	<input type="checkbox"/>
6. Jenis dinding terluas: 1. <i>Tembok</i> 3. <i>Bambu</i> 2. <i>Kayu</i> 4. <i>Lainnya</i>	<input type="checkbox"/>	c. Tempat pembuangan akhir tinja: 1. <i>Tangki/SPAL</i> 4. <i>Lubang tanah</i> 2. <i>Kolam/sawah</i> 5. <i>Pantai/tanah lapang/</i> 3. <i>Sungai/danau/</i> 6. <i>Lainnya</i> <i>laut</i>	<input type="checkbox"/>
7. Jenis lantai terluas: 1. <i>Marmar/keramik/granit</i> 4. <i>Kayu</i> 2. <i>Tegel/teraso</i> 5. <i>Tanah</i> 3. <i>Semen</i> 6. <i>Lainnya</i>	<input type="checkbox"/>	14. a. Sumber penerangan: 1. <i>Listrik PLN</i> 4. <i>Pelita/sentir/obor</i> 2. <i>Listrik non PLN</i> 5. <i>Lainnya</i> 3. <i>Petromak/aladin</i>	<input type="checkbox"/>
8. Luas lantai: ..... m <sup>2</sup>	<input type="checkbox"/>	b. <b>[Jika listrik PLN (R.14.a = 1)]</b> Daya terpasang: 1. <i>450 watt</i> 4. <i>2.200 watt</i> 2. <i>900 watt</i> 5. <i>&gt; 2.200 watt</i> 3. <i>1.300 watt</i> 6. <i>Tanpa meteran</i>	<input type="checkbox"/>
9. a. Sumber air minum utama: 01. <i>Air kemasan bermerk</i> ➔ <b>[R.11]</b> 08. <i>Mata air terlindung</i> 02. <i>Air isi ulang</i> ➔ <b>[R.11]</b> 09. <i>Mata air tak terlindung</i> 03. <i>Leding meteran</i> ➔ <b>[R.10]</b> 10. <i>Air sungai</i> 04. <i>Leding eceran</i> ➔ <b>[R.11]</b> 11. <i>Air hujan</i> 05. <i>Sumur bor/pompa</i> 12. <i>Lainnya</i> } <b>[R.10]</b> 06. <i>Sumur terlindung</i> 07. <i>Sumur tak terlindung</i>	<input type="checkbox"/>	15. Bahan bakar/energi utama untuk memasak: 1. <i>Listrik</i> 6. <i>Briket</i> 2. <i>Gas/elpiji</i> 7. <i>Kayu</i> 3. <i>Gas kota</i> 8. <i>Lainnya</i> 4. <i>Minyak tanah</i> 9. <i>Tidak pernah</i> 5. <i>Arang</i> memasak	<input type="checkbox"/>
b. <b>[Jika R.9.a = 05 s.d. 09 (pompa/sumur/mata air)]</b> Jarak ke tempat penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat: 1. <i>&lt; 10 m</i> 2. <i>≥ 10 m</i> 3. <i>Tidak tahu</i>	<input type="checkbox"/>	10. <b>[Jika R.9.a = 03, 05 s.d. 12]</b> Penggunaan fasilitas air minum: 1. <i>Sendiri</i> 3. <i>Umum</i> 2. <i>Bersama</i> 4. <i>Tidak ada</i>	<input type="checkbox"/>

VII. PERLINDUNGAN SOSIAL			
1. a. Apakah rumah tangga ini pernah menerima/membeli beras miskin (raskin)? <input type="checkbox"/>			
1. Ya 2. Tidak →[R.2]			
b. Sebutkan informasi pembelian raskin di bulan:			
Keterangan	1 bulan yang lalu	2 bulan yang lalu	3 bulan yang lalu
	Bulan	Bulan	Bulan
	(1)	(2)	(3)
	(4)	(5)	(6)
Jumlah raskin dibeli (kg)			
Bayar Total (Rp. (000))			
c. [Jika raskin yang dibeli pada 1 atau 2 atau 3 bulan yang lalu ada yang kurang dari 15 kg] Apa alasannya? <input type="checkbox"/>			
1. Tidak punya uang 4. Ketentuan Musdes/Musdus 2. Beli seperlunya 8. Lainnya.....			
2. a. Apakah rumah tangga Anda pernah menjadi penerima Program Keluarga Harapan (PKH)? <input type="checkbox"/>			
1. Ya 2. Tidak →[R.3]			
b. Apakah rumah tangga Anda memiliki kartu PKH? <input type="checkbox"/>			
1. Ada, dapat ditunjukkan 2. Ada, tidak dapat ditunjukkan 3. Tidak ada			
c. Apakah saat ini rumah tangga Anda masih tercatat/ menjadi penerima PKH? <input type="checkbox"/>			
1. Ya 2. Tidak 3. Tidak tahu			
3. Apakah rumah tangga ini memiliki barang-barang sebagai berikut: [Isikan kode 1 jika memiliki, kode 2 bila tidak?]			
a. Sepeda	a. <input type="checkbox"/>	f. Pemanas air (water heater)	f. <input type="checkbox"/>
b. Sepeda motor	b. <input type="checkbox"/>	g. Tabung gas 12 kg atau lebih	g. <input type="checkbox"/>
c. Perahu	c. <input type="checkbox"/>	h. Lemari es/kulkas	h. <input type="checkbox"/>
d. TV kabel	d. <input type="checkbox"/>	i. Perahu motor	i. <input type="checkbox"/>
e. AC	e. <input type="checkbox"/>	j. Mobil	j. <input type="checkbox"/>
4. a. Dalam sebulan terakhir, apakah penghasilan rumah tangga ini cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari? <input type="checkbox"/>			
1. Ya → [R.5] 2. Tidak			
b. [Jika "tidak", (R.4.a = 2)] Dari mana rumah tangga ini memenuhi kekurangannya? [Isikan kode 1 jika "Ya", kode 2 jika "tidak"]			
1. Menggunakan uang simpanan (di bank/rumah)	1. <input type="checkbox"/>		
2. Menjual barang milik sendiri	2. <input type="checkbox"/>		
3. Meminjam dari saudara/famili	3. <input type="checkbox"/>		
4. Meminjam dari teman, tetangga	4. <input type="checkbox"/>		
5. Meminjam dari tukang kredit	5. <input type="checkbox"/>		
6. Meminjam tunai dari bank	6. <input type="checkbox"/>		
7. Meminjam dari koperasi	7. <input type="checkbox"/>		
8. Menggadaikan barang	8. <input type="checkbox"/>		
9. Lainnya [Tuliskan]:.....	9. <input type="checkbox"/>		
5. Apakah ada anggota rumah tangga yang menerima kredit usaha dalam setahun terakhir? [Isikan kode 1 jika menerima, kode 2 bila tidak]			
a. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM)	a. <input type="checkbox"/>		
b. Program pemerintah selain PNPM	b. <input type="checkbox"/>		
c. Kredit Usaha Rakyat (KUR)	c. <input type="checkbox"/>		
d. Program bank selain KUR	d. <input type="checkbox"/>		
e. Program koperasi	e. <input type="checkbox"/>		
f. Perorangan	f. <input type="checkbox"/>		
g. Lainnya [Tuliskan]: .....	g. <input type="checkbox"/>		
6. Apakah ada anggota rumah tangga yang menerima beasiswa dalam setahun terakhir? [Isikan kode 1 jika menerima, kode 2 bila tidak]			
a. Bantuan Siswa Miskin (BSM) SD/ sederajat	a. <input type="checkbox"/>		
b. Bantuan Siswa Miskin (BSM) SMP/ sederajat	b. <input type="checkbox"/>		
c. Bantuan Siswa Miskin (BSM) SMA/ sederajat	c. <input type="checkbox"/>		
d. Bantuan Siswa Miskin (BSM) PT/ sederajat	d. <input type="checkbox"/>		
e. Beasiswa selain BSM dari pemerintah	e. <input type="checkbox"/>		
f. Beasiswa dari lembaga non pemerintah	f. <input type="checkbox"/>		
g. Beasiswa/Bantuan dari luar negeri	g. <input type="checkbox"/>		
h. Beasiswa/Bantuan dari perseorangan	h. <input type="checkbox"/>		
i. Beasiswa/Bantuan dari sekolah	i. <input type="checkbox"/>		
7. Apakah ada anggota rumah tangga yang menerima jaminan sosial dalam setahun terakhir? [Isikan kode 1 jika menerima, kode 2 bila tidak]			
a. Jaminan pensiun	a. <input type="checkbox"/>		
b. Jaminan hari tua	b. <input type="checkbox"/>		
c. Asuransi Kecelakaan kerja	c. <input type="checkbox"/>		
d. Jaminan veteran	d. <input type="checkbox"/>		
e. Pesangon pemutusan hubungan kerja (PHK)	e. <input type="checkbox"/>		
8. Apakah ada anggota rumah tangga yang memiliki jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan dalam setahun terakhir? [Isikan kode 1 jika memiliki, kode 2 bila tidak]			
a. Jamkesmas	a. <input type="checkbox"/>		
b. Jamkesda	b. <input type="checkbox"/>		
c. Jaminan persalinan (Jampersal)	c. <input type="checkbox"/>		
d. JPK PNS/Veteran/Pensiun	d. <input type="checkbox"/>		
e. JPK Jamsostek	e. <input type="checkbox"/>		
f. Jaminan kesehatan lainnya (.....)	f. <input type="checkbox"/>		

VIII. TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI		
1. Apakah di rumah tangga ini ada telepon rumah? 1. Ya                      2. Tidak	<input type="checkbox"/>	c. Jumlah nomor HP aktif yang dikuasai seluruh anggota rumah tangga : ..... nomor <input type="text"/>
2.a. Apakah ada anggota rumah tangga yang menguasai telepon seluler (HP)? 1. Ya                      2. Tidak ➔ [R.3] b. [Jika (R2.a =1)] Banyaknya anggota rumah tangga yang menguasai nomor HP yang aktif: ..... orang	<input type="checkbox"/>  <input type="text"/>	3. Apakah di rumah tangga ini ada komputer? [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak] a. Desktop/Personal Computer (PC) <input type="checkbox"/> b. Laptop/Notebook <input type="checkbox"/>

IX. SUMBER PENGHASILAN RUMAH TANGGA	
1. Sumber penghasilan terbesar rumah tangga (pilih dari anggota rta dengan penghasilan terbesar): a. Lapangan Usaha (Tulis selengkap-lengkapnya) (Kode lihat Blok V.D Rincian 30) ..... b. Status Pekerjaan: 0. Penerima pendapatan    1. Buruh/karyawan    2. Pengusaha	<input type="text"/>  <input type="checkbox"/>

X. CATATAN

Keterangan Blok IV.A Kode Kolom 11: Provinsi tujuan utama dalam rangka bepergian yang terakhir

11: Aceh	32: Jawa Barat	64: Kalimantan Timur
12: Sumatera Utara	33: Jawa Tengah	71: Sulawesi Utara
13: Sumatera Barat	34: DI Yogyakarta	72: Sulawesi Tengah
14: Riau	35: Jawa Timur	73: Sulawesi Selatan
15: Jambi	36: Banten	74: Sulawesi Tenggara
16: Sumatera Selatan	51: Bali	75: Gorontalo
17: Bengkulu	52: Nusa Tenggara Barat	76: Sulawesi Barat
18: Lampung	53: Nusa Tenggara Timur	81: Maluku
19: Bangka Belitung	61: Kalimantan Barat	82: Maluku Utara
21: Kepulauan Riau	62: Kalimantan Tengah	91: Papua Barat
31: DKI Jakarta	63: Kalimantan Selatan	94: Papua

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



### **BADAN PUSAT STATISTIK**

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710  
Telp : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax : (021) 3857046  
Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : [bpsq@bps.go.id](mailto:bpsq@bps.go.id)

ISBN. 978-979-064-728-2



9 789790 647282